



SURAT KETERANGAN

Nomor : SKET/ 082 /III/2022/FIKOM-UBJ

Melalui surat ini, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dr. Ari Sulistyanto, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0303077002

Jabatan : Dosen Tetap Fakultas Ilmu Komunikasi Ubhara Jaya

Telah melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam Penulisan Buku Ajar Modul Perkuliahan Metode Penelitian Kuantitatif dengan judul : **"Konsep Dasar Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif"** yang dilaksanakan pada bulan September 2021.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluan yang bersangkutan. Atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Bekasi, 11 Februari 2022

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya



Dr. Aan Widodo, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP : 1504222



UNIVERSITAS BHAYANGKARA
JAKARTA

MODUL PERKULIAHAN

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

KONSEP DASAR METODE PENELITIAN: PENDEKATAN KUANTITATIF

Fakultas
Ilmu
Komunikasi

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Pertemuan

1

Di Susun
Oleh
Dr. Ari Sulistyanto, .M.I.Kom

Abstrak

Pada bahsan ini akan membahas tentang aspek-aspek terkait dengan penelitian kuantitatif, filosofi penelitian, metode penelitian, dan tahapan penelitian kuantitatif

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami konsep dasar dalam netode penelitian kuantitatif

Pendahuluan

Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental atau noneksperimental, interaktif atau noninteraktif. Metode metode ilmiah tersebut telah dikembangkan secara intensif, melalui berbagai uji coba sehingga telah memiliki prosedur yang baku.

Penelitian harus dilakukan mengacu pada akar filosofinya. Hakikat filosofi ialah kebenaran yang diperoleh melalui berpikir logis, sistematis dan metodis. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu. Secara umum terdapat tiga sifat tujuan penelitian, yaitu: (1) penemuan, (2) pembuktian, dan (3) pengembangan. Penemuan berarti hasil penelitian mampu menemukan sesuatu yang relatif baru tentang suatu pengetahuan tertentu. Pembuktian berarti hasil penelitian mampu membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Pengembangan berarti hasil penelitian mampu memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

FILOSOFI PENELITIAN

Filosofi adalah suatu ilmu yang menjadi penuntun untuk pelaksanaan atas pemahaman yang menjadi keyakinan tiap-tiap individu maupun kelompok. Penelitian harus dilakukan mengacu pada akar filosofinya. Hakikat filosofi ialah kebenaran yang diperoleh melalui berpikir logis, sistematis dan metodis (menggunakan metode). Kebenaran merupakan sesuatu yang didasarkan pada hal yang nyata yang sesuai dengan logika sehat manusia. Berpikir logis merupakan berpikir secara bernalar menurut logika yang diakui secara ilmu pengetahuan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dalam suatu kegiatan sosial masyarakat. Sistematis adalah berpikir dan berbuat yang bersistem, yaitu beruntut dan tidak tumpang-tindih. Metodis adalah berpikir dan berbuat sesuai dengan metode tertentu yang diakui kebenarannya.

Penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan dari proses sosial yang disusun secara sistematis, logis dan metodis dalam kaitannya untuk menemukan suatu kebenaran dalam proses sosial tersebut.

PENGERTIAN METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan kegiatan taat kaidah dalam upaya untuk menemukan



UNIVERSITAS BHAYANGKARA
JAKARTA

MODUL PERKULIAHAN

**METODE PENELITIAN
KUANTITATIF**

Fakultas
Ilmu
Komunikasi

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Pertemuan

Di Susun
Oleh
Dr. Ari Sulistyanto, .M.I.Kom

DAFTAR ISI

BAB	I Konsep Dasar Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif.....	1
BAB	II Merancang Judul, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat penelitian.....	14
BAB	III Kajian Literatur.....	21
BAB	IV Mengidentifikasi Dan Memberi Nama Variabel.....	36
BAB	V Menyusun Definisi Operasional Variabel.....	48
BAB	VI Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel.....	71
BAB	VII Rancangan Analisa Data	80
BAB	VIII Instrumen Penelitian Dan Skala Pengukuran Data.....	92
BAB	X Teknik Analisis Data: Pengujian Hipotesis Melalui Analisis Statistik.....	104
BAB	XI Interpretasi, Pembahasan Hasil Penelitian, Dan Penarikan kesimpulan.....	118
BAB	XII Penulisan Rujukan Dan Sumber Rujukan.....	130



UNIVERSITAS BHAYANGKARA
JAKARTA

MODUL PERKULIAHAN

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

KONSEP DASAR METODE PENELITIAN: PENDEKATAN KUANTITATIF

Fakultas
Ilmu
Komunikasi

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Pertemuan

1

Di Susun
Oleh
Dr. Ari Sulistyanto, .M.I.Kom

Abstrak

Pada bahasan ini akan membahas tentang aspek-aspek terkait dengan penelitian kuantitatif, filosofi penelitian, metode penelitian, dan tahapan penelitian kuantitatif

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami konsep dasar dalam metode penelitian kuantitatif

Pendahuluan

Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental atau noneksperimental, interaktif atau noninteraktif. Metode metode ilmiah tersebut telah dikembangkan secara intensif, melalui berbagai uji coba sehingga telah memiliki prosedur yang baku.

Penelitian harus dilakukan mengacu pada akar filosofinya. Hakikat filosofi ialah kebenaran yang diperoleh melalui berpikir logis, sistematis dan metodis. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu. Secara umum terdapat tiga sifat tujuan penelitian, yaitu: (1) penemuan, (2) pembuktian, dan (3) pengembangan. Penemuan berarti hasil penelitian mampu menemukan sesuatu yang relatif baru tentang suatu pengetahuan tertentu. Pembuktian berarti hasil penelitian mampu membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Pengembangan berarti hasil penelitian mampu memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

FILOSOFI PENELITIAN

Filosofi adalah suatu ilmu yang menjadi penuntun untuk pelaksanaan atas pemahaman yang menjadi keyakinan tiap tiap individu maupun kelompok. Penelitian harus dilakukan mengacu pada akar filosofinya. Hakikat filosofi ialah kebenaran yang diperoleh melalui berpikir logis, sistematis dan metodis (menggunakan metode). Kebenaran merupakan sesuatu yang didasarkan pada hal yang nyata yang sesuai dengan logika sehat manusia. Berpikir logis merupakan berpikir secara bernalar menurut logika yang diakui secara ilmu pengetahuan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dalam suatu kegiatan sosial masyarakat. Sistematis adalah berpikir dan berbuat yang bersistem, yaitu beruntut dan tidak tumpang-tindih. Metodis adalah berpikir dan berbuat sesuai dengan metode tertentu yang diakui kebenarannya.

Penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan dari proses sosial yang disusun secara sistematis, logis dan metodis dalam kaitannya untuk menemukan suatu kebenaran dalam proses sosial tersebut.

PENGERTIAN METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan kegiatan taat kaidah dalam upaya untuk menemukan

kebenaran dan/ atau menyelesaikan masalah dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan/ atau kesenian. Sedangkan, metode penelitian merupakan cara atau teknik ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara atau teknik ilmiah yang dimaksud adalah di mana kegiatan penelitian itu dilaksanakan berdasarkan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional, berarti penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh nalar manusia. Empiris, berarti cara atau teknik yang dilakukan selama penelitian itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara atau teknik atau langkah yang digunakan selama proses penelitian. Sistematis, maksudnya adalah proses yang dilakukan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang logis dan runtut.

Data yang diperoleh melalui penelitian disebut sebagai data empiris. Data empiris harus mempunyai kriteria valid, reliabel, dan objektif. Valid, berarti menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan data yang valid, maka validitas hasil penelitian dapat diuji melalui pengujian reliabilitas dan objektivitas data penelitian yang telah terkumpul. Pada umumnya, jika data penelitian adalah reliabel dan objektif, maka terdapat kecenderungan hasil penelitian akan valid. Reliabel, berkenaan dengan derajat konsistensi (ketepatan) data dalam interval waktu tertentu. Objektif, berkenaan dengan kesepakatan di antara banyak orang (interpersonal agreement). Validitas data hasil penelitian dapat diperoleh melalui cara penggunaan instrumen penelitian yang valid, sumber data yang tepat dan cukup jumlahnya, serta metode pengumpulan dan analisis data yang benar. Untuk memperoleh data yang reliabel, maka instrumen penelitian yang digunakan harus reliabel. Selanjutnya, untuk memperoleh data yang objektif, maka perlu digunakan sampel yang besar atau sumber data yang jumlahnya mendekati jumlah populasi sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi pada populasi. Oleh karena itu, sebelum dilakukan tahap pengumpulan data maka instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Tujuan dilakukan penelitian ialah dapat menggunakan hasil yang diperoleh untuk menemukan teori baru, menguji (menerima atau menolak) suatu teori, serta mengembangkan teori. Teori secara sederhana diartikan sebagai pernyataan (statement) yang sudah teruji kebenarannya. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Memahami, berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu. Memecahkan, berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah. Mengantisipasi, berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan.

JENIS-JENIS PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK PENELITIAN YANG BAIK

Jenis penelitian yang dapat dilakukan adalah sangat banyak dan beragam. Hal ini bergantung pada tujuan, bidang ilmu, tempat, tingkat eksplanasi, dan lain sebagainya.

1. Penelitian ditinjau dari tujuan

Penelitian menurut tujuan dapat dikelompokkan menjadi penelitian terapan dan murni (dasar). Penelitian terapan di arahkan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Tujuan penelitian terapan adalah untuk menerapkan, menguji, dan mengevaluasi masalah masalah praktis sehingga dapat bermanfaat bagi kepentingan manusia. Sedangkan, penelitian murni (dasar) diarahkan untuk memahami masalah organisasi secara mendalam (tanpa keinginan untuk menerapkan hasilnya). Tujuan penelitian murni (dasar) adalah untuk mengembangkan teori dan tidak terfokus pada kegunaan yang langsung bersifat praktis.

2. Penelitian ditinjau dari metode

Penelitian menurut metode dapat dikelompokkan menjadi penelitian survey, ex post facto, eksperimen, naturalistik, policy research (penelitian kebijakan), action research (penelitian tindakan), evaluasi, dan sejarah.

- a. Penelitian Survey Penelitian survey diarahkan untuk mengetahui dan mempelajari data dari sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, serta hubungan-hubungan antar variabel. Penelitian survey dapat dilakukan pada populasi besar maupun kecil.
- b. Penelitian Ex Post Facto Penelitian ex post facto diarahkan untuk mempelajari peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke masa lalu untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya peristiwa tersebut.
- c. Penelitian Eksperimen Penelitian eksperimen diarahkan untuk mengetahui pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.
- d. Penelitian Naturalistik Penelitian naturalistik disebut juga sebagai penelitian kualitatif, yaitu diarahkan untuk mengetahui kondisi obyek alamiah.
- e. Policy Research Penelitian kebijakan bertujuan untuk merekomendasikan hasil penelitian untuk digunakan oleh pembuat keputusan (kebijakan) untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan masalah.
- f. Action Research Penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan metode kerja

yang paling efisien, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan produktivitas dapat meningkat.

- g. Penelitian Evaluasi Penelitian evaluasi berkenaan dengan penilaian atas proses pembuatan keputusan, yaitu untuk membandingkan suatu kejadian, kegiatan, dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan.
- h. Penelitian Sejarah Penelitian sejarah berkenaan dengan analisis yang logis terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung di masa lalu.

3. Penelitian ditinjau dari tingkat eksplanasi

Berdasarkan tinjauan tingkat eksplanasi, penelitian dapat dikelompokkan menjadi penelitian deskriptif, komparatif, dan asosiatif.

- a. Penelitian Deskriptif Penelitian deskriptif diarahkan untuk mengetahui nilai variabel independen (baik satu variabel maupun lebih) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel satu dengan variabel yang lain.
- b. Penelitian Komparatif Penelitian komparatif diarahkan untuk mengetahui perbandingan antar variabel dengan menggunakan sampel lebih dari satu dan/atau dalam kurun waktu yang berbeda.
- c. Penelitian Asosiatif (Hubungan) Penelitian asosiatif diarahkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

4. Penelitian ditinjau dari jenis data dan analisis

Berdasarkan jenis data dan analisisnya, penelitian dikelompokkan menjadi penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, dan gabungan keduanya. Penjelasan tentang penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif akan diuraikan pada subbab Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.

Selanjutnya, dijelaskan tentang karakteristik penelitian yang baik. Karakteristik penelitian yang baik menurut Sugiyono (2006) antara lain:

1. Masalah dan tujuan penelitian harus dirumuskan secara tepat, jelas dan spesifik sehingga tidak menimbulkan berbagai penafsiran. Masalah yang diteliti harus benar sebagai masalah, sehingga data yang terkumpul dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Dengan rumusan masalah dan tujuan yang tepat dan jelas, maka penelitian akan lebih terarah sehingga pelaksanaan penelitian akan menjadi efektif dan efisien.
2. Prosedur penelitian perlu dijabarkan secara terperinci, sehingga orang lain dapat

memahami, dan dapat melaksanakan (mengulangi) ataupun melanjutkan penelitian tanpa konsultasi dengan peneliti sebelumnya.

3. Prosedur dalam rancangan penelitian harus dibuat dengan teliti dan cermat sehingga dapat menghasilkan data yang valid, reliabel, dan objektif.
4. Peneliti harus membuat laporan yang lengkap dan sistematis dengan mengikuti prosedur sesuai rancangan, dan mampu memberikan saran-saran untuk pemecahan masalah berdasarkan temuannya.
5. Analisis data yang digunakan harus tepat (dengan memberikan penjelasan tentang alasan pemilihan metode analisis), serta mampu membuat generalisasi yang signifikan.
6. Setiap kesimpulan dan saran yang diberikan harus didukung oleh data yang diperoleh melalui penelitian. Dengan kata lain, tidak membuat kesimpulan dan memberikan saran berdasarkan pendapat sendiri yang cenderung bersifat subjektif.
7. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya, apabila penelitian dilakukan oleh peneliti yang mempunyai integritas tinggi, berpengalaman, dan telah mempunyai reputasi berkaitan dengan bidang ilmu yang diteliti

PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Dalam perkembangannya, ada dua pendekatan penelitian yang disebut dengan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak terstruktur dan hasilnya tidak untuk digeneralisasikan. Perbedaan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif disajikan pada Tabel 2.1. Apabila dilihat dari penjelasan tentang perbedaan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif maka nampak ada keterkaitan di antara kedua pendekatan penelitian tersebut. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman awal tentang suatu fenomena, sedangkan penelitian kuantitatif dimaksudkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi yang diteliti.

Tabel 2.1
PERBEDAAN PENELITIAN KUANTITATIF
DAN KUALITATIF

No.	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
1	Kejelasan Unsur: tujuan, pendekatan, subjek, sampel, sumber data sudah jelas, dan sudah terinci sejak awal.	Kejelasan Unsur: subjek sampel, sumber data tidak jelas dan tidak terinci, bersifat fleksibel.
2	Langkah Penelitian: segala sesuatu sudah direncanakan secara terstruktur dan sistematis ketika persiapan disusun.	Langkah Penelitian: baru diketahui dengan jelas setelah penelitian selesai.
3	Hipotesis: mengajukan hipotesis yang akan diuji/ dibuktikan dalam penelitian. Hipotesis menentukan hasil yang diramalkan/ diprediksikan (apriori).	Hipotesis: tidak mengajukan hipotesis. Hasil penelitian terbuka.
4	Desain: dalam desain sudah jelas langkah-langkah penelitian dan hasil yang diharapkan.	Desain: bersifat fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat dipastikan sebelumnya.
5	Pengumpulan Data: kegiatan pengumpulan data memungkinkan untuk diwakilkan. Memandang objek penelitian sebagai independen, terdapat pemisahan antara peneliti dan objek penelitian.	Pengumpulan Data: harus dilakukan oleh peneliti (tidak dapat diwakilkan). Memandang interaksi antara peneliti dan objek penelitian sebagai proses interaktif, tidak terpisahkan, bahkan partisipatif.

6	Analisis Data: dilakukan setelah semua data terkumpul	Analisis Data: dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data
7	Tujuan atau Target: arah dan fokus suatu penelitian ialah melalui uji teori, membangun atau menyusun fakta dan data, deskripsi statistik, kejelasan hubungan dan prediksi. Berarti tiap langkah mengutamakan aksioma, rumus, dan soal-soal penyelesaian dan mengatasi persoalan secara langsung	Tujuan atau Target: arah dan fokus suatu penelitian ialah membangun teori dari data atau fakta, mengembangkan sintesa interaksi dan teori-teori yang dibangun dari fakta-fakta mendasar (<i>grounded</i>), mengembangkan pengertian, dan sebagainya. Berarti tiap langkah mengutamakan proses, apa adanya dan tanpa dibatasi norma-norma, rumus, dan seterusnya

Sumber: Musianto (2002); Anshori & Iswati (2009)

TAHAPAN PENELITIAN KUANTITATIF

Pada bagian ini akan disebutkan tentang tahapan penelitian kuantitatif, namun sebelumnya akan disebutkan terlebih dahulu tentang sistematika proposal penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penjelasan masing-masing tahapan akan diuraikan pada bab-bab selanjutnya. Sistematika proposal penelitian dengan pendekatan kuantitatif, antara lain

1. Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari beberapa bagian, antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Substansi latar belakang terdiri dari: situasi atau keadaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, alasan peneliti melakukan penelitian terhadap suatu masalah, dan hal yang berkaitan dengan telah atau belum diketahui suatu masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah merefleksikan batasan kajian studi dalam penelitian yang harus dijawab pada akhir penelitian dan disampaikan dengan kalimat pertanyaan. Tujuan penelitian pada

hakikatnya menggambarkan esensi pelaksanaan penelitian yang diwujudkan untuk mengkaji aspek masalah tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang disampaikan dalam bentuk kalimat pernyataan. Secara umum, manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

2. Tinjauan Pustaka

Penggunaan pustaka menjadi rujukan konseptual yang akan diteliti. Isi tinjauan pustaka adalah menyampaikan se cara singkat substansi pustaka yang berkaitan dengan topik yang diteliti dan menjadi bekal bagi peneliti dalam menyusun pembahasan setelah analisis data selesai dilakukan.

3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Penelitian Kerangka konseptual dimaksudkan untuk menggambar kan hubungan antar variabel yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah melalui analisis penelitian. Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pernyataan hipotesis dibangun dari teori untuk memprediksi hubungan antara konsep (variabel) dalam penelitian.

4. Metode Penelitian

Pada umumnya, metode penelitian terdiri dari uraian tentang jenis penelitian, jenis data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, klasifikasi variabel, definisi operasional variabel, dan metode analisis data.

5. Daftar Pustaka

Daftar pustaka mencantumkan pustaka yang dijadikan rujukan dalam penelitian. Tahapan penelitian kuantitatif, antara lain:

1. Judul penelitian, identifikasi masalah, pemilihan masalah, perumusan masalah
2. Penelaahan pustaka
3. Kerangka konseptual
4. Hipotesis penelitian
5. Klasifikasi dan definisi operasional variabel
6. Pemilihan instrumen penelitian
7. Rancangan penelitian

8. Penentuan sampel
9. Pengumpulan data
10. Analisis data
11. Interpretasi hasil
12. Kesimpulan
13. Laporan penelitian

Kesimpulan

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara atau teknik ilmiah yang dimaksud adalah bahwa kegiatan penelitian dilaksanakan berdasarkan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Secara umum terdapat tiga sifat tujuan penelitian, yaitu: penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Jenis penelitian sangat banyak dan beragam. Penelitian yang dilakukan bergantung pada tujuan, pendekatan, bidang ilmu, tempat, tingkat eksplanasi, dan lain sebagainya. Penelitian ditinjau dari tujuan, terdiri dari: penelitian terapan dan penelitian murni. Penelitian ditinjau dari metode, terdiri dari: penelitian survey, ex post facto, eksperimen, naturalistik, policy research (penelitian kebijakan), action research (penelitian tindakan), evaluasi, dan sejarah. Penelitian ditinjau dari tingkat eksplanasi, terdiri dari: penelitian deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Penelitian ditinjau dari jenis data dan analisis, terdiri dari: penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan metode penelitian?
2. Apa saja kegunaan suatu penelitian? Jelaskan dan berikan contoh yang relevan!
3. Sebut dan jelaskan jenis-jenis penelitian!
4. Apa yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif? Apa perbedaan pokok di antara keduanya? Serta, bagaimana keterkaitan antara kedua pendekatan penelitian tersebut?

Daftar Pustaka

- Anshori M, S Iswati, 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Airlangga University Press.
- Indriantoro N, B Supomo, 1999. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro M, 2003. Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis ?. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Agung Widhi & Zarah Puspitaningtyas (2016), Metode Penelitian Kuantitatif, Yogyakarta, Penerbit Pandiva Buku.
- Musianto LS, 2002. Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, 4(2):123-136.
- Sarmanu, 2007. Metodologi Penelitian. Materi Pelatihan: Structural Equation Modeling dan Partial Least Square (Teori). Angkatan XV. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sarwoko, 2005. Dasar-Dasar Ekonometrika. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono, 2006. Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D. Bandung: Penerbit ALFABETA



UNIVERSITAS BHAYANGKARA
JAKARTA

MODUL PERKULIAHAN

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

JUDUL, RUMUSAN MASALAH, TUJUAN DAN
MANFAAT PENELITIAN.

Fakultas
Ilmu
Komunikasi

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Pertemuan

2

Di Susun
Oleh
Dr. Ari Sulistyanto, .M.I.Kom

Abstrak

Pada bahsan ini akan membahas tentang aspek-aspek terkait dengan penelitian kuantitatif, filosofi penelitian, metode penelitian, dan tahapan penelitian kuantitatif

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami konsep dasar dalam metode penelitian kuantitatif

Setiap penelitian harus mempunyai judul, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Judul penelitian harus informatif dan jelas. Penelitian diharapkan dapat memecahkan masalah masalah yang telah ditetapkan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

MERUMUSKAN JUDUL PENELITIAN

Judul penelitian merupakan sesuatu hal yang kali pertama dibaca. Judul penelitian memiliki peran yang sangat penting, sebab akan menentukan tertarik atau tidaknya pembaca terhadap suatu penelitian.

Syarat judul penelitian yang baik, antara lain:

1. Informatif (padat makna);
2. Tidak menggunakan kalimat yang terlalu panjang: apabila menggunakan bahasa Indonesia, kata yang digunakan tidak lebih dari 12 kata; dan apabila menggunakan bahasa Inggris, kata yang digunakan tidak lebih dari 10 kata;
3. Boleh menggunakan anak judul;
4. Diupayakan untuk menghindari penggunaan kata, seperti: pendahuluan, studi, dan analisis; dan
5. Jangan menggunakan singkatan kata.
6. Menarik minat peneliti. Judul yang menarik dan diminati oleh peneliti akan memotivasi peneliti untuk melanjutkan penelitian.
7. Mampu dilaksanakan oleh calon peneliti. Judul yang mudah dilaksanakan oleh peneliti akan memperlancar proses penelitian, sehingga hambatan yang ada selama penelitian dapat diatasi atau setidaknya dapat diminimalisasi.
8. Tidak sama persis dengan judul penelitian lain yang sudah ada, untuk pengembangan penelitian, sebaiknya menggunakan judul yang lebih spesifik.
9. Saat menentukan judul hendaknya memungkinkan tersedianya data lengkap yang dapat memudahkan peneliti. Contoh judul penelitian yang baik:
 - Prediksi Tingkat Pengembalian Investasi Berupa Dividend Yield Berdasarkan

Analisis Financial Ratio

- Pengaruh Kepuasan Kompensasi Terhadap Komitmen Pekerjaan Karyawan
- Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Financial Leverage Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi
- Manfaat Informasi Akuntansi Untuk Memprediksi Risiko Investasi Saham
- Pengaruh Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan Judul penelitian seharusnya mencerminkan substansi latar belakang.

Adapun substansi latar belakang pada umumnya mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Situasi atau keadaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti,
2. Alasan peneliti memilih tema dan masalah penelitian,
3. Hal-hal yang berkaitan dengan telah atau belum diketahuinya masalah yang akan diteliti,
4. Penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji teori, yaitu menguji pengaruh variabel independen (variabel yang mempengaruhi) terhadap variabel dependen (variabel yang dipengaruhi), maka uraian latar belakang diawali dengan penjelasan variabel dependen. Dengan kata lain, menguraikan secara piramida terbalik,
5. Menguraikan tentang kesenjangan penelitian (research gap) sehingga menjadi alasan mengapa suatu teori penting untuk diuji, misalnya menguraikan ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian terdahulu, dan
6. Penting juga dalam penelitian kuantitatif untuk melakukan observasi awal, dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian uji teori dengan objek penelitian yang dituju/dipilih.

Terdapat empat hal yang harus dipenuhi bagi terpilihnya judul penelitian, yaitu:

1. Harus sesuai dengan minat peneliti,
2. Harus dapat dilaksanakan,
3. Harus tersedia faktor pendukung, dan
4. Harus bermanfaat.

Meskipun judul penelitian merupakan sesuatu hal yang kali pertama dibaca,

namun tahap awal penelitian sebaiknya tidak dimulai dari pencarian judul. Penelitian muncul dari adanya masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan memerlukan jawaban untuk mengatasinya. Penelitian juga terbangun oleh rasa ingin tahu terhadap fenomena yang diminati dan perlu dicari jawabannya. Penelitian juga dibangun berdasarkan kebutuhan manusia terhadap inovasi dari teknologi yang sudah ada.

CARA MERUMUSKAN MASALAH

Masalah dapat diartikan sebagai kesenjangan atau penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang sebenarnya terjadi. Masalah dapat dikatakan sebagai sesuatu yang memerlukan pemecahan/ solusi. Pemecahan masalah tersebut dilakukan melalui penelitian, sehingga pada dasarnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan data yang dapat digunakan untuk pemecahan suatu masalah. Seorang peneliti dapat menemukan masalah di lingkungan kerja sendiri. Bisa juga ditemui di lingkungan masyarakat, seperti: masalah kepemimpinan, cara meningkatkan kinerja karyawan melalui pengembangan sumber daya manusia, metode berinvestasi bagi pegawai negeri/ karyawan dalam menghadapi masa pensiun, dan lain sebagainya merupakan sebagian contoh kecil yang dapat digagas sebagai tema penelitian. Kunci utama untuk menemukan titik awal masalah yang dapat dicari jawabannya melalui penelitian adalah kepekaan terhadap keadaan di sekitar lingkungan. Artinya, peneliti harus mampu “membaca” keadaan lingkungan, kemudian rajin membaca pustaka yang terkait dengan masalah tersebut untuk mencari tahu apakah sudah pernah dijawab atau ditemukan oleh orang (peneliti) lain. Sumber bacaan dapat diperoleh dari buku acuan (handbook) sebagai pondasi informasi dan kerangka pikir, kemudian dilanjutkan membaca artikel di jurnal ilmiah sebagai informasi terkini.

Masalah penelitian seharusnya dirumuskan secara spesifik sehingga dapat dilakukan pengujian secara empiris. Apabila masalah yang dirumuskan terlalu umum, maka akan menyulitkan tahapan pemecahan masalah karena pokok permasalahannya tidak jelas. Hubungan antara ketepatan rumusan masalah dan cara pemecahannya disajikan dalam Tabel 3.1. Diharapkan penelitian yang dilakukan dengan rumusan masalah benar maka cara pemecahan masalahnya juga benar.

Tabel 3.1
HUBUNGAN ANTARA KETEPATAN RUMUSAN MASALAH
DAN CARA PEMECAHANNYA

No.	Ketepatan Rumusan Masalah	Ketepatan Cara Pemecahan Masalah
1	Rumusan masalah benar	Cara pemecahan masalah benar
2	Rumusan masalah benar	Cara pemecahan masalah salah
3	Rumusan masalah salah	Cara pemecahan masalah benar
4	Rumusan masalah salah	Cara pemecahan masalah salah

Sumber: Anshori & Iswati (2009)

Bentuk-bentuk Masalah Penelitian

Bentuk masalah penelitian dapat dikelompokan sebagai berikut:

1. Permasalahan deskriptif, merupakan suatu masalah yang berkaitan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuat perbandingan variabel satu dengan variabel lain, dan juga tidak bermaksud mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian semacam ini disebut sebagai penelitian deskriptif.
2. Permasalahan komparatif, merupakan suatu permasalahan penelitian yang bersifat membandingkan variabel satu dengan lainnya.
3. Permasalahan asosiatif, merupakan suatu pertanyaan penelitian yang bersifat menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan, yaitu:
 - a. Hubungan simetris adalah suatu hubungan antara dua variabel atau lebih yang munculnya secara bersama.
 - b. Hubungan kausal adalah hubungan bersifat sebab akibat. Dalam penelitian ini, terdapat variabel independen dan variabel dependen.
 - c. Hubungan interaktif/ reciprocal/ timbal balik adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian ini tidak diketahui variabel independen dan variabel dependen.

Perlu diingat, bahwa tidak semua masalah dapat diteliti, dan tidak semua masalah penelitian dapat dijawab. Oleh karena itu, agar suatu masalah dapat diteliti maka suatu masalah atau pertanyaan penelitian haruslah sedemikian rupa, sehingga pengumpulan data akan dapat memberikan jawabannya. Sebab, banyak masalah atau pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab jika hanya didasarkan pada informasi. Pada umumnya, rumusan masalah dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif mencakup beberapa persyaratan, antara lain:

1. Masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan,
2. Rumusan masalah hendaknya jelas dan padat,
3. Rumusan masalah harus didukung adanya data,
4. Rumusan masalah mengandung hubungan dua variabel atau lebih, dan 5. Rumusan masalah berorientasi pada suatu teori tertentu.

Berikut adalah beberapa contoh rumusan masalah berdasarkan pada judul penelitian yang telah ditetapkan:

a. **Judul penelitian:** Pengaruh Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan Rumusan masalah:

1. Apakah kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja karyawan?
2. Apakah pengembangan sumber daya manusia berpengaruh terhadap kinerja karyawan?

b. **Judul penelitian:** Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Financial Leverage Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi Rumusan masalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap tingkat pengembalian investasi?
2. Apakah financial leverage berpengaruh terhadap tingkat pengembalian investasi?

c. **Judul penelitian:** Pengaruh Kepuasan Kompensasi Terhadap Komitmen Pekerjaan Karyawan

Rumusan masalah:

1. Apakah kepuasan kompensasi berpengaruh terhadap komitmen pekerjaan karyawan?
- 2.

PERUMUSAN TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah menjawab masalah atau pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan melalui proses analisis data. Tujuan penelitian pada hakikatnya menggambarkan esensi pelaksanaan penelitian yang diwujudkan untuk mengkaji aspek masalah tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang disampaikan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Tujuan penelitian haruslah sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan. Fungsi dari tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi berbagai fenomena alamiah;
2. Untuk menerangkan hubungan di antara berbagai kejadian;
3. Untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari; dan
4. Untuk memperlihatkan efek tertentu.

PERUMUSAN MANFAAT PENELITIAN

Setiap hasil penelitian pada prinsipnya harus berguna bagi praktik pengambilan keputusan dalam artian yang cukup jelas. Sedikitnya terdapat dua manfaat penelitian, yaitu:

- (1) manfaat teoretis, dan
- (2) manfaat praktis. Manfaat teoretis, penelitian dilakukan dengan harapan hasil yang diperoleh dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dan keilmuan.

Manfaat praktis dimaknai bahwa hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat atau komunitas publik secara keseluruhan atau stakeholder secara khusus.

Kesimpulan

Judul penelitian harus dirumuskan secara informatif dan jelas. Bentuk-bentuk masalah penelitian dikembangkan berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasinya. Hal ini karena penelitian yang dilakukan digunakan untuk menjelaskan fenomena berdasarkan data yang terkumpul. Tujuan penelitian ditetapkan sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan. Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

LATIHAN SOAL

1. Bagaimana syarat judul penelitian yang baik?
2. Apa yang dimaksud masalah penelitian?
3. Bagaimana seharusnya rumusan masalah dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif?
4. Bagaimana cara merumuskan tujuan penelitian?
5. Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat. Sebutkan manfaat dari penelitian ?

Daftar Pustaka

- Anshori M, S Iswati, 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Airlangga University Press.
- Indriantoro N, B Supomo, 1999. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro M, 2003. Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis ?. Jakarta: Erlangga.

- Kurniawan, Agung Widhi & Zarah Puspitaningtyas (2016), Metode Penelitian Kuantitatif, Yogyakarta, Penerbit Pandiva Buku.
- Musianto LS, 2002. Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, 4(2):123-136.
- Sarmanu, 2007. Metodologi Penelitian. Materi Pelatihan: Struc²tural Equation Modeling dan Partial Least Square (Teori). Angkatan XV. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Peng²abdian Kepada Masyarakat, Universitas Airlangga, Sura²baya.
- Sarwoko, 2005. Dasar-Dasar Ekonometrika. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono, 2006. Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D. Bandung: Penerbit ALFABETA



UNIVERSITAS BHAYANGKARA
JAKARTA

MODUL PERKULIAHAN

METODE PENELITIAN KUALITATIF

KAJIAN LITERATUR

Fakultas
Ilmu
Komunikasi

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Pertemuan

3

Di Susun
Oleh

Dr. Ari Sulistyanto, .M.I.Kom

Abstrak

Pada bahsan ini akan membahas tentang aspek-aspek terkait dengan kajian literatur, yang mencakup:, Apakah kajian literatur itu?, Tujuan kajian literature, Fungsi kajian literature, Cara penggunaan kajian literature, Jenis kajian literature, Sumber-sumber untuk penulisan kajian literature. Sistematika penulisan kajian literatur

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami dalam teknik leteritur dan pemetaan literature

Apakah Kajian Literatur Itu?

Dalam rangka menyusun sebuah proyek penelitian, penulis perlu menulis sebuah kajian literatur atau *literature review* dalam bahasa Inggris. Kajian literatur merupakan langkah pertama dan penting dalam penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu.

Di perpustakaan penulis kajian literatur akan menjelajahi kajian-kajian yang pernah dilakukan orang tentang satu topik atau isu tertentu. Dalam kajian literatur untuk kepentingan menghasilkan sebuah tulisan ilmiah, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, penulis menjelajahi literatur yang berkaitan dengan topik dan masalah penelitiannya, tentang masyarakat dan daerah penelitian, tentang teori-teori yang pernah digunakan dan dihasilkan orang berkaitan dengan topik penelitian kita, tentang metode penelitian yang digunakan dalam kajian tersebut, dan seterusnya (Neuman 2011, Chapter 5).

Satu proyek penelitian-apakah untuk menghasilkan satu laporan bagi satu badan, kantor, atau perusahaan tertentu, atau untuk kepentingan peningkatan pengetahuan pribadi tentang satu hal tertentu, atau untuk diterbitkan dalam sebuah jurnal, atau untuk kepentingan mencapai satu ijazah (skripsi, tesis, dan disertasi) – tentulah menggunakan sejumlah literatur untuk bahan rujukan atau referensi. Mencari, memilih, menimbang, dan membaca literatur adalah pekerjaan pertama dalam proyek penelitian apa pun juga (Creswell 2003, Chapter 2).

Kajian literatur dilakukan atas kesadaran bahwa pengetahuan adalah bertambah terus menerus (berakumulasi), bahwa topik penelitian, masyarakat dan daerah penelitian kita sudah pernah dirambah orang sebelumnya, dan kita dapat belajar dari apa yang telah dilakukan orang-orang tersebut. Jadi, kita bukanlah orang yang pertama meneliti topik, masyarakat dan daerah tersebut (Neuman 2011, Chapter 5).

Tujuan Kajian Literatur (Berg & Lune 2009. Chapter 2).

Ada dua tujuan utama dari kajian literatur. Pertama, kajian literatur yang dilakukan dengan tujuan untuk menulis sebuah makalah untuk memperkenalkan kajian-kajian baru dalam topik tertentu yang perlu diketahui oleh mereka yang bergiat dalam topik ilmu tersebut. Kajian ini sewaktu-waktu dapat diterbitkan untuk kepentingan umum. Contoh kajian-kajian semacam ini dapat dilihat misalnya dalam *Annual Review of Anthropology*, *Annual Review of Sociology*, dan sebagainya. Mereka yang baru menjadi peneliti pemula dalam topik tertentu dapat menggunakan terbitan *annual review* ini sebagai bacaan awal.

Tujuan kedua dari kajian literatur adalah untuk kepentingan proyek penelitian sendiri. Dalam hal ini, membuat kajian literatur adalah untuk memperkaya wawasan kita tentang topik penelitian kita, menolong kita dalam memformulasikan masalah penelitian, dan menolong kita dalam menentukan teori-teori dan metode-metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian kita. Dengan mempelajari kajian-kajian orang lain, kita dapat menentukan apakah akan meniru,

mengulangi, atau mengeritik satu kajian tertentu. Kajian-kajian orang lain itu kita gunakan sebagai bahan pembandingan bagi kajian kita sendiri. Dengan mengkritisi karangan orang lain, kita lalu menciptakan sesuatu yang baru. Dalam tulisan ini khusus akan dibincangkan kajian literatur untuk kepentingan penelitian sendiri, khususnya bagi mahasiswa yang akan menulis karya ilmiah terakhir – skripsi, tesis, atau disertasi.

Fungsi Kajian Literatur

Di bawah ini akan dipaparkan beberapa manfaat dari kajian literatur untuk kepentingan penelitian yang akan kita lakukan. Menulis kajian literatur berarti kita memperlihatkan kepada pembaca bahwa:

Pertama, kita mengetahui kajian-kajian lain yang pernah dilakukan orang berkenaan dengan topik penelitian kita. Kita telah akrab dan memahami satu khazanah pengetahuan tentang topik penelitian kita. Kita sedang membangun kredibilitas diri dalam khazanah pengetahuan yang menjadi topik penelitian kita. Satu kajian literatur memperlihatkan kepada pembaca tentang penguasaan kita tentang topik kajian kita. Makin baik dan makin lengkap penulisan kajian literatur, makin baik pula penghargaan orang terhadap kita sebagai penulis kajian tersebut.

Kedua, kajian literatur akan menghubungkan kajian yang akan kita lakukan dengan wacana luas dalam literatur tentang topik tersebut. Kita menutupi jurang yang ada antara projek penelitian yang sedang kita kerjakan dengan dunia literatur secara umum, bahkan kita memperluas kajian-kajian yang ada sebelumnya. Kita memahami alur perjalanan penelitian-penelitian sebelumnya tentang topik tersebut. Dengan pengetahuan tersebut, kemudian kita merancang bagaimana projek penelitian baru yang akan kita lakukan bisa tersambung masuk ke dalam jalur perjalanan penelitian-penelitian yang ada dengan topik tersebut. Kajian literatur yang baik dapat menempatkan projek penelitian yang sedang dirancang ke dalam konteks bidang kajian yang terkait dengan khazanah umum, topik penelitian, dan daerah atau masyarakat penelitian.

Ketiga, menunjukkan kemampuan kita dalam mengintegrasikan dan meringkaskan apa yang sudah diketahui orang lain tentang bidang kajian kita. Satu review merangkum dan mensinteskannya keseluruhan hasil penelitian, mana hal yang sudah disepakati, mana yang masih dalam perdebatan, dan mana yang masih dalam perambahan, dan kira-kira ke arah mana topik penelitian kita ini akan berkembang pada masa yang akan datang.

Keempat, dengan belajar dari orang lain kita dapat melahirkan pemikiran-pemikiran baru. Kajian literatur yang baik adalah mengenali aspek-aspek yang masih gelap dan memberi *insight* dan *hipotesis* baru bagi penelitian lanjutan (Neuman (2011: 124) (Creswell 2003:

30).

Cara Penggunaan Kajian Literatur

Kajian literatur dapat disajikan dalam beberapa cara. Di bawah ini diperlihatkan tiga cara dalam menggunakan kajian literatur.

Fungsi Kajian Literatur	Kriteria	Tipe Kajian
Kajian literatur digunakan sebagai 'kerangka' dalam menyusun masalah penelitian. Kajian literatur diletakkan dalam 'Bab Pendahuluan'.	Harus tersedia beberapa literatur.	Secara tipikal bentuk kajian literatur ini digunakan dalam semua jenis kajian kualitatif.
Kajian literatur disajikan dalam bagian yang terpisah, dalam sebuah Bab tersendiri, 'Review of Literature'.	Jenis kajian literatur ini biasanya dilakukan oleh mereka yang sangat akrab dengan pendekatan tradisional dan positivis.	Pendekatan ini digunakan dalam kajian-kajian yang menggunakan teori dan latar belakang literatur yang kuat pada awal kajian.
Kajian literatur disajikan pada bagian akhir tulisan ('Bab Kesimpulan'). Kajian literatur menjadi modal bagi membandingkan dan mempertentangkan hasil penelitian sendiri dengan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan orang lain.	Pendekatan ini paling sesuai bagi proses penelitian kualitatif induktif. Disini kajian literatur tidak digunakan sebagai pemandu dan pengarah kajian, tetapi menjadi pembantu bagi lebih mengenali pola atau kategori yang ditemukan dalam penelitian sendiri.	Pendekatan ini digunakan dalam semua tipe pendekatan kualitatif. Tetapi yang paling populer adalah dalam penelitian <i>grounded</i> untuk menghasilkan teori. Disini sang peneliti mempertentangkan dan membandingkan kesimpulan-kesimpulan teoritis yang dibangunnya dengan teori-teori lain yang dijumpainya dalam literatur.

Sumber: Creswell (2003:31)

Kajian literatur yang pertama: Kajian literatur dalam baris yang pertama dapat dimasukkan ke dalam 'Bab Pendahuluan' dari satu rencana studi. Kajian literatur ini memberikan satu latar belakang bagi masalah penelitian atau isu-isu yang akan membimbing keperluan kajian. Disini dipaparkan tentang siapa-siapa saja yang telah menulis tentang kajian yang seperti ini, siapa yang telah mengkajinya, dan siapa yang mengatakan bahwa isu seperti ini adalah penting untuk dikaji. Kerangka masalah tentu saja tergantung kepada kajian-kajian yang sudah tersedia.

Kajian literatur yang kedua: Disini kajian literatur ditempatkan dalam bagian yang tersendiri. Ini adalah satu model yang tipikal dalam kajian kuantitatif. Pendekatan yang seperti ini sering muncul ketika pembaca terdiri dari individu-individu atau pembaca-pembaca dengan orientasi kuantitatif. Bagaimanapun, bentuk yang seperti ini juga biasa dilakukan dalam kajian-kajian kualitatif yang berorientasi teori, seperti kajian-kajian etnografi dan etnografi kritikal, atau kajian-kajian dengan tujuan advokasi atau emansipatori (kajian *postmodernist* dan *feminist, participatory action research*, dan lain-lain), dimana peneliti mungkin meletakkan diskusi teori dan literatur dalam bagian yang tersendiri, khususnya pada awal dari kajian.

Kajian literatur yang ketiga: Disini peneliti mungkin dapat menggabungkan kajian literatur ke dalam bagian akhir dari laporan kajian (Bab Kesimpulan), dimana kajian literatur digunakan sebagai pembanding (komparatif) atau penyangkal terhadap hasil yang diperoleh dari penelitian sendiri. Model ini populer di kalangan kajian-kajian teori *grounded*.

Bagi peneliti pemula, pertimbangkanlah tempat yang tepat bagi kajian literatur dalam rencana penelitian yang sedang anda lakukan. Buatlah pertimbangan tersebut atas dasar siapa yang menjadi pembaca dari hasil proyek penelitian anda. Mungkin lebih baik meletakkan kajian literatur pada bagian awal tulisan untuk memberi kerangka bagi masalah penelitian. Letakkan kajian literatur tersebut dalam sub-bab tersendiri dalam Bab Pendahuluan, dan kemudian gunakan lagi pada bagian akhir kajian (kesimpulan) sebagai pembanding atau penyangkal terhadap hasil temuan kajian anda (Creswell 2003: 32-33).

Jenis Kajian Literatur (Neuman 2011:124).

Menurut isi dan cara penyajiannya kajian literatur dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yakni *context review*, *historical review*, *integrative review*, *methodological review*, *self-study review*, dan *theoretical review*, yang akan dibahas satu persatu dalam section ini.

- *Context review* adalah bentuk review yang umum dalam kajian literatur, dimana penulis menghubungkan satu topik kajian khusus kepada khazanah pengetahuan yang lebih luas. Jenis yang seperti ini biasanya keluar pada awal dari satu laporan penelitian, dan memperkenalkan penelitian dengan menempatkannya ke dalam satu kerangka yang lebih luas. Kemudian dijelaskan bagaimana review ini melanjutkan, atau membangun garis pemikiran, atau membangun kajian.
- *Historical Review* adalah bentuk review yang melacak satu topik atau satu isu tertentu sepanjang masa. Review semacam ini dapat digabungkan dengan review teoritik atau review metodologikal untuk memperlihatkan bagaimana satu konsep, teori, atau metode penelitian berkembang sepanjang masa.
- *Integrative review* adalah satu jenis review yang umum, dimana penulis menyajikan dan meringkaskan keadaan semasa pengetahuan tentang satu topik tertentu, memberi kilasan tentang dukungan dan kritikan terhadap topik tersebut. Review ini dikombinasikan dengan context review atau mungkin dapat diterbitkan sebagai makalah tersendiri sebagai sumbangan pikiran bagi peneliti lain.
- *Methodological review* adalah review yang membandingkan dan mengevaluasi kekuatan relatif metodologi dari berbagai kajian. Penulis memperlihatkan berbagai metode yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan hasil.
- *Self-study review* adalah review dimana penulis memperlihatkan kekrabannya dengan dengan satu bidang kajian tertentu. Review ini seringkali merupakan bagian dari program pendidikan, atau untuk keperluan kuliah.
- *Theoretical review* adalah review khusus dimana penulis memaparkan beberapa teori atau konsep yang terpusat pada satu topik tertentu dan membandingkan teori atau konsep tersebut atas dasar asumsi-asumsi, konsistensi logik, dan lingkup eksplanasinya.

Sumber-sumber untuk penulisan kajian literatur

Laporan atau informasi yang akan digunakan dalam kajian literatur dapat ditemukan dalam buku-buku, makalah para sarjana, disertas, dokumen

pemerintah, laporan kebijakan, atau dalam makalah-makalah yang disajikan dalam seminar. Di bawah ini dipaparkan beberapa sumber untuk menulis kajian literatur.

Periodicals (Neuman 2011:127)

Terbitan periodikal (*periodicals*) dapat ditemukan di koran-koran, majalah populer, televisi, radio, internet, namun biasanya tidak lengkap. Semua itu adalah tulisan pemadatan oleh para jurnalis untuk kepentingan pembaca. Uraianya kurang terinci. Ketika disuruh menulis '*Literature Review*' banyak mahasiswa pemula meng-*google* topiknya melalui internet, atau merujuk kepada sumber-sumber non-profesional, jurnal bukan akademik, atau artikel dalam koran. Mahasiswa harus dapat membedakan antara publikasi yang ilmiah dengan tulisan-tulisan populer. Mereka harus merujuk kepada sumber-sumber akademik dan profesional. Mahasiswa yang benar, yang menulis makalah penelitian yang serius, harus bersandar pada literatur akademik, yaitu makalah original yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal dan buku-buku akademik. Memang susah untuk menemukan hal ini, dan juga susah untuk membacanya, apalagi yang ditulis dalam bahasa-bahasa asing. Akan tetapi, hal ini adalah satu ketentuan yang benar dan harus dilakukan.

Peneliti yang profesional biasanya menulis makalah dalam berbagai penerbitan seperti: buku atau monografi akademik, makalah dalam jurnal ilmiah, bab dalam buku akademik, dan makalah yang disajikan dalam pertemuan ilmiah (seminar dll.). Kita harus mencari artikel akademik asli untuk dapat melihat apa yang dikatakan oleh penulisnya yang berbasis data.

Jurnal-Jurnal Akademik

Sumber yang utama untuk menulis Kajian Literatur adalah jurnal akademik, yang berisi review kaum ilmunan terhadap berbagai laporan penelitian. Jurnal khusus seperti ini biasanya hanya ada di perpustakaan universitas, sangat jarang ada di luaran. Jurnal-jurnal seperti ini adalah 'jantung' dari sistem komunikasi komunitas kaum ilmunan. Di Indonesia, entahlah, apakah sudah ada jurnal-jurnal yang semacam ini. Di Universitas Indonesia beberapa tahun yang lalu saya tahu belum ada. Di USA jurnal-jurnal seperti ini antara lain adalah *Contemporary Sociology*, *Law and Politics BookReview*, atau hanya yang berisi esai-esai review seperti *Annual Review of Sociology*, *Annual Review of Anthropology*, *Annual Review of Psychology*, dimana penulis menulis esai '*state of the field*' bagi para kolega. Di perpustakaan negara-negara maju, mahasiswa akan ditunjukkan oleh dosen pembimbing dalam mencari sumber yang sah dan membedakan mana sumber yang ilmiah yang seharusnya digunakan dan mana yang populer yang seharusnya dihindarkan. Jumlah jurnal-jurnal ilmiah pada setiap bidang studi berbeda-beda. Psikologi memiliki lebih dari 400 jurnal, Sosiologi mempunyai lebih dari 250 jurnal, Antropologi-Arkeologi memiliki sekitar 100 jurnal, Kriminologi mempunyai sekitar belasan jurnal. Setiap jurnal menerbitkan belasan hingga 100 artikel ilmiah setiap tahun (Newman 2011:129).

Apakah artikel-artikel ini dibaca orang? Satu kajian dengan sampel 379 artikel Sosiologi, ditemukan bahwa 43% di-cited pada tahun pertama publikasi dan 83% setelah 6 tahun publikasi. Jurnal ini berbeda-beda prestisenya dan popularitasnya. Jurnal yang pretise hanya menerima 10% artikel yang dikirim kepadanya, selebihnya ditolak. Jadi sangat tidak mudah satu artikel diterima untuk diterbitkan oleh satu jurnal yang prestisius. Seterusnya setiap jurnal biasanya meminta bayaran biaya pembacaan oleh tenaga ahli. Di USA bayaran ini bisa mencapai US\$ 300 untuk satu makalah, Jurnal *Humaniora* dari Universitas Gadjah Mada hanya meminta Rp 500.000,- untuk satu makalah.

Pada masa kini teks lengkap dari makalah- artikel yang terbit dalam jurnal dapat diunduh melalui internet. Untuk itu biasanya perpustakaan menyediakan akses untuk dapat mengunduh artikel tersebut dengan bayaran tertentu. Di universitas tertentu, bayaran akses ini sudah termasuk dalam uang kuliah. Saya kira di universitas-universitas besar sudah ada pelayanan seperti ini yang diberikan kepada dosen tetap dan mahasiswa tetap. Contoh misalnya, ketika seorang penulis buku penelitian, Neuman, melihat satu artikel dalam jurnal *Social Science Quarterly*, jurnal berprestise yang katanya boleh diunduh bebas, dia ingin mengunduhnya. Namun ketika dia akan mengunduh artikel *Politics and Society* secara *online*, dia diminta untuk membayar US\$25 per artikel. Jika artikel ini diakses melalui perpustakaan universitas, pengunduhan itu adalah *free of charge* atau gratis. Pengunduhan artikel bisa juga dilakukan melalui badan pelayanan khusus seperti JSTOR dan Project MUSE, namun terbatas dalam jumlah dan periode jurnal yang bisa diunduh. Sumber lain adalah Anthrosource, Proquest, EBSCO HOST, atau Wilson Web.

Buku-Buku (Neuman 2011:131).

Buku bukan hanya memberi informasi, tetapi juga memberi kesenangan, inspirasi dan stimulan untuk berpikir. Ada berbagai macam buku, khususnya yang berkaitan dengan buku-buku yang berisi laporan penelitian yang sesungguhnya, atau kumpulan makalah hasil penelitian. Di universitas-universitas besar kumpulan bukunya banyak, dan kita beruntung dapat memilih yang sesuai dengan topik penelitian kita. Namun demikian, memilih mana buku yang diperlukan untuk penelitian kita juga tidak mudah.

Ada tiga jenis buku berisi laporan penelitian. Pertama adalah buku *reader*, yang berisi kumpulan artikel dari berbagai hasil penelitian, dengan topik yang relatif serupa. Biasanya artikel-artikel dalam buku *reader* tersebut dikumpulkan dari makalah yang pernah diterbitkan di jurnal-jurnal. Buku *reader* kedua adalah buku hasil penelitian tahunan satu institusi akademik yang dikumpulkan bersama ke dalam satu buku. Buku *reader* jenis ketiga adalah kumpulan makalah hasil seminar (*proceeding*) yang topiknya berdekatan.

Skripsi, Tesis, Dan Disertasi

Seorang sarjana, mulai dari S1, S2, sampai S3 biasanya diwajibkan oleh universitasnya untuk melakukan penelitian dan menulis laporan hasil penelitiannya. Di Indonesia, laporan penelitian Sarjana 1 disebut skripsi, Sarjana 2 disebut tesis, dan

Sarjana 3 disebut disertasi. Di USA ada satu perusahaan atau badan khusus yang mengumpulkan seluruh disertasi diseluruh universitas di USA. Seseorang yang memerlukan satu disertasi tertentu dapat meminta jasa badan ini dengan sedikit bayaran. Di Indonesia, saya belum mendengar adanya badan yang seperti ini, baik yang diusahakan oleh pemerintah maupun swasta.

Menelusuri Websites (Berg & Lune 2009: Chapter 2)

Internet, *Google* dan *Web site* telah menjadidirikan awal yang umum digunakan orang padamasa kini untuk mencari materi referensi. Bagaimana pun perlu diingat bahwa internet dan *Google* bukanlah satu-satunya sumber yang bisa digunakan, khususnya untuk mencari konsep-konsep yang akan digunakan dalam makalah, paper semester, laporan penelitian, atau proposal. Banyak orang yang mengambil dan menggunakan internet begitu saja tanpa kritis. Ketergantungan kepada Internet bahkan mungkin dapat membahayakan peneliti. Internet memang cepat, dan melingkupi sumber bahan yang luas. Namun kualitas dan integritas dari semua bahan yang ada dalam internet tidak sama. Internet cuma menyajikan, pertimbangan mutu dan integritasnya tergantung penilaian pengguna internet sendiri. Begitu juga Websites yang mungkin menyajikan data yang tidak akurat, salah, atau informasi yang direkayasa.

Dibawah ini beberapa pertanyaan yang mungkin perlu dipertimbangkan sebelum menggunakan informasi dari Website (Berg & Lune 2009:29).

- Siapa pemilik Website dan bagaimana posisinya dalam Uniform Resource Locator (URL)? Lihat pada URL untuk memeriksa keotentikan material dalam Website tersebut.
- Bagaimanakah keadaan dari domain?
- Apakah material itu aktual atau *out of date*?
- Dapatkah informasi itu dipertanggung-jawabkan?

Sistematika Penulisan Kajian Literatur (Berg & Lune 2009: Chapter 2).

Ada beberapa langkah yang harus diikuti dalam kaitan dengan ‘istematika Penulisan Kajian Literatur’, sebagaimana diuraikan berikut ini:

Tentukan satu topik penelitian secara tentatif

Formulasikan satu masalah atau topik penelitian secara jelas dan terfokus dalam satu rencana penelitian. Topik review yang baik adalah seharusnya dalam bentuk pertanyaan masalah penelitian. Mulai dengan kata tanya 5W+1H (*what, who, where, when, Why, How*). Misalnya ‘Mengapa siswa kurang berminat membaca buku pelajaran?’ ‘Bagaimana cara membuat pembelajaran ini menarik perhatian siswa?’, dst-nya.

Susun rancangan strategi penelitian

Tentukan jenis review, keluasan isinya, dan jenis materi yang akan dimasukkan. Berapa lama waktu dialokasikan untuk penulisan ini, seberapa jauh sejarah masa lampau yang akan dimasukkan, jumlah minimum laporan penelitian yang akan dibahas, berapa banyak perpustakaan yang akan dikunjungi, dan seterusnya. Bagaimana catatan akan dibuat? Dengan sistem kartu? Atau sistem *directory folder* dalam komputer?

Mencari laporan penelitian terkait

Dalam mencari laporan penelitian yang terkait dengan topik yang akan kita teliti, lokasi laporan tergantung jenis laporan. *Google* telah menyediakan *online service* tentang topik-topik penelitian. Laporan semacam ini dapat dicari di dalam artikel-artikel dalam jurnal ilmiah, buku ilmiah, tesis dan disertasi, dokumen pemerintah, laporan kebijakan dan makalah-makalah dalam seminar, dll.

Begitu banyak informasi yang diperoleh dari setiap artikel yang dibaca, maka diperlukan sistem mencatat yang baik, efektif dan efisien. Secara umum, dari laporan yang dibaca itu: catathipotesis yang diuji, pengukuran untuk konsep-konsep utama, penemuan-penemuan yang penting, pokok-pokok rencana penelitian, daerah-kelompok sosial atau sampel penelitian, analisis dan kesimpulan, pemikiran tentang penelitian lebih lanjut. Sebaiknya dipelajari bibliografi dan sumber-sumber lain yang digunakan, mungkin dapat juga digunakan sebagai literatur bagi penelitian kita sendiri.

Fotokopi semua makalah dan laporan penting, agar tidak bolak balik ke perpustakaan, sehingga menhemat waktu. Setelah mengumpulkan semua berbagai *references* dan catatan, maka diperlukan cara mengorganisasikan bahan ini. Kelompok-kelompok bahan tersebut menurut struktur penelitian kita: Teori, Metode, Sejarah, Analisis, dan seterusnya. Pengorganisasian ini akan berkembang sendiri sesuai dengan perkembangan studi kita (Untuk contoh, lihat dalam Neuman 2011:139).

Menulis kajian literatur (Berg & Lune 2009:Chapter 2).

Setelah mempunyai pemikiran kasar tentang topik dan masalah penelitian, maka mulailah pekerjaan menjajaki bagaimana orang lain telah memikirkan dan menyelidiki topik tersebut. Topik tersebut dikembangkan dengan menyusun masalah penelitian yang lebih terfokus dengan pertanyaan 5W+1H (*what, who, when, where, how, dan why*). Misalnya, masalah penelitian kita adalah 'Mengapa siswa sekolah menengah pertama kurang membaca buku pelajaran yang dianjurkan gurunya?' Atau, 'Apa hubungan antara sukubangsa dengan kelakuan mem-*bully* teman di sekolah?'

Pekerjaan selanjutnya adalah mengunjungi perpustakaan atau Website untuk memulai kajian literatur. Oleh karena setiap perpustakaan mempunyai sistem yang agak berbeda dalam mencari material dan susunan lemari, maka kita harus beradaptasi dengan cara perpustakaan tersebut. Bagaimana mencari buku, jurnal, laporan, *database*, dll.? Sebagian besar *periodical* dapat di *browse* melalui *database* seperti *Infotrac* atau *Research Navigator's Content Select*, namun untuk buku-buku mungkin perlu ke bagian lain dari gedung perpustakaan.

Pekerjaan seterusnya mulai memikirkan secara kreatif topik-topik subjek yang berkaitan dengan masalah penelitian kita, dan mencarinya dalam indeks, seperti ‘kebiasaan membaca’, ‘bacaan favorit’, ‘hambatan dalam membaca’, dsb-nya. Sebaiknya kembangkan sejumlah bidang subjek yang berlainan dalam indeks, sesuai dengan kepentingan penelitian kita. Jangan terlalu membatasi diri dalam topik ketika mencari bahan referensi dalam indeks, karena indeks itu adalah buatan manusia penyusun perpustakaan. Jangan terlalu tergantung pada komputer dalam mencari material karena indeks dan daftar yang ada dalam komputer juga terbatas, sesuai dengan pemikiran yang mem-buatnya.

Prosedur Dalam Penulisan Kajian Literatur (Creswell 2003)

Dalam menulis kajian literatur, ada prosedur yang harus diikuti sebagaimana diuraikan berikut ini:

Mulai dengan mengenali kata-kata kunci bagi menemukan material dalam sebuah perpustakaan akademik di sebuah universitas. Kata-kata kunci ini mungkin dimunculkan untuk mengenali topik, atau kata-kata tersebut mungkin hasil dari bacaan pendahuluan di perpustakaan.

Dengan menggunakan kata-kata kunci ini, selanjutnya pergi ke perpustakaan dan mulai mencari katalog perpustakaan untuk jenis bacaan (buku, jurnal, koran, dan sebagainya). Pada masa kini sebagian besar perpustakaan telah menggunakan komputer untuk katalog ini, fokuskan pada buku dan jurnal. Mulai mencari pangkal data khasnya yang direview oleh ahli-ahli ilmu sosial (misalnya: ERIC, PsyINFO, Sociofile, dan the Social Science Citation Index).

Dengan menggunakan kelompok awal artikel ini, saya mencari artikel dan memfotokopi artikel yang menjadi pusat topik penelitian saya, mencari abstrak dan merambah artikel dan bab. Dengan proses seperti ini, saya mencoba ‘merasakan’ apakah artikel atau bab tersebut akan memberikan bantuan yang berguna bagi pemahaman saya tentang literatur.

Begitu saya mengenali literatur-literatur yang berguna, saya mulai menyusun peta literatur saya, satu gambaran visual tentang literatur penelitian pada topik saya. Beberapa kemungkinan ada bagi melukis peta ini. Gambar ini memberikan satu alat pengorganisasian yang berguna untuk menempatkan kajian saya sendiri dalam kerangka literatur yang lebih luas pada sebuah topik.

Pada saat bersamaan, saya mengorganisasi literatur ke dalam peta literatur, saya mulai membuat *draft* ringkasan tentang artikel-artikel yang paling relevan. Ringkasan ini dikombinasikan dengan kajian literatur final yang ditulis untuk proposal atau kajian penelitian. Sebagai tambahan, saya memasukkan referensi tepat ke literatur dengan menggunakan style yang benar, seperti yang ada dalam style manual the American Psychological Association (2001), dengan demikian saya sudah memiliki referensi komplet untuk digunakan pada bagian akhir dari proposal atau studi saya.

Contoh *the American Psychological Association manual style*.

Frazer, B. (2010). ‘Hedging in Political Discourse: The Bush 2007 Press Conference in Okulska,’ U & Kap P. (eds.), *Perspective in Politics and Discourse*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.

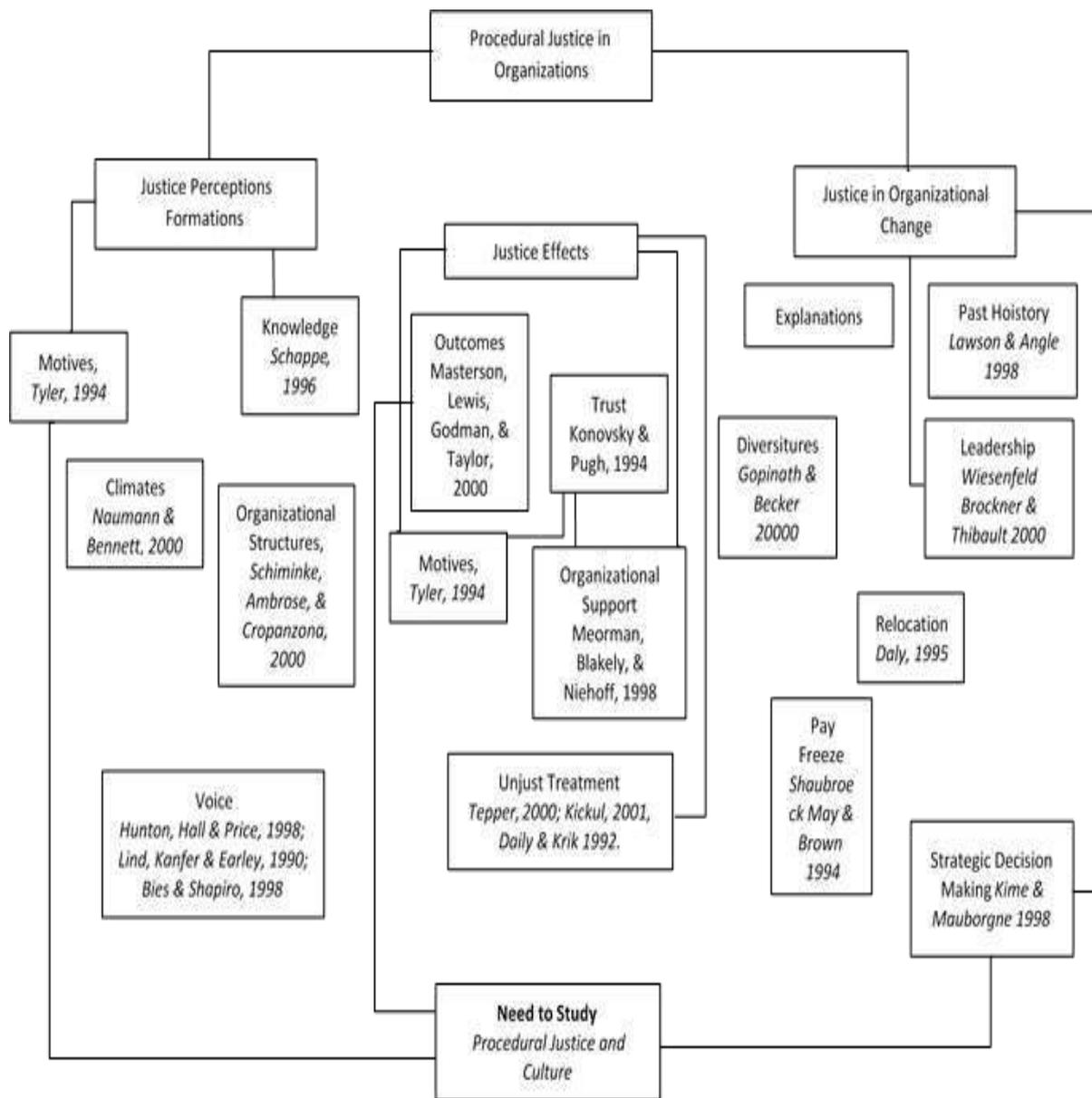
Setelah meringkaskan literatur, saya mulai menyusun literatur review, dimana saya menyusun bahan-bahan literatur secara tematik atau mengorganisasikan literatur ini dengan konsep-konsep penting yang dialamatkan dalam kajian. Saya akan mengakhiri kajian literatur dengan satu ringkasan tentang tema-tema besar yang dijumpai dalam literatur dan menyarankan bahwa kita perlu penelitian lebih lanjut tentang topik tersebut sesuai dengan garis-garis proposal kajian saya (Creswell 2003: 34-35; Marzali 2003, Bab 1).

Peta Literatur Sebagai Kerangka Penelitian (Creswell 2003).

Salah satu tugas pertama seorang peneliti yang bekerja dengan topik baru adalah mengorganisasikan literatur yang ditemukan tentang topik penelitiannya. Alat yang berguna untuk tugas ini adalah peta literatur dari hasil penelitian-penelitian yang berkenaan dengan topik penelitiannya. Peta ini adalah sebuah ringkasan visual dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan orang lain. Peta ini khasnya dibuatkan dalam bentuk figur.

Peta kajian literatur diorganisasikan dalam cara yang berbeda. Pertama, sebuah struktur hierarkikal, dengan presentasi literatur secara *top down*, berakhir di *bottom* dengan sebuah usulan kajian yang akan mengembangkan literatur. Kedua, serupa dengan *flowchart* dimana pembaca memahami literatur yang dipaparkan dari kiri ke kanan, dengan mengkaji lebih jauh ke arah kanan mengembangkan kajian yang diusulkan yang menambahkan kepada literatur. Ketiga, model yang terdiri dari bulatan-bulatan, dimana masing-masing bulatan mewakili satu kumpulan literatur dan interseksi dari bulatan-bulatan mengindikasikan tempat dimana penelitian yang akan datang diperlukan (Creswell 2003: 39).

Pemikiran pokok mengenai peta literatur ini adalah bahwa peneliti mulai menyusun gambaran visual dari penelitian yang ada tentang satu topik. Peta literatur ini memberi gambaran tentang keadaan literatur yang ada. Hal ini akan menolong bagi orang lain, seperti sebuah komisi tesis magister atau komisi disertasi doktor, satu kelompok partisipan yang terhimpun pada satu konferensi, atau reviewer jurnal, memberi gambaran bagaimana kajian ini berkaitan dengandunia literatur yang lebih luas tentang sebuah topik kajian. Di bawah ini adalah satu contoh peta literatur dalam satu penelitian dengan topik *Procedural Justice in Organization*.



Sumber: T. Janovec (2001). *Procedural justice in organizations: A literature map*. Unpublished manuscript, University of Nebraska, Lincoln (T. Janovec dalam Creswell 2003: 40).

Peta yang dibuat Janovec ini menempatkan topik dari literatur review dalam kotak pada puncak hierarki (*Procedural Justice in Organization*). Dia mengambil kajian-kajian yang dicari dan djumpainya dalam komputer, menempatkan kopi-kopi dari kajian ini, dan mengorganisasikannya ke dalam tiga bidang sub- topik, yaitu: *Justice perceptions formation*, *Justice effects*, dan *Justice ini organizational change*). Seorang peneliti dapat membuat kategori tersendiri, yang berbeda dari yang dibuat Janovec, tergantung pada seberapa banyak adanya publikasi terkait. Dalam setiap kotak ada label-label yang memberikan gambaran tentang kajian-kajian yang ada.

Selain itu, dalam setiap kotak tertulis referensi tentang citasi pokok. Ini berguna untuk menggunakan referensi yang baru, gambaran topik dalam kotak, dan dinyatakan secara ringkas referensi dalam cara manual yang tepat. Perhatikan beberapa level dari peta literatur. Topik besar membawahi topik-topik kecil, dan seterusnya sub-sub topik

yang lebih kecil. Bagian- bagian tertentu dari peta lebih berkembang dari bagian-bagian yang lain. Kedalaman dari petaliteratur ini tergantung dari jumlah literatur yang tersedia dan kedalaman kerja eksplorasi literatur oleh sang peneliti.

Setelah mengorganisasikan literatur ke dalam diagram seperti di atas, Janovec kemudian mempelajari cabang-cabang dari figur yang memberikan sebuah gambaran bagi kajian yang dirancangnya. Dia akhirnya menentukan satu aspek ‘*need to study*’ pada bagian bawah dari peta (yaitu ‘*Procedural Justice and Culture*’). Kemudian dia menarik garis ke literatur sebelumnya yang proyek penelitiannya akan dilanjutkan. Dia mengusulkan kajian ini berdasarkan pemikiran yang disarankan oleh para penulis dalam seksi ‘*future research*’ dari kajian-kajian mereka (Creswell 2003: 41).

Menulis Abstrak Kajian

Setelah membuat review terhadap isi dari berbagai kajian yang ada dalam literatur, penulis mencatat informasi penting dari kajian-kajian tersebut untuk menulis sebuah kajian literatur. Dalam proses ini, peneliti perlu memerhatikan materi apa yang akan disarikan dari sebuah kajian penelitian dan membuat ringkasan dalam sebuah ‘review tentang literatur yang berkaitan’.

Sebuah ringkasan kajian literatur yang baik dari sebuah artikel penelitian berisi kurang lebih sebagai berikut:

- Sebut masalah yang akan diteliti
- Sebut tujuan pokok atau fokus kajian
- Sebut secara ringkas tentang metode penelitian
- Review hasil-hasil penelitian yang utama

Kesimpulan

Sebelum membuat kajian literatur, kenali topik kajian anda. Apakah topik ini memenuhi syarat-syarat, misalnya dapat mengakses partisipannya (informan, responden); ada sumber-sumbernya (dana, waktu, tenaga, sumber literatur, dll.); akan memberi kontribusi baru dalam penelitian topik terkait; kan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu yang digeluti; memiliki tantangan dan menarik perhatian orang lain; merupakan topik yang sesuai dengan maksud dan kepentingan pribadi.

Peneliti menggunakan literatur ilmiah yang menghasilkan kajian-kajian yang relatif serupa dengan kajian yang akan dibuat oleh peneliti; menghubungkan kajian-kajian terhadap literatur ini dengan wacana yang sedang hangat dibicarakan dalam forum ilmiah; membuat satu kerangka kerja untuk membandingkan hasil-hasil dari sebuah kajian dengan kajian yang lain.

Dalam kajian kualitatif, literatur tersebut sangat membantu dalam memformulasikan masalah penelitian. Kajian literatur dapat dilakukan pada Bab Pendahuluan atau Bab Penutup. Satu literatur dalam bab tersendiri biasanya dilakukan dalam penelitian kuantitatif.

Ketika melakukan kajian literatur, kenali 'kata kunci' untuk mencari literatur, kemudian pergi ke perpustakaan, gunakan komputer untuk akses kepada sumber. Catat artikel atau buku yang diprioritaskan. Menemukanali dan mencatat referensi yang akan memberikan kontribusi bagi kajian literatur kita.

Organisasikan literatur ini ke dalam sebuah 'peta literatur' seperti yang dibuat oleh Janovec yang memperlihatkan kategori-kategori utama kajian dan posisi-posisi dari rencana kajian kita dalam kategori-kategori tersebut.

Setelah melakukan kajian literatur, mulai menulis abstrak kajian dan menuliskan seluruh referensi yang digunakan menurut aturan berdasarkan aturan mana yang digunakan. Apakah misalnya menggunakan model *American Psychological Association* atau model penulisan referensi lainnya.

Akhirnya perhatikan struktur organisasi dari kajian ini secara keseluruhan. Salah satu model adalah membagi-bagi review kedalam bagian-bagian sesuai dengan subtema-subtema utama dari fenomena pokok yang sedang dikaji.

Kajian literatur bukanlah daftar dan ringkasan literatur yang akan digunakan dalam penelitian, tapi merupakan hasil kajian dari berbagai literatur yang relevan dengan topik yang diteliti.

Daftar Pustaka

Marzali, Amri (2003). **Strategi Peisan Cikalong Dalam Menghadapi Kemiskinan**. Jakarta: Yaysan Obor Indonesia.

Neuman, W. Lawrence (2011). **Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches**. Boston: Pearson.

Berg, Bruce L.; & Howard Lune (2009). **Qualitative Research Methods for the Social Sciences**. Boston: Pearson.

Creswell, John W. (2003). **Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches**. Sage Publication.



UNIVERSITAS BHAYANGKARA
JAKARTA

MODUL PERKULIAHAN

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

MENGIDENTIFIKASI DAN MEMBERI NAMA VARIABEL

Fakultas
Ilmu
Komunikasi

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Pertemuan

4

Di Susun
Oleh

Dr. Ari Sulistyanto, .M.I.Kom

Abstrak

Pada bahsan ini akan membahas tentang aspek-aspek terkait dengan kajian literatur, yang mencakup: Apakah kajian literatur itu?, Tujuan kajian literature, Fungsi kajian literature, Cara penggunaan kajian literature, Jenis kajian literature, Sumber-sumber untuk penulisan kajian literature. Sistematika penulisan kajian literatur

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami dalam teknik leteritur dan pemetaan literature

Definisi

Variabel didefinisikan sebagai “*something that may vary or differ*” (Brown, 1998:7). Definisi lain yang lebih detil mengatakan bahwa variabel “is simply a symbol or a concept that can assume any one of a set of values” (Davis, 1998:23)

Definisi pertama menyatakan bahwa variabel ialah sesuatu yang berbeda atau bervariasi, penekanan kata sesuatu diperjelas dalam definisi kedua yaitu simbol atau konsep yang diasumsikan sebagai seperangkat nilai-nilai. Definisi abstrak tersebut akan lebih jelas bila diberi contoh sebagai berikut:

Hubungan antara intelegensi dengan prestasi belajar.

Pengaruh warna terhadap minat beli sepeda motor.

Hubungan antara promosi dengan volume penjualan.

Contoh-contoh variabel ialah: intelegensi, prestasi belajar, warna, minat beli, promosi dan volume penjualan.

TIPE-TIPE VARIABEL

Variabel bebas merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas merupakan variabel yang variabelnya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi.

Pada contoh di atas, “warna” adalah variabel bebas yang dapat dimanipulasi dan dilihat pengaruhnya terhadap “minat beli”, misalnya apakah warna merah sepeda motor dapat menimbulkan minat beli konsumen terhadap sepeda motor tersebut.

Variabel Tergantung (Dependent Variabel)

Variabel tergantung adalah variabel yang memberikan reaksi/ respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel tergantung adalah variabel yang variabelnya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas. Pada contoh pengaruh warna terhadap minat beli sepeda motor, maka variabel tergantungnya ialah “minat beli”. Seberapa besar pengaruh warna merah terhadap minat beli konsumen terhadap sepeda motor tersebut. Untuk meyakinkan pengaruh variabel bebas warna merah terhadap minat beli maka warna merah dapat diganti dengan warna biru. Jika besaran pengaruhnya berbeda maka manipulasi terhadap variabel bebas membuktikan adanya hubungan antara variabel bebas warna dan minat beli konsumen.

Hubungan Variabel Tergantung dan Variabel Bebas

Pada umumnya orang melakukan penelitian dengan menggunakan lebih dari satu variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Kedua variabel tersebut kemudian dicari hubungannya.

Contoh 1

- Hipotesis penelitian: Ada hubungan antara "gaya kepemimpinan" dengan "kinerja" pegawai
- Variabel bebas: gaya kepemimpinan
- Variabel tergantung: minat beli

Gaya kepemimpinan mempunyai hubungan dengan kinerja pegawai, misalnya gaya kepemimpinan yang sentralistis akan berdampak terhadap kinerja pegawai secara berbeda dengan gaya kepemimpinan yang bersifat delegatif.

Contoh 2

- Hipotesis penelitian: Ada hubungan antara promosi dengan volume penjualan
- Variabel bebas: promosi
- Variabel tergantung: volume penjualan

Promosi mempunyai hubungan dengan ada dan tidaknya peningkatan volume penjualan di perusahaan tertentu.

Variabel Moderat (Moderate Variabel)

Variabel moderat adalah variabel bebas kedua yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk menentukan apakah kehadirannya berpengaruh terhadap hubungan antara variabel bebas pertama dan variabel tergantung. Variabel moderat merupakan variabel yang variabelnya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk mengetahui apakah variabel tersebut mengubah hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung.

Pada kasus adanya hubungan antara warna sepeda motor dengan minat beli, peneliti memilih variabel moderatnya ialah "harga". Dengan dimasukkannya variabel moderat harga, peneliti ingin mengetahui apakah besaran hubungan kedua variabel tersebut berubah. Jika berubah maka keberadaan variabel moderat berperan, sedang jika tidak berubah maka variabel moderat tidak mempengaruhi hubungan kedua variabel yang diteliti.

Contoh lain:

- Hipotesis: Ada hubungan antara promosi di media televisi dengan meningkatnya kesadaran merk handphone Samsung di kalangan konsumen
- Variabel bebas: promosi
- Variabel tergantung: kesadaran merk
- Variabel moderat: media promosi

Variabel Kontrol (Control Variabel)

Dalam penelitian peneliti selalu berusaha menghilangkan atau menetralkan pengaruh yang dapat mengganggu hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Suatu variabel yang pengaruhnya akan dihilangkan disebut variabel kontrol. Variabel kontrol didefinisikan sebagai variabel yang variabelnya dikontrol oleh peneliti untuk menetralkan pengaruhnya. Jika tidak dikontrol variabel tersebut akan mempengaruhi gejala yang sedang dikaji.

Contoh:

- Hipotesis: ada pengaruh kontras warna baju terhadap keputusan membeli di kalangan wanita
- Variabel bebas: kontras warna

- Variabel tergantung: keputusan membeli
- Variabel kontrol: wanita (jenis kelamin)

Pada kasus penelitian di atas variabel kontrolnya jenis kelamin wanita. Asumsi peneliti hanya wanita saja yang terpengaruh kontras warna baju jika mereka ingin membelinya.

Variabel Perantara (Intervening Variabel)

Variabel bebas, tergantung, kontrol dan moderat merupakan variabel-variabel konkrit. Ketiga variabel, yaitu variabel bebas, kontrol dan moderat tersebut dapat dimanipulasi oleh peneliti dan pengaruh ketiga variabel tersebut dapat dilihat atau diobservasi. Lain halnya dengan variabel perantara, variabel tersebut bersifat hipotetikal artinya secara konkrit pengaruhnya tidak kelihatan, tetapi secara teoritis dapat mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan tergantung yang sedang diteliti. Oleh karena itu, variabel perantara didefinisikan sebagai variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan variabel yang sedang diteliti tetapi tidak dapat dilihat, diukur, dan dimanipulasi; pengaruhnya harus disimpulkan dari pengaruh-pengaruh variabel bebas dan variabel moderat terhadap gejala yang sedang diteliti.

Contoh:

- Hipotesis: Jika minat terhadap tugas meningkat, maka kinerja mengerjakan tugas tersebut akan semakin meningkat
- Variabel bebas: minat terhadap tugas
- Variabel tergantung: kinerja dalam mengerjakan tugas
- Variabel perantara: proses belajar

Keterangan kasus di atas adalah sebagai berikut: Jika mahasiswa tertarik terhadap tugas yang diberikan oleh dosen, maka hasilnya akan baik. Besar kecilnya kinerja dipengaruhi oleh minat; sekalipun demikian hasil akhir pengerjaan tugas tersebut dipengaruhi oleh faktor mahasiswa belajar atau tidak terlebih dahulu dalam mengerjakan tugas tersebut. Dengan minat yang tinggi dan persiapan belajar yang baik, maka kinerjanya akan semakin besar.

Contoh 2:

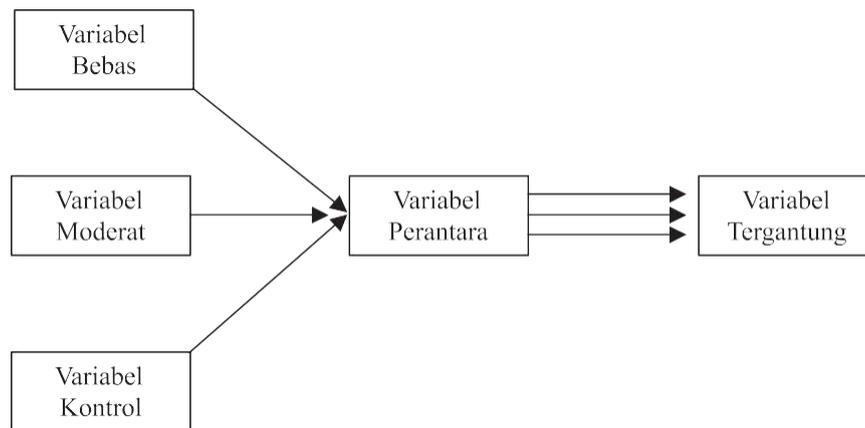
- Hipotesis: Layanan yang baik mempengaruhi kepuasan pelanggan
- Variabel bebas: layanan yang baik
- Variabel tergantung: kepuasan pelanggan
- Variabel perantara: kualitas jasa/produk

Pada umumnya layanan yang baik akan memberikan kepuasan yang tinggi terhadap pelanggan; sekalipun demikian kualitas jasa akan mempengaruhi hubungan variabel layanan dengan variabel kepuasan. Layanan baik belum tentu memberikan kepuasan kepada pelanggan jika kualitas jasanya atau produknya rendah. Misalnya sebuah toko sepatu memberikan layanan yang baik kepada pelanggannya. Ketika seorang pembeli mengetahui bahwa sepatunya sobek pada bagian tertentu maka tingkat kepuasannya akan turun.

Skema Hubungan Variabel

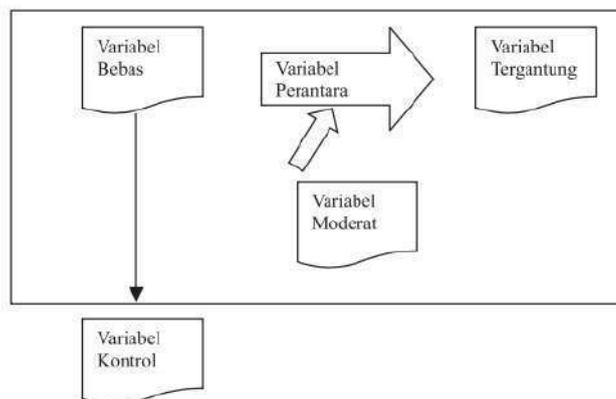
Skema hubungan antar variabel menunjukkan adanya pengaruh variabel bebas, moderat, kontrol dan perantara terhadap variabel tergantung. Skema di bawah ini

merupakan model pertama oleh Tuckman (Tuckman 1978:70).



Skema di atas dapat dibaca sebagai berikut, fokus utama adalah variabel bebas dan variabel tergantung, peneliti dapat juga mempertimbangkan variabel-variabel lainnya yaitu variabel moderat dan variabel kontrol. Hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung melalui suatu label yang disebut variabel perantara. Variabel ini bersifat hipotetikal, artinya secara fakta tidak nampak tetapi secara teoritis ada dan mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan tergantung.

Skema model kedua dibuat oleh Brown (Brown 1988:13) sebagai berikut:



Skema Brown dapat dibaca sebagai berikut: hubungan sentral dalam studi ialah antara variabel bebas dan variabel tergantung. Panah- panah tersebut lebih menunjukkan arah fokus pemikiran peneliti dan desain penelitian, daripada hubungan sebab akibat. Dengan demikian fokus variabel adalah variabel tergantung. Pada tahap awal penelitian dilakukan hanya untuk menentukan efek variabel bebas terhadap variabel tergantung. Variabel perantara berfungsi sebagai label terhadap hubungan kedua variabel tersebut atau proses yang menghubungkan antara variabel bebas dan variabel tergantung tetapi tidak terobservasi. Peneliti juga boleh mempertimbangkan adanya variabel bebas lainnya, yaitu variabel moderator yang akan digunakan untuk menentukan apakah akan ada perubahan pada hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung jika variabel moderator dimasukkan kedalam penelitiannya. Peneliti juga boleh mengontrol variabel

bebas lainnya jika yang bersangkutan ingin menetralisasi, ataupun menghilangkan pengaruh variabel control.

Contoh Kasus

Mengukur metode dalam mengajar terhadap prestasi mahasiswa. Asumsi peneliti ialah ada variabel-variabel lain yang mempengaruhi, yaitu kepribadian mahasiswa, jenis kelamin dan sarana formalitas di kelas.

- Variabel bebas: Metode
- Variabel tergantung: prestasi belajar
- Variabel moderator: kepribadian mahasiswa
- Variabel kontrol: jenis kelamin
- Variabel perantara: sarana formalitas di kelas

Keterangan dari kasus di atas adalah sebagai berikut: Peneliti ingin mengetahui ada dan tidaknya pengaruh metode mengajar dengan prestasi mahasiswa. Metode mengajar merupakan variabel bebas dan prestasi mahasiswa merupakan variabel tergantung. Peneliti juga mempertimbangkan adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan dua variabel tersebut, yaitu kepribadian mahasiswa.

Variabel kepribadian mahasiswa sengaja dipilih untuk menentukan apakah kehadirannya mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Peneliti bermaksud menetralisasi kemungkinan berpengaruhnya faktor jenis kelamin, oleh karena itu jenis kelamin akan dikontrol sebagai variabel kontrol. Tujuannya ialah menghilangkan kemungkinan munculnya kerancuan akibat faktor tersebut. Secara teori sarana formalitas di kelas akan mempengaruhi hubungan antara metode mengajar dan prestasi mahasiswa. Maka sarana formalitas di kelas dijadikan sebagai variabel perantara.

Paradigma Hubungan Antar Variabel

Penekanan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif ialah adanya pola hubungan antar variabel yang sedang diteliti. Pengertian ini dilandasi filsafat positivisme yang mengatakan bahwa gejala dapat diklasifikasikan dan gejala mempunyai hubungan kausal atau sebab akibat. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian peneliti harus dapat memahami dan menemukan hubungan antar variabel. Karena gejala yang sedang dikaji dapat diketahui dengan melihat hubungan antar variabel. Paradigma hubungan antar variabel menurut Sugiyono (2002) akan di bahas lebih lanjut di bagian ini, penulis menggunakan contoh-contoh yang sudah disesuaikan, yaitu:

a. Paradigma Sederhana Hubungan Dua Variabel

Penelitian yang menggunakan paradigma ini hanya mengkaji hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel tergantung.

Contoh aplikasinya:

Variabel bebas (secara teknis disebut X): iklan variabel tergantung (secara teknis disebut Y): volume penjualan

Hubungan dua variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Paradigma di atas akan menghasilkan penelitian sbb:

- 1 Rumusan Masalah: Bagaimana (atau berapa besar) hubungan (atau pengaruh iklan

terhadap volume penjualan?)

- 2 Teori yang diperlukan oleh peneliti ialah teori mengenai iklan dan penjualan
- 3 Hipotesis penelitian akan menjadi sebagai berikut: Ada hubungan antara iklan dengan volume penjualan
- 4 Teknik Analisis Data: untuk melihat hubungan antar X dan Y dapat digunakan korelasi Product Moment (Pearson); sedang untuk uji hipotesisnya dapat digunakan uji signifikansi korelasi product moment.

Paradigma Hubungan Lebih dari Dua Variabel yang Berurutan

Penelitian yang menggunakan paradigma ini akan mengkaji lebih dari satu variabel bebas dengan satu variabel tergantung. Hubungan antar variabel masih sederhana yaitu secara berurutan, artinya kondisi variabel bebas 2 adalah akibat adanya variabel bebas 1. Dengan kata lain variabel bebas 1 mempengaruhi variabel bebas 2; variabel bebas 1 dan 2 mempengaruhi variabel tergantung.

Contoh aplikasinya:

Variabel bebas 1 (X1): Kualitas jaringan kabel
Variabel bebas 2 (X2): Kualitas layanan
Variabel tergantung Y: Kepuasan Pelanggan

Pola hubungan variabel tersebut dapat digambarkan sbb:



Pola hubungan tersebut dapat diterangkan sbb: kualitas jaringan kabel mempengaruhi kualitas layanan. Kualitas jaringan kabel dan kualitas layanan mempengaruhi kepuasan pelanggan.

Paradigma Ganda Hubungan Dua Variabel Bebas dengan Satu Variabel Tergantung

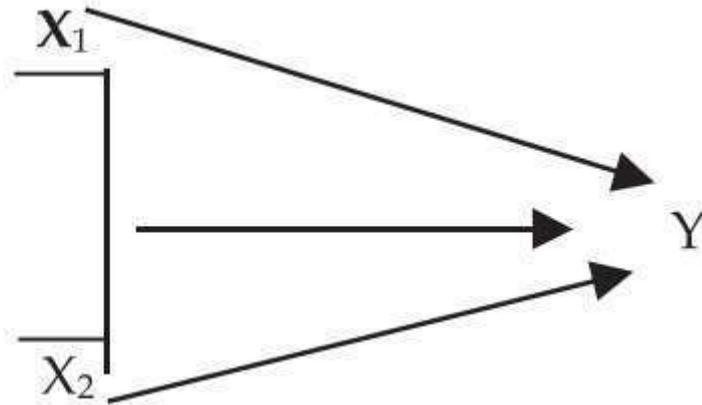
Penelitian yang menggunakan paradigma ini akan mengkaji hubungan dua variabel bebas dengan satu variabel tergantung.

Contoh aplikasinya:

Variabel bebas 1 (X1): I.Q
Variabel bebas 2 (X2): Motivasi

Variabel tergantung (Y): Hasil ujian

Pola hubungan variabel tersebut dapat digambarkan sbb;



Pola hubungan antar variabel tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

- a. IQ mempengaruhi hasil ujian
- b. Motivasi mempengaruhi hasil ujian
- c. IQ dan motivasi mempengaruhi hasil ujian

Paradigma Ganda Hubungan Tiga Variabel Bebas dengan Satu Variabel Tergantung

Penelitian yang menggunakan paradigma ini akan mengkaji hubungan tiga variabel bebas dengan satu variabel tergantung.

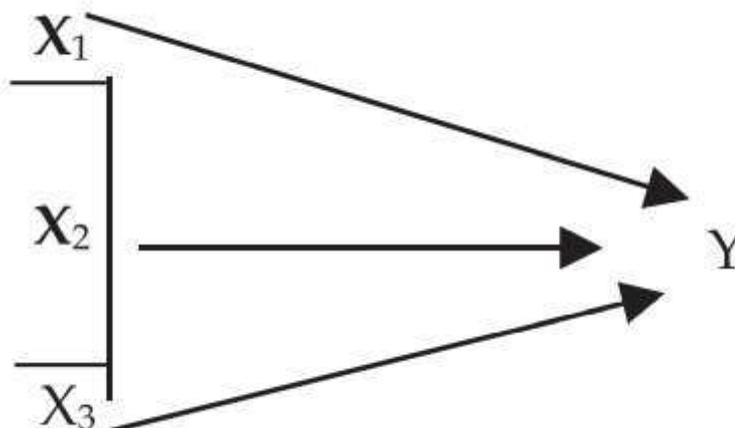
Contoh aplikasinya:

Variabel bebas 1 (X_1): Gaji

Variabel bebas 2 (X_2): Jenjang karier

Variabel bebas 3 (X_3): Sistem rekrutmen pegawai Variabel tergantung (Y): Prestasi kerja

Pola hubungan variabel tersebut dapat digambarkan sbb:



Pola hubungan antar variabel tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

- o Gaji mempengaruhi prestasi kerja
- o Jenjang karier mempengaruhi prestasi kerja
- o Sistem rekrutmen pegawai mempengaruhi prestasi kerja
- o Gaji, jenjang karier dan sistem rekrutmen pegawai mempengaruhi prestasi kerja.

Paradigma Ganda Hubungan Satu Variabel Bebas dengan Dua Variabel Tergantung

Penelitian yang menggunakan paradigma ini akan mengkaji hubungan satu variabel bebas dengan dua variabel tergantung.

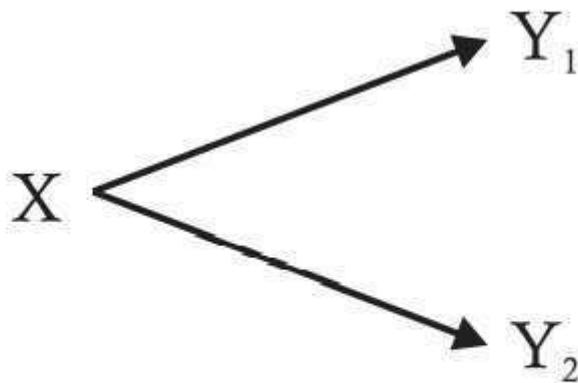
Contoh aplikasinya:

Variabel bebas (X): Tingkat pendidikan

Variabel tergantung 1 (Y1): Pekerjaan yang diraih Variabel tergantung 2(Y2):

Wawasan.

Pola hubungan variabel tersebut dapat digambarkan sbb:



Pola hubungan antar variabel tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

- o Tingkat pendidikan mempengaruhi pekerjaan yang diraih
- o Tingkat pendidikan mempengaruhi wawasan

Paradigma Ganda Hubungan Dua Variabel Bebas dengan Dua Variabel Tergantung

Penelitian yang menggunakan paradigma ini akan mengkaji hubungan dua variabel bebas dengan dua variabel tergantung.

Contoh aplikasinya:

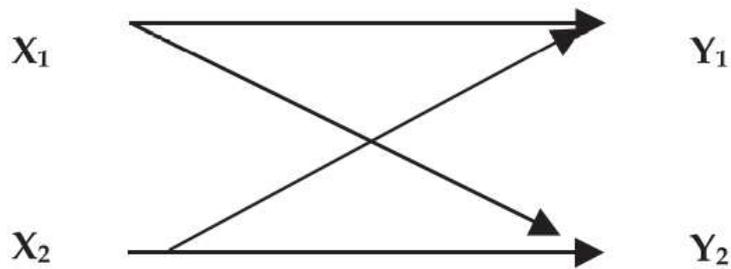
Variabel bebas (X1): Kecepatan layanan

Variabel bebas (X2): Harga produk.

Variabel tergantung 1 (Y1): Jumlah pelanggan

Variabel tergantung 2(Y2): Keputusan membeli

Pola hubungan variabel tersebut dapat digambarkan sbb



Pola hubungan antar variabel tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

- o Kecepatan layanan mempengaruhi jumlah pelanggan
- o Kecepatan layanan mempengaruhi keputusan membeli
- o Harga produk mempengaruhi jumlah pelanggan
- o Harga produk mempengaruhi keputusan membeli

Paradigma Jalur

Penelitian yang menggunakan paradigma ini akan mengkaji hubungan tiga variabel bebas, satu dari variabel bebas berfungsi sebagai "variabel antara" dengan satu variabel tergantung. Kemungkinan pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y dapat secara langsung, tetapi juga kemungkinan yang lain X_1 dan X_2 mempengaruhi Y setelah melalui X_3 .

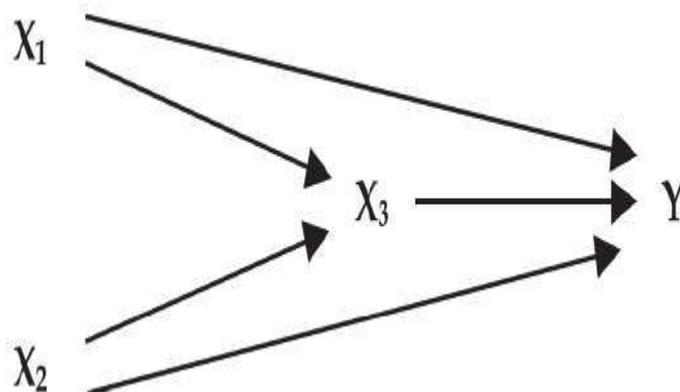
Contoh aplikasinya:

Variabel bebas (X_1): I.Q Variabel bebas (X_2): Pola belajar Variabel bebas (X_3):

Motivasi

Variabel tergantung (Y): Prestasi belajar

Pola hubungan variabel tersebut dapat digambarkan sbb:



Pola hubungan antar variabel tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

- o IQ mempengaruhi prestasi belajar
- o Pola belajar mempengaruhi prestasi belajar
- o Motivasi mempengaruhi prestasi belajar
- o IQ dan pola belajar dengan perantara motivasi mempengaruhi prestasi belajar

Kesimpulan

Istilah variabel dapat diartikan bermacam – macam. Dalam tulisan ini variable diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Kalau ada pertanyaan tentang apa yang akan di teliti, maka jawabannya berkenaan dengan variabel penelitian. Jadi variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai “Variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Hatch dan Farhady,1981). Dinamakan variabel karena ada variasinya.

Menurut Y.W Best yang disebut variabel penelitian adalah kondisi-kondisi atau serenteristik-serenteristik yang oleh peneliti dimanupulasikan, dikontrol atau diobservasi dalam suatu penelitian. Sedang Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud menjelaskan bahwa yang dimaksud variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Dari kedua pengertian tersebut dapatlah dijelaskan bahwa variabel penelitian itu meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Apa yang merupakan variabel dalam suatu penelitian ditentukan oleh landasan teoritisnya, dan ditegaskan oleh hipotesis penelitian. Karena itu apabila landasan teoritisnya berbeda, variabel-variabel penelitiannya juga akan berbeda. Jumlah variabel yang dijadikan objek pengamatan akan ditentukan oleh sofistikasi rancangan penelitiannya. Makin sederhana sesuatu rancangan penelitian, akan melibatkan variabel-variabel yang makin sedikit jumlahnya, dan sebaliknya. [Read the rest of this entry »](#)

Kemiskinan. Jakarta: Yaysan Obor Indonesia.

Neuman, W. Lawrence (2011). **Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches.** Boston: Pearson.

Berg, Bruce L.; & Howard Lune (2009). **Qualitative Research Methods for the Social Sciences.** Boston: Pearson.

Creswell, John W. (2003). **Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.** Sage Publication.



UNIVERSITAS BHAYANGKARA
JAKARTA

MODUL PERKULIAHAN

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

MENYUSUN DEFINISI OPERSIONAL VARIABEL

Fakultas
Ilmu
Komunikasi

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Pertemuan

5

Di Susun
Oleh

Dr. Ari Sulistyanto, .M.I.Kom

Abstrak

Pada bahsan ini akan membahas tentang aspek-aspek terkait dengan penyusunan definisi opsional dalam penelitian untuk memahami fenomena yang diteliti.

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami penyusunan definisi operasional variable

1. Pengertian Variabel

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain (Hatch dan Farhady, 1981). Suryabrata (2010) mengatakan Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sementara itu Sugiyono menjelaskan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Kerlinger (1973) dalam Sugiyono menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (constructs) atau sifat yang akan dipelajari. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

2. Definisi Operasional Variabel

Setiap variabel yang telah ditetapkan harus diberi definisi operasionalnya. Definisi operasional variabel penting bagi peneliti lain yang ingin mengulangi penelitian tersebut. Selain itu definisi operasional dipergunakan untuk menentukan instrumen alat-alat ukur apa saja yang dipergunakan dalam penelitian. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pengumpulan data dan menghindari perbedaan interpretasi serta membatasi ruang lingkup variabel. Variabel yang dimasukkan dalam operasional adalah variabel kunci/ penting yang dapat diukur secara operasional dan dapat dipertanggung jawabkan (referensi harus jelas)

Definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian (Sanjaya:2013). Dalam merumuskan definisi operasional, kita boleh saja mengutip pendapat ahli, tetapi kita perlu memilih pendapat mana yang lebih mendekati pada pendapat kita sendiri, dengan kata lain tidak asal dalam mengutip.

Kerlinger (2006) dalam bukunya asas-asas penelitian behavioral menyebutkan bahwa definisi operasional melekatkan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Konstruk adalah sifat-sifat yang melekat pada suatu variabel. Sementara, Sumanto (2014:71) mendefinisikan konstruk sebagai konsep-konsep yang sangat abstrak dari suatu variabel.

Kemungkinan lainnya, suatu definisi operasional merupakan spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur suatu variabel atau memanipulasikannya. Suatu definisi operasional merupakan semacam buku pegangan yang berisi petunjuk bagi peneliti. Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi atau petunjuk kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Informasi ilmiah yang dijelaskan dalam definisi operasional sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama, karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana caranya melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Dengan demikian, ia dapat menentukan apakah tetap menggunakan prosedur pengukuran yang sama atau diperlukan

pengukuran yang baru.

Setelah variabel-variabel penelitian didefinisikan secara teoritis dan secara operasional, setiap variabel dapat dijabarkan dalam beberapa deskriptor dan masing-masing deskriptor dioperasionalkan dengan beberapa indikator. Dibawah ini adalah contoh operasionalisasi untuk mendapatkan deskriptor dan indikator variabel ‘Motivasi’, yang sering dipakai oleh para pakar dibidang psikologi dan pendidikan sebagai faktor prediksi terhadap berbagai keberhasilan (Misal dalam Penelitian “Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Kerja Guru di SMA X). Moh As’ad (1991) mendefinisikan ‘Motivasi’ sebagai suatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Menurut Martin Handoko (1992), motivasi adalah tenaga atau faktor yang gerdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, da mengorganisasikan tingkah lakunya. Sedangkan Winkel (1983) membagi motivasi menjadi dua, yaitu Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul dari individu itu sendiri; merupakan kemauan yang kuat yang tidak perlu disertai perangsang dari luar untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi Ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang aktivitasnya dimulai dan dilakukan terus berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan, misalnya mau melakukan untuk memenuhi kewajiban, memperoleh hadiah, meningkatkan gengsi. Menurut Sri Mulyani Martaniah (Motif Sosial Remaja SMA Jawa dan Keturunan Cina, disertasi Fakultas Psikologi UGM, 1982) motivasi adalah keadaan yang timbul dalam diri subjek akibat interaksi antara motif dan aspek-aspek situasi yang diamati, yang relevan dengan motif tersebut serta mengaktifkan perilaku. Menurutny Motif adalah suatu konstruksi yang potensial dan laten, yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman, yang secara relatif dapat bertahan menggerakkan dan mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat diperoleh pengertian umum mengenai ‘Motivasi Kerja’ antara lain, yaitu: pengalaman, pengharapan, dan kemauan. Ketiga deskriptor tersebut dioperasionalkan dalam indikator-indikatornya sehingga dapat disusun kisi-kisi instrumen untuk variabel “Motivasi Kerja Guru”, sebagai berikut:

Tabel Deskriptor dan Indikator Variabel Motivasi Kerja.

Deskriptor	Indikator	Sumber Data
Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki idola orang seprofesi yang berprestasi yang dampak prestasinya sesuai dengan kebutuhan hidup yang ingin dia penuhi (cita-citanya) • Mengalami tekanan hidup yang mendorong dia berusaha keluar dari tekanan (misal orang yang miskin yang ingin nasibnya berubah). 	Ybs

Pengharapan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui siapa yang akan ia buat senang dengan dampak prestasi kerja yang ia capai. • Mengetahui apresiasi dari orang yang ia cintai atau ia hormati atas prestasi yang ia capai. • Mengetahui perubahan (posisi, status) yang akan ia alami atas keberhasilan atau prestasinya. 	Ybs
Kemauan	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha terus menerus. • Belajar dari pengalaman, memperbaiki kesalahan dan strategi untuk mencapai tujuan 	Ybs

Kisi-kisi tersebut dapat dipakai sebagai dasar acuan dalam menyusun butir-butir pertanyaan (angket, skala, wawancara) maupun pedoman observasi. Kisi-kisi, sebagai pedoman dalam menyusun instrumen, perlu disusun dengan dukungan teori yang memadai sehingga dapat mewakili pengertian konsep yang diteliti agar alat ukur yang akan disusun memiliki kepekaan terhadap apa yang akan diukur. Demikian besarnya peranan kualitas instrumen dalam sebuah penelitian sehingga instrumen harus disusun berdasarkan deskriptor dan indikator yang dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah konsep variabel-variabel didefinisikan melalui deskriptor dan indikator-indikatornya, peneliti harus segera memikirkan tindak lanjut terhadap variabel-variabel penelitiannya dengan mencari informasi sebanyak mungkin yang mendukung semua konsep variabel-variabel dan hubungan antar variabel sesuai dengan tujuan dan desain penelitiannya. Dari hasil pengukuran diharapkan teori dari hipotesis-hipotesis dapat diuji dengan sebaik-baiknya, dapat menghubungkan konsep-konsep yang abstrak menjadi realitas dan operasional.

Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual adalah pernyataan yang mengartikan atau memberi makna suatu konsep istilah tertentu. Definisi konseptual merupakan penggambaran secara umum dan menyeluruh yang menyiratkan maksud dan konsep atau istilah tersebut bersifat konstitutif (merupakan definisi yang tersepakati oleh banyak pihak dan telah dibakukan setidaknya dikamus bahasa), formal dan mempunyai pengertian yang abstrak (Hidayat dalam Yopi Sopiandi). Sedangkan menurut Imam Chourmain Definisi Konseptual Variabel adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas.

Secara sederhana, definisi konstitutif/konseptual ini adalah mendefinisikan suatu konsep dengan konstruk yang lainnya. Definisi konseptual ini lebih bersifat hipotetikal dan “tidak dapat diobservasi”. Hal ini dikarenakan definisi konseptual merupakan suatu konsep yang didefinisikan dengan referensi konsep yang lain. Definisi konseptual bermanfaat untuk membuat logika dalam proses perumusan. Mochtar Mas’oed mensyaratkan sifat kondisi konseptual meliputi beberapa hal, di antaranya adalah definisi harus menggambarkan ciri-ciri khas dari fenomena yang hendak dideskripsikan; definisi juga harus berisi semua hal yang diliputinya dan tidak memasukan hal-hal yang tidak

diliputinya. Definisi itu tidak boleh bersifat sirkuler (definisi yang harus didefinisikan lagi) sehingga definisi yang diuraikan sudah benar-benar jelas, dan definisi harus dinyatakan dalam istilah yang jelas dan tidak memiliki arti lebih dari satu.

Pendekatan dalam menyusun Definisi Operasional Variabel

Sandjaja dalam bukunya Panduan penelitian (2006) mengklasifikasi bahwa ada tiga cara untuk memberikan definisi operasional variabel antara lain:

- a. Definisi operasional yang menjelaskan cara perlakuan untuk menimbulkan suatu gejala. Pada definisi ini dijelaskan bagaimana cara memanipulasi variabel. Definisi seperti ini sering dipergunakan pada penelitian eksperimental. Contoh bagaimana mempergunakan pupuk X pada tanaman kacang, berapa banyak pupuk X yang dipergunakan, kapan mempergunakannya.
- b. Definisi operasional yang mendeskripsikan suatu variabel baik mengenai ciri-cirinya maupun cara beroperasinya. Definisi ini sering dipergunakan dalam penelitian-penelitian pada umumnya. Contoh, tanaman kacang yang digunakan dalam penelitian pupuk X didefinisikan sebagai tanaman kacang dari spesies *Arachis Hypogaea* yang ditanam langsung dari biji kacang dan telah berumur satu minggu.
- c. Definisi operasional yang mendeskripsikan ciri-ciri statis suatu obyek. Definisi ini sering digunakan pada penelitian pendidikan. Misalnya anak cerdas menurut definisi ini adalah anak yang memiliki perbendaharaan kata-kata yang banyak, memiliki daya ingat yang kuat, dan mampu bernalar dengan baik serta memiliki keterampilan berhitung yang baik dan seterusnya.

Ada tiga cara pendekatan dalam menyusun definisi operasional variabel, yaitu:

- a. Definisi Operasional Tipe A,
disusun berdasarkan pada operasi yang dilakukan, sehingga menyebabkan gejala atau keadaan yang didefinisikan menjadi nyata atau dapat terjadi.
- b. Definisi Operasional Tipe B,
disusun berdasarkan perumusan dalam bentuk deskripsi tentang bagaimana suatu objek (benda tertentu) beroperasi, yakni apa yang dilakukan atau terdiri dari apa ciri-ciri dinamis objek tersebut.
- c. Definisi Operasional Tipe C,
disusun berdasarkan pada penampakan seperti apa obyek atau gejala yang didefinisikan tersebut, yaitu apa saja yang menyusun karaktersitik-karaktersitik statisnya

Contoh nya penelitian dengan judul “Pengaruh media flash dalam peningkatan hasil belajar Matematika di kelas X”, Definisi Operasioanal Tipe A. “Media Flash adalah media yang dibuat dari Dengan demikian, media flash...

Definisi Operasioanal Tipe B. “Penggunaan media flash dalam pembelajaran dapat berupa.... Dan mekanismenya seperti... Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran.

Definisi Operasioanal Tipe C.” Yang dimaksud media flash dalam penelitian ini adalah ...

Ada pula Cara menyusun definisi operasional dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

a) Definisi Pola I

Disusun berdasarkan atas kegiatan-kegiatan (operations) yang harus dilakukan agar hal yang didefinisikan itu terjadi. Contoh :

- ✓ Frustrasi adalah keadaan yang timbul sebagai akibat tercegahnya pencapaian hal yang sangat diinginkan yang sudah hampir tercapai.
- ✓ Lapar adalah keadaan dalam individu yang timbul setelah dia tidak makan selama 24 jam
- ✓ Garam Dapur adalah hasil kombinasi kimiawi antara natrium dan Clorida.

Definisi Pola I ini, yang menekankan Operasi atau manipulasi apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan keadaan atau hal yang didefinisikan, terutama berguna untuk mendefinisikan variabel bebas.

b) Definisi Pola II

Definisi yang disusun atas dasar bagaimana hal yang didefinisikan itu beroperasi. Contoh :

- ✓ Orang cerdas adalah orang yang tinggi kemampuannya dalam memecahkan masalah, tinggi kemampuannya dalam menggunakan bahasa dan bilangan.
- ✓ Orang Lapar adalah orang yang mulai menyantap makanan kurang dari satu menit setelah makanan dihidangkan, dan menghabiskannya dalam waktu kurang dari 10 menit.

c) Definisi Pola III

Definisi yang dibuat berdasarkan atas bagaimana hal yang didefinisikan itu nampaknya. Contoh :

- ✓ Mahasiswa yang cerdas adalah mahasiswa yang mempunyai ingatan baik, mempunyai perbendaharaan kata luas, mempunyai kemampuan berpikir baik, mempunyai kemampuan berhitung baik.
- ✓ Ekstraversi adalah kecenderungan lebih suka ada dalam kelompok daripada seorang diri. Seringkali dalam membuat definisi operasional pola III ini peneliti menunjuk kepada alat yang digunakan untuk mengambil datanya.

Skala Pengukuran Variabel

Variabel yang kita masukkan dalam penelitian haruslah memiliki skala ukuran. Untuk itu perlu adanya pengukuran skala variabel. Pengukuran adalah pemberian angka atau kode pada suatu variabel obyek/responden. Dalam metodologi penelitian ini, proses ini masuk di dalam kegiatan definisi operasional.

Pada dasarnya ada 4 skala pengukuran variabel, yaitu:

1) Skala Nominal

Skala nominal merupakan skala yang paling rendah tingkatannya dan hanya bisa digunakan untuk data bersifat kategori. Skala ini termasuk jenis data kualitatif. Informasi yang tercakup dalam data jenis nominal hanya bertujuan untuk mengelompokkan. Misal: variabel jenis kelamin. Jawaban responden yang mungkin ialah Laki-laki dan Perempuan. Untuk kepentingan penelitian, biasanya kode laki-laki dan perempuan akan diubah menjadi angka 1 dan 2. Contoh lain variabel dengan skala nominal ialah agama, suku dan golongan

darah.

2) Skala Ordinal

Skala ordinal mirip dengan skala nominal, yaitu sama-sama digunakan untuk data bersifat kategori. Bedanya, kategori-kategori pada skala ordinal memiliki tingkatan-tingkatan, baik dari kecil ke besar, tidak penting ke penting atau sangat tidak setuju ke sangat setuju. Contoh variabel dengan skala ordinal ialah tingkat pendidikan, kelompok pendapatan, tingkat keganasan penyakit dan sebagainya. Variabel pendidikan, misalnya, diurutkan dari tamatan SD ke bawah (diberi kode 1), SMP (kode 2), SMA (kode 3) dan Perguruan Tinggi (kode 4). Variabel ini dimaksudkan apabila peneliti mungkin ingin mengkaji perbedaan pendapatan penduduk berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

3) Skala Interval

Skala Interval tidak hanya memungkinkan kita untuk mengklasifikasikan, mengurutkan peringkatnya, tetapi kita juga bisa mengukur dan membandingkan ukuran perbedaan di antara nilai. Sebagai contoh, suhu, yang diukur dalam derajat Fahrenheit atau Celcius, merupakan skala interval. Kita dapat mengatakan bahwa suhu 50 derajat lebih tinggi daripada suhu 40 derajat, demikian juga suhu 30 derajat lebih tinggi dibanding dengan suhu 20 derajat. Perbedaan selisih suhu antara 40 dan 50 derajat nilainya sama dengan perbedaan suhu antara 20 dan 30 derajat, yaitu 10 derajat.

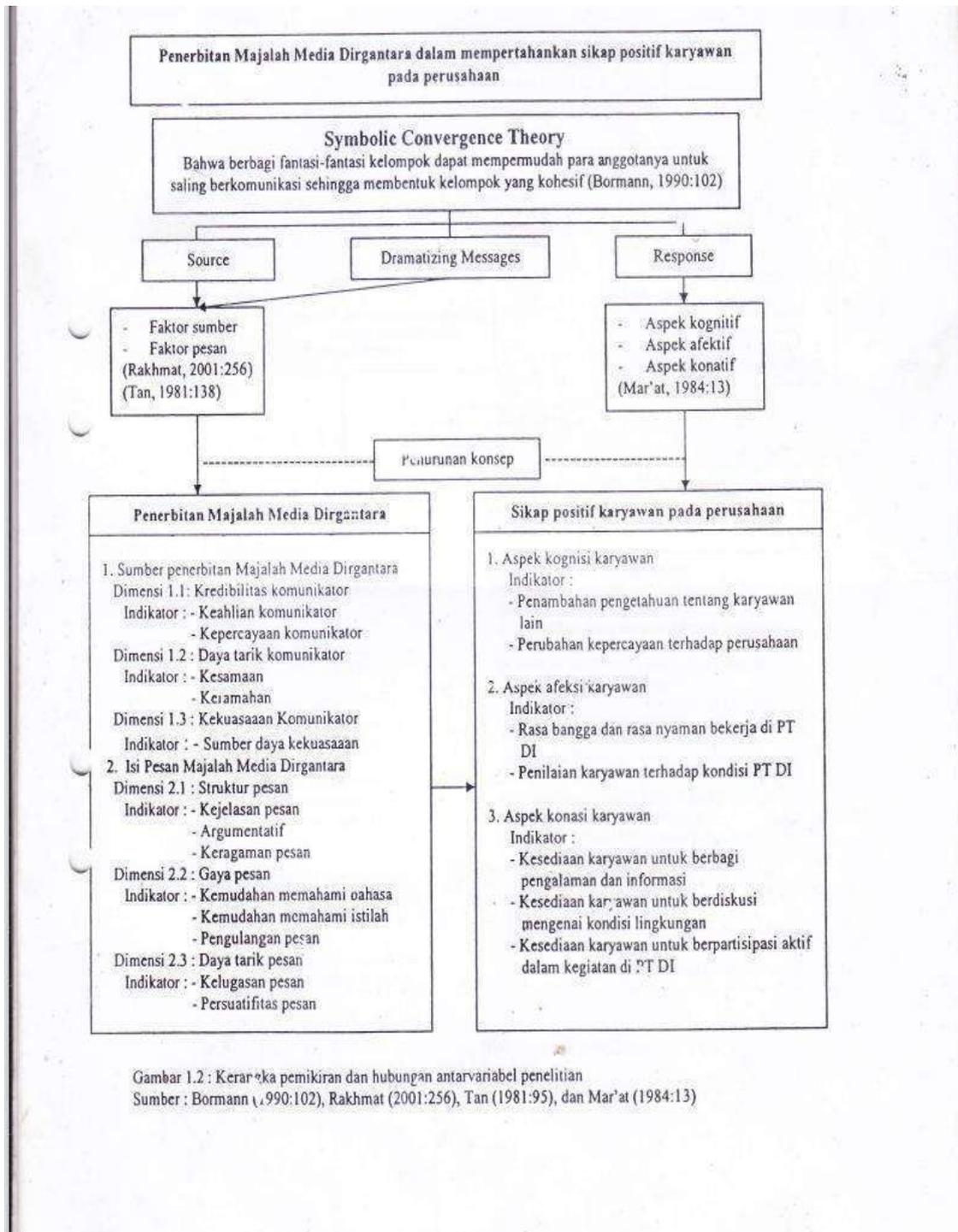
Jelas disini bahwa pada skala interval, selain kita bisa membedakan (mengkategorikan), mengurutkan nilainya, juga bisa di hitung berapa perbedaannya/selisihnya dan jarak atau intervalnya juga dapat dibandingkan. Perbedaan antara kedua nilai pada skala interval sudah punya makna yang berarti, berbeda dengan perbedaan pada skala ordinal yang maknanya tidak berarti. Misalnya, perbedaan antara suhu 40 dan 50 derajat dua kali lebih besar dibandingkan dengan perbedaan antara suhu 30 dan 35. Dengan demikian, selain sudah mencakup skala nominal, juga sudah termasuk skala ordinal, tetapi nilai mutlaknya tidak dapat dibandingkan secara matematik, oleh karena batas-batas variasi nilai pada interval adalah arbiter (angka nolnya tidak absolut).

4) Skala Rasio

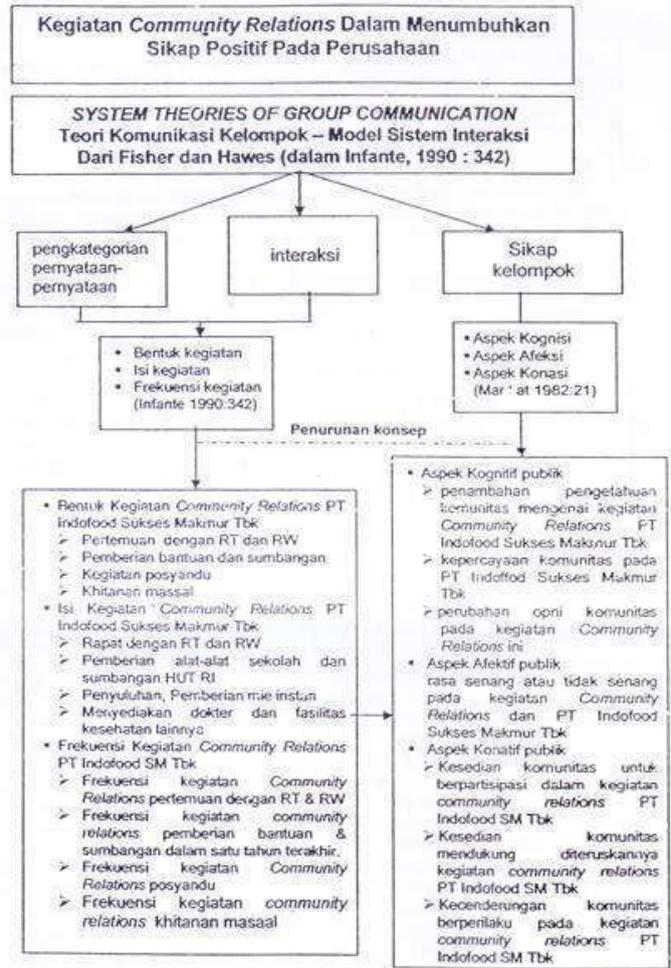
Skala rasio sangat mirip dengan variabel interval; di samping sudah memiliki semua sifat-sifat variabel interval, juga sudah bisa diidentifikasi titik nol mutlak, sehingga memungkinkan menyatakan rasio atau perbandingan di antara kedua nilai, misalnya x adalah dua kali lebih y . Contoh yang lain adalah berat badan, tinggi badan, panjang, usia dan suhu dalam skala kelvin. Sebagai contoh, berat A = 70 kg, berat B = 35 kg, Berat C = 0 kg. Disini kita bisa membandingkan rasio, misalnya kita bisa mengatakan bahwa berat A dua kali berat B ($A:B = 2:1$). Berat C = 0 kg, artinya C tidak mempunyai bobot. Angka 0 di sini jelas dan menunjukkan nilai 0 mutlak. Kuncinya adalah di angka 0, apakah nilai nol tersebut mutlak atau tidak?

Kunci membedakan skala interval dan rasio adalah di angka 0, apakah skala memiliki nilai nol mutlak atau tidak (masih ada nilai dibawah nol)? Kalau nilai nol mutlak, berarti masuk skala rasio. Kalau nilai nol tidak mutlak, berarti skala interval. Contoh lain: panjang, tinggi, berat dan usia.

Contoh Membuat Kerangka Pemikiran dan Operasiona Variabel



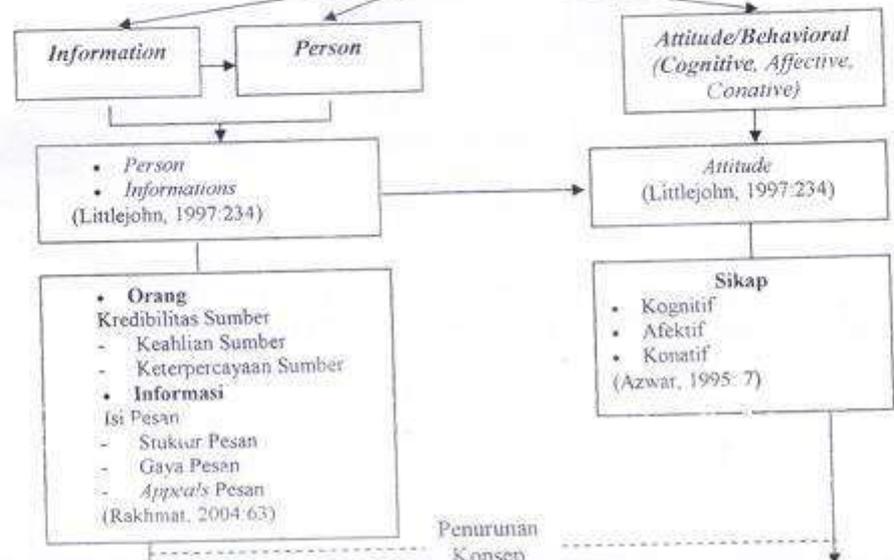
Gambar 1.2: Kerangka pemikiran dan hubungan antarvariabel penelitian
Sumber: Bormann (1990:102), Rakhmat (2001:256), Tan (1981:95), dan Mar'at (1984:13)



Bagan 1.1 Kerangka berpikir penelitian dan modifikasi penulis
Sumber : Infante, 1990:342 dan Mar'at, 1982:13,21

**Program "Gemas Pedas" KPID Jabar dalam Mendorong
Pemahaman Siswa SMA pada Acara Media Penyiaran
yang Berkualitas**

Integration Information Theory
 "The information integration approach centers on the ways people accumulate and organize
 informations about some people, object, situation or idea to form attitudes toward a concept."
 (Fishbein dalam Littlejohn, 1997:234)

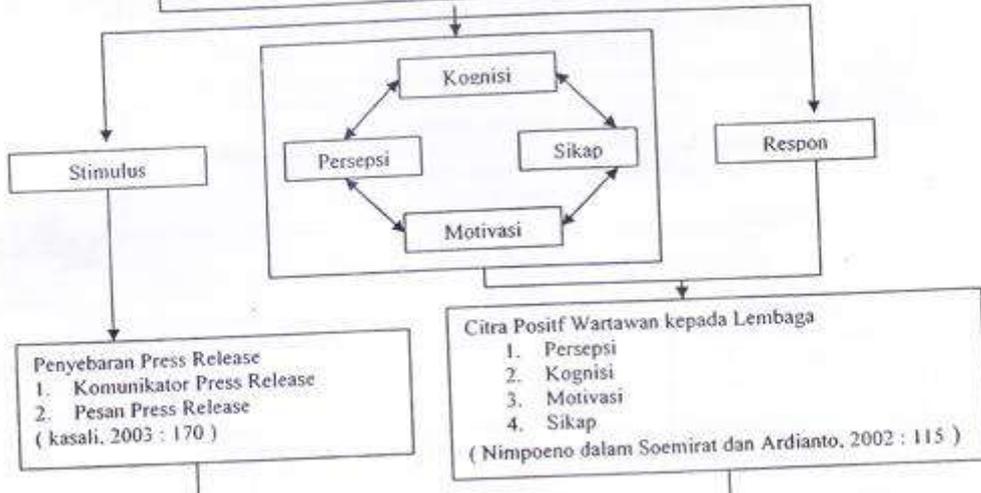


- Variabel 1: Program "Gemas Pedas" KPID Jabar**
- Sub variabel 1.1: Kredibilitas Sumber
- Dimensi 1.1.1 Keahlian Sumber Program "Gemas Pedas" KPID Jabar
1. Penguasaan materi Program "Gemas Pedas"
 2. Mampu memberikan Jawaban
 3. Terlatih
- Dimensi 1.1.2 Keterpercayaan Sumber Program "Gemas Pedas" KPID Jabar
1. Jujur
 2. Bersikap dan bertingkah laku baik
- Sub variabel 1.2: Isi Pesan
- Dimensi 1.2.1 Struktur Pesan materi Program "Gemas Pedas"
1. Pola Penyimpulan
 2. Pola Argumentasi
 3. Pola Objektivitas
- Dimensi 1.2.2 Gaya Pesan Materi Program "Gemas Pedas"
1. Perulangan
 2. Mudah dimengerti
 3. Pembendaharaan kata menarik
- Dimensi 1.2.3 Appeals Pesan
1. Pesan Program "Gemas Pedas" meyakinkan disertai bukti logis
 2. Materi Program "Gemas Pedas" menggugah perasaan

- Variabel 2: Pemahaman Siswa SMA pada Acara Media Penyiaran yang Berkualitas**
- Sub Variabel 2.1 Aspek Kognitif Siswa
- Dimensi:
1. Pengetahuan siswa pada acara media penyiaran yang berkualitas
 2. Pemahaman siswa pada acara media penyiaran yang berkualitas
 3. Kemampuan siswa menerapkan prinsip pada acara media penyiaran
 4. Kemampuan siswa menganalisis acara media penyiaran
 5. Kemampuan siswa merumuskan pola baru pada acara media penyiaran yang akan ditonton dan didengarnya
 6. Kemampuan siswa membuat penilaian pada acara media penyiaran yang berkualitas (Sudirman,dkk, 1990:54)
- Sub Variabel 2.2 Aspek Afektif Siswa
- Dimensi:
1. Rasa senang atau tidak senang siswa pada Program "Gemas Pedas"
 2. Penilaian siswa pada terhadap Program "Gemas Pedas" KPID Jabar
- 1.3 Sub Variabel Aspek Konatif
- Dimensi:
1. Kecenderungan perilaku siswa pada acara media penyiaran yang berkualitas
 2. Perilaku siswa pada acara media penyiaran yang berkualitas

Penyebaran Press Release Humas Pemerintah Kabupaten Sukabumi dalam Memiliki Citra Positif Wartawan kepada Lembaga

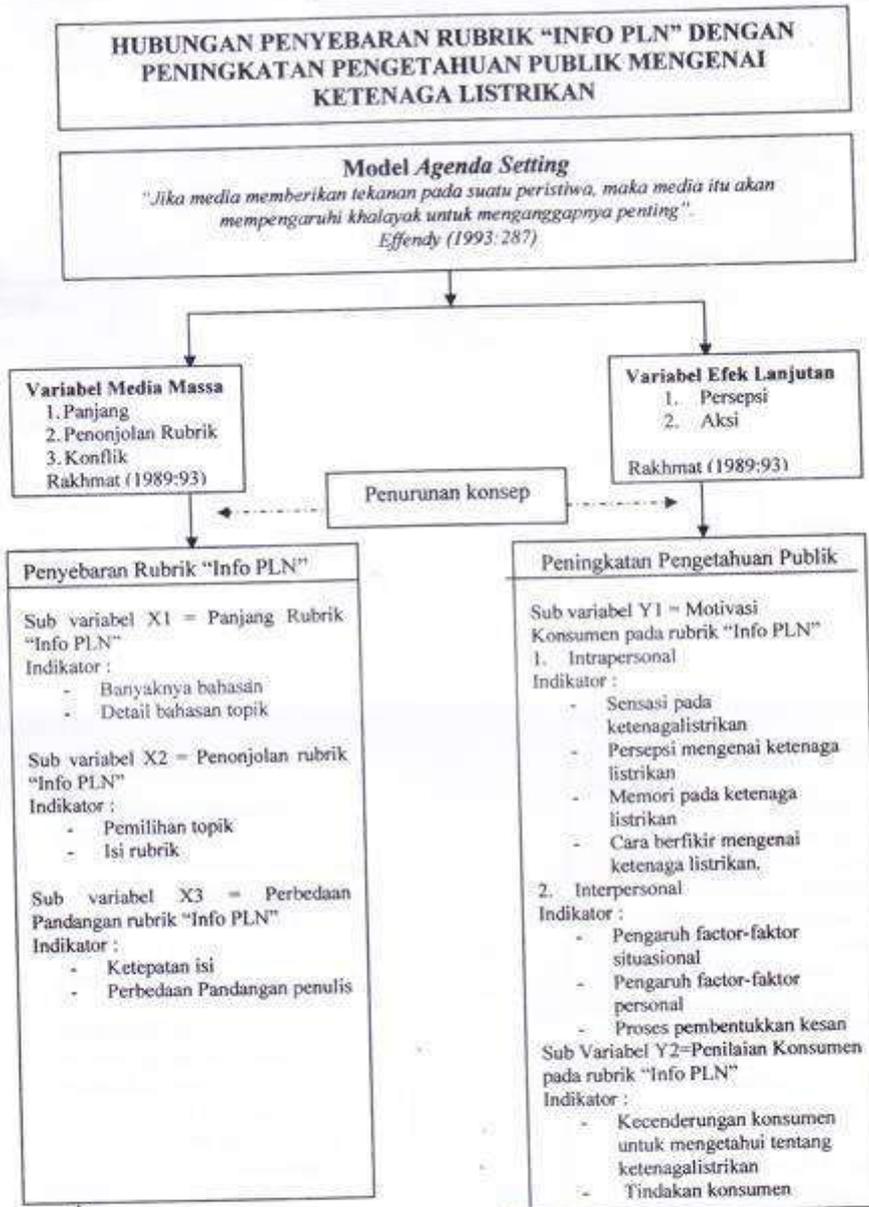
Model Pembentukan Citra
(Nimpoeno dalam Soemirat dan Arianto, 2002 : 115)



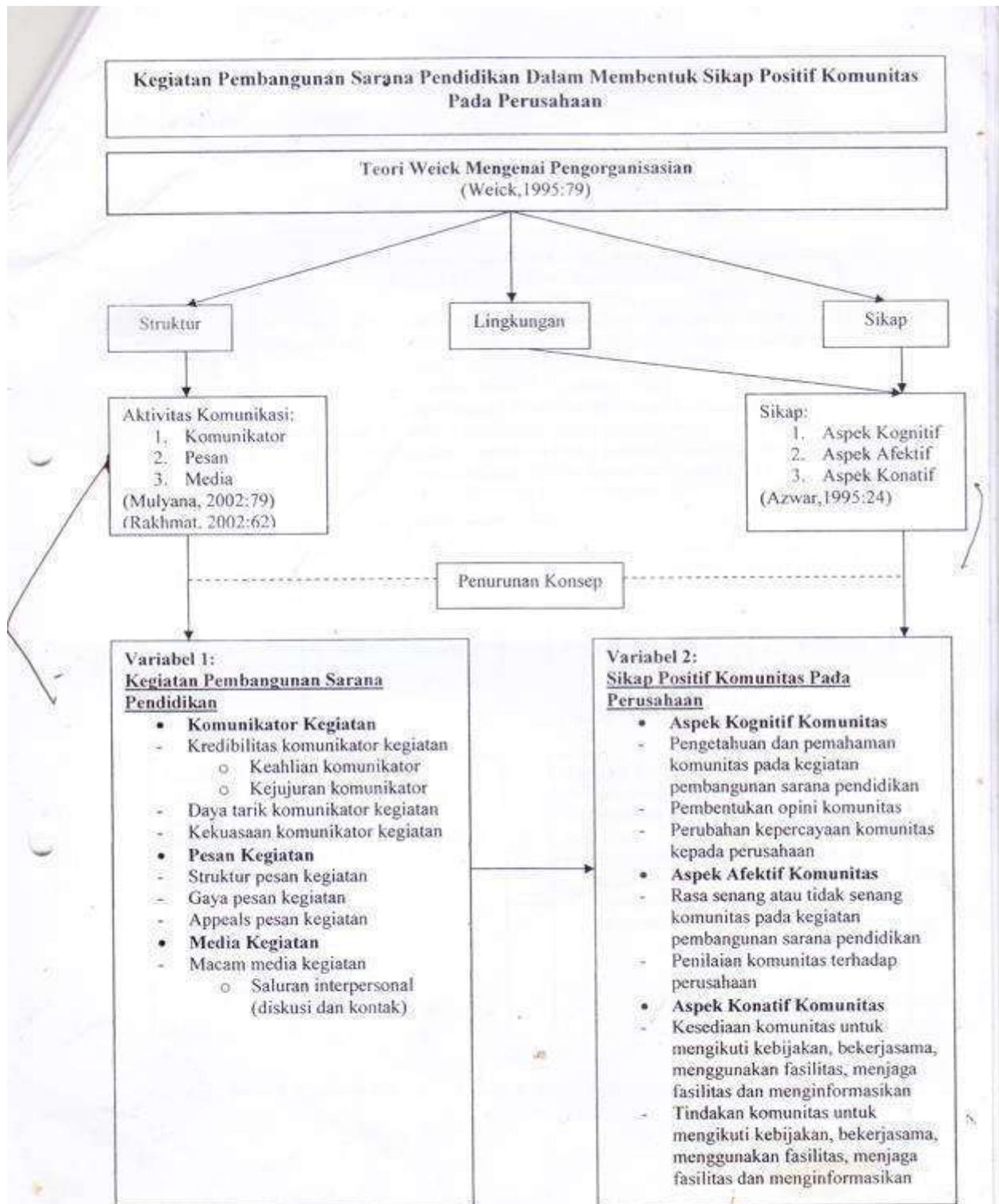
Penurunan Konsep

- Variabel 1
1. Komunikator Penyebaran Press Release
 - a. Kredibilitas Komunikator Press release
 - Keahlian komunikator
 - Keterpercayaan komunikator
 - b. Daya Tarik Komunikator Press Release
 - Penampilan komunikator
 - Familiaritas komunikator
 - c. Kekuasaan Komunikator Press Release
 - Jenis kekuasaan yang dimiliki komunikator pada penyebaran Press Release
 2. Pesan Press Release
 - a. Gaya pesan Press Release
 - Perbendaharaan kata pada Press Release
 - Kemudahdimengertian bahasa Press Release
 - b. Struktur Pesan Press Release
 - Urutan penyusunan berita press release
 - Kejelasan isi berita press release
 - c. Daya tarik Pesan Press Release
 - Tampilan press release
 - Penggunaan motif psikologis pada press release

- Variabel 2
1. Kognisi Wartawan
 - Penambahan pengetahuan wartawan
 - Perubahan pendapat wartawan pada penyebaran press release
 - Perubahan kepercayaan wartawan pada penyebaran press release
 2. Persepsi Wartawan
 - Penilaian Wartawan mengenai Pejabat Humas Pemkab. Sukabumi
 - Penilaian wartawan mengenai press release Humas Pemkab. Sukabumi
 3. Motivasi Wartawan
 - Keinginan wartawan pada penyebaran press release
 4. Sikap Wartawan
 - Perasaan senang atau kurang senang wartawan terhadap proses penyebaran press release Humas Pemkab. Sukabumi
 - Perasaan Puas atau kurang puas wartawan terhadap press release Humas Pemkab. Sukabumi

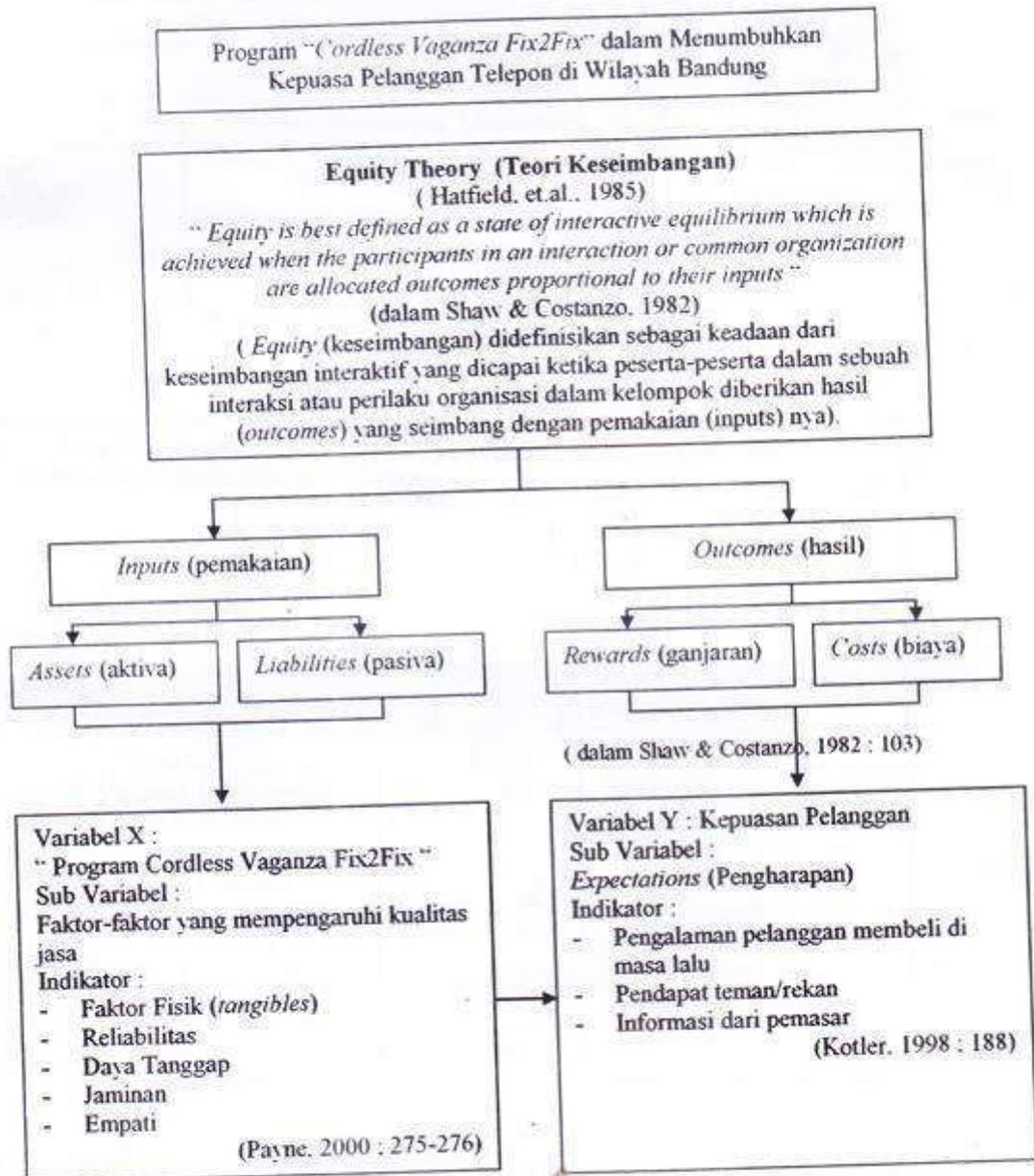


Bagan 1.6.3
Model Penelitian



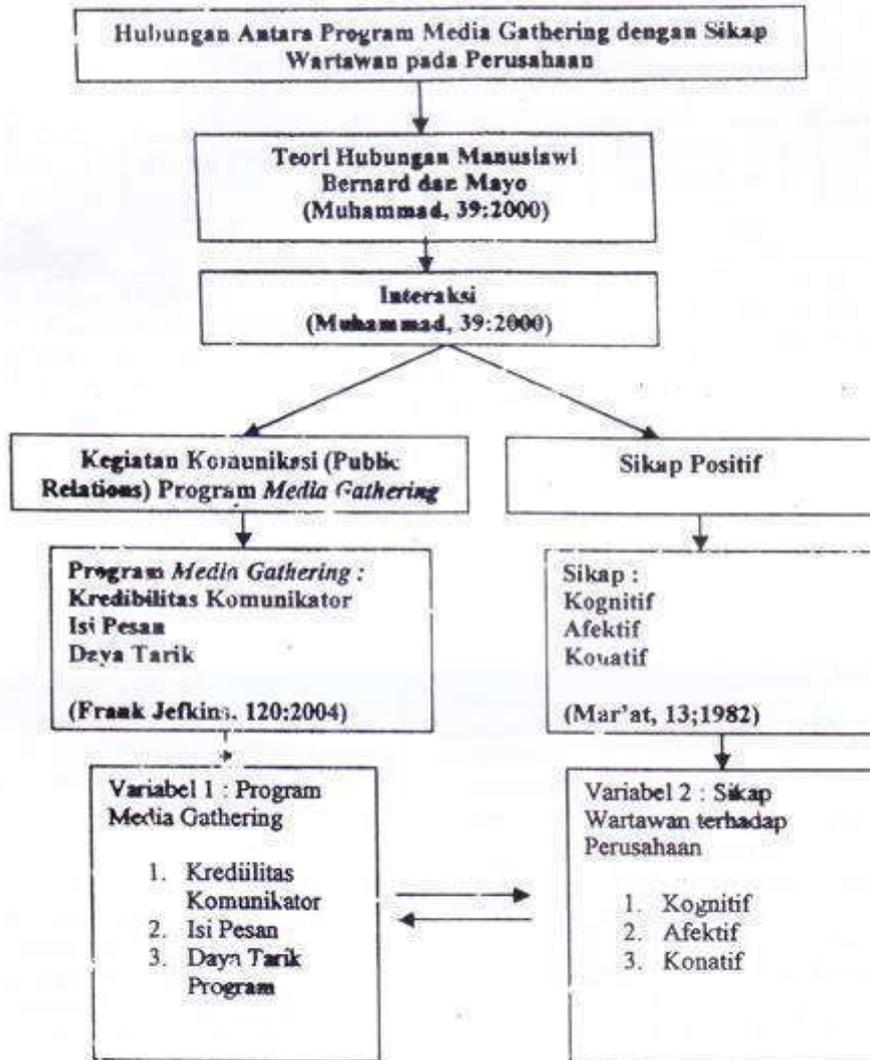
Bagan 1.2: Kerangka Penelitian dan Penurunan Konsep
Sumber: Mulyana (2002:79), Rakhmat (2002:62), Azwar (1995:24) dan modifikasi penulis

I.6.4 Kerangka Penelitian

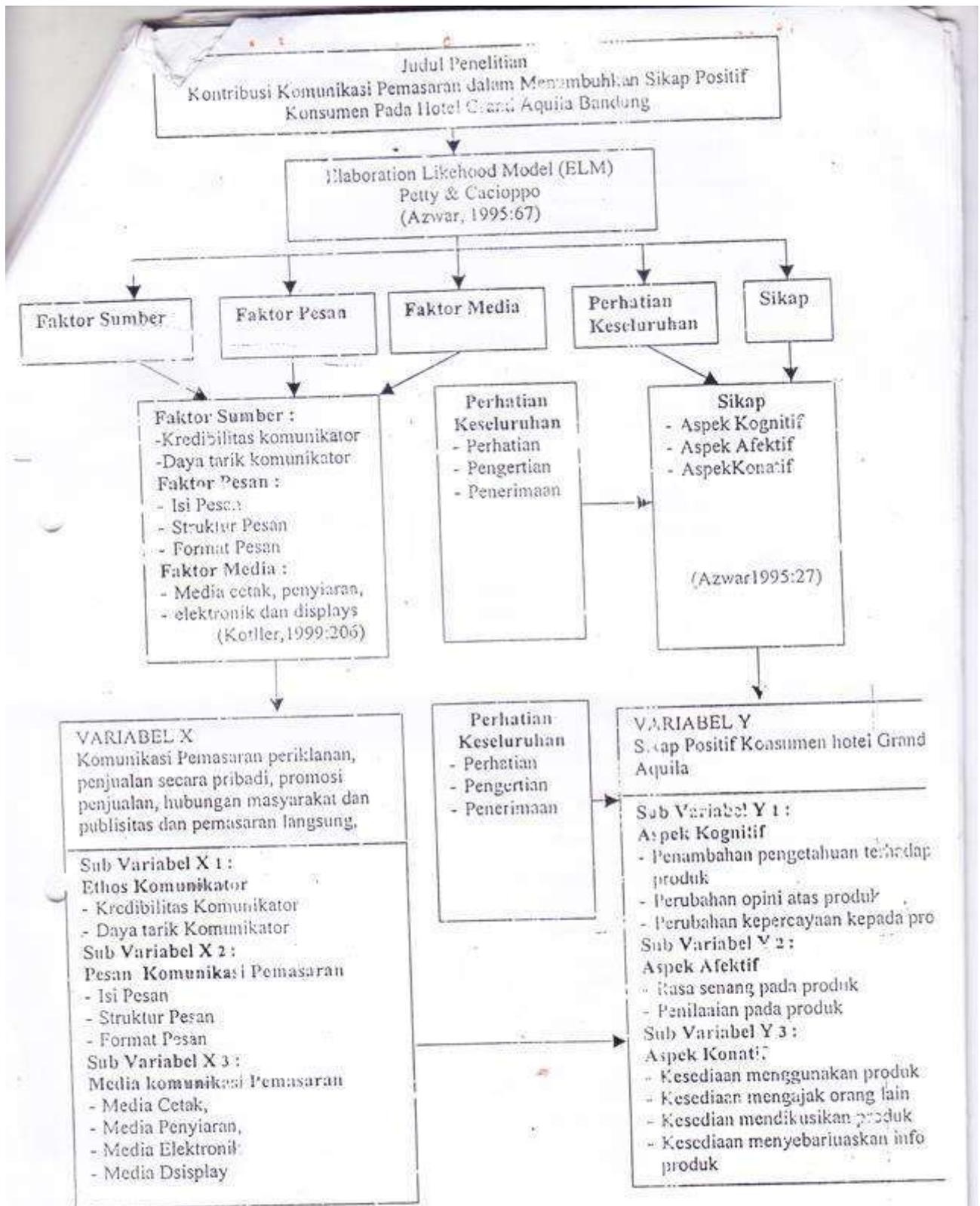


Sumber : Shaw & Costanzo, 1982; Payne, 2000; Kotler & Armstrong, 1997; Kotler, 1998)

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN

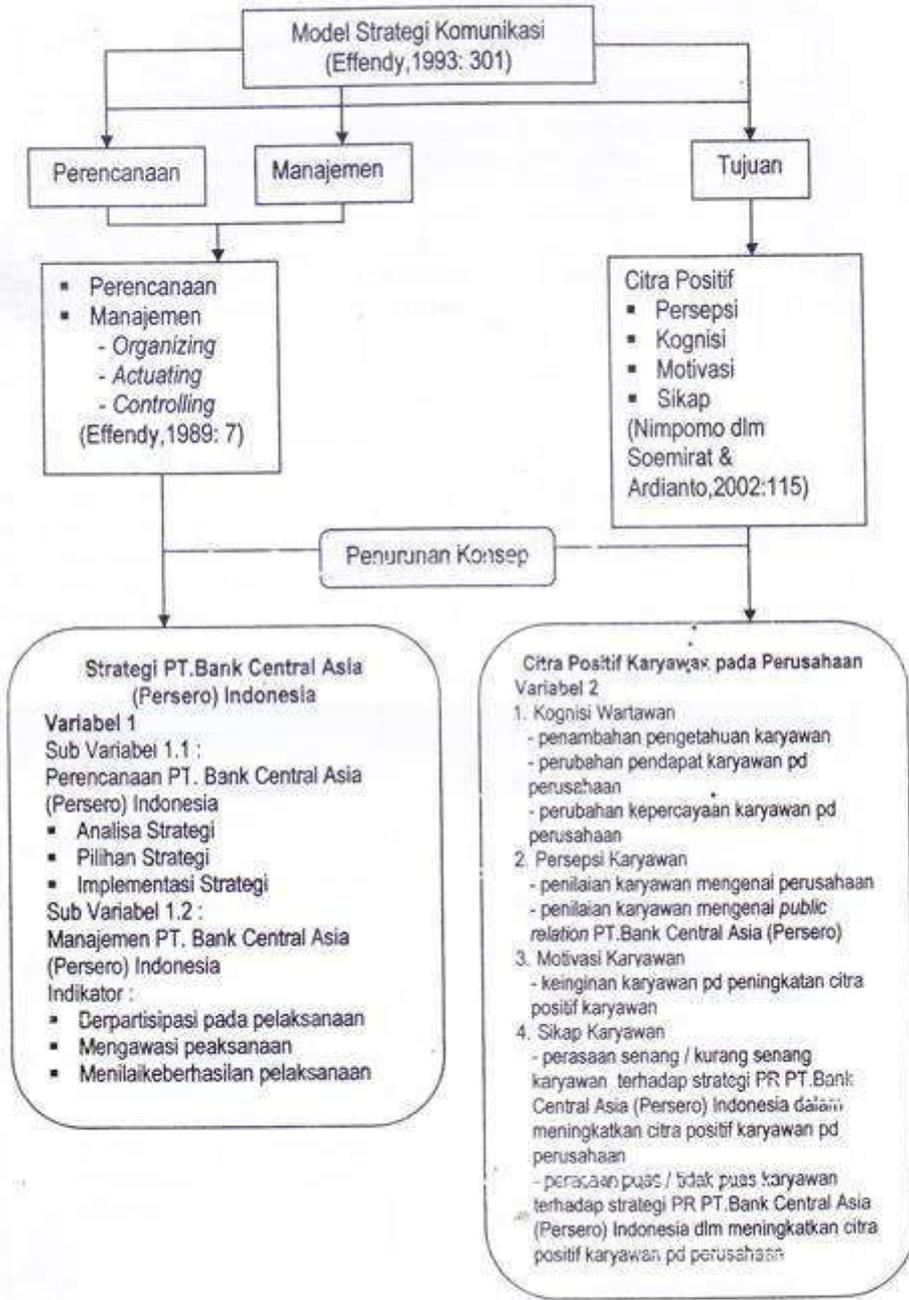


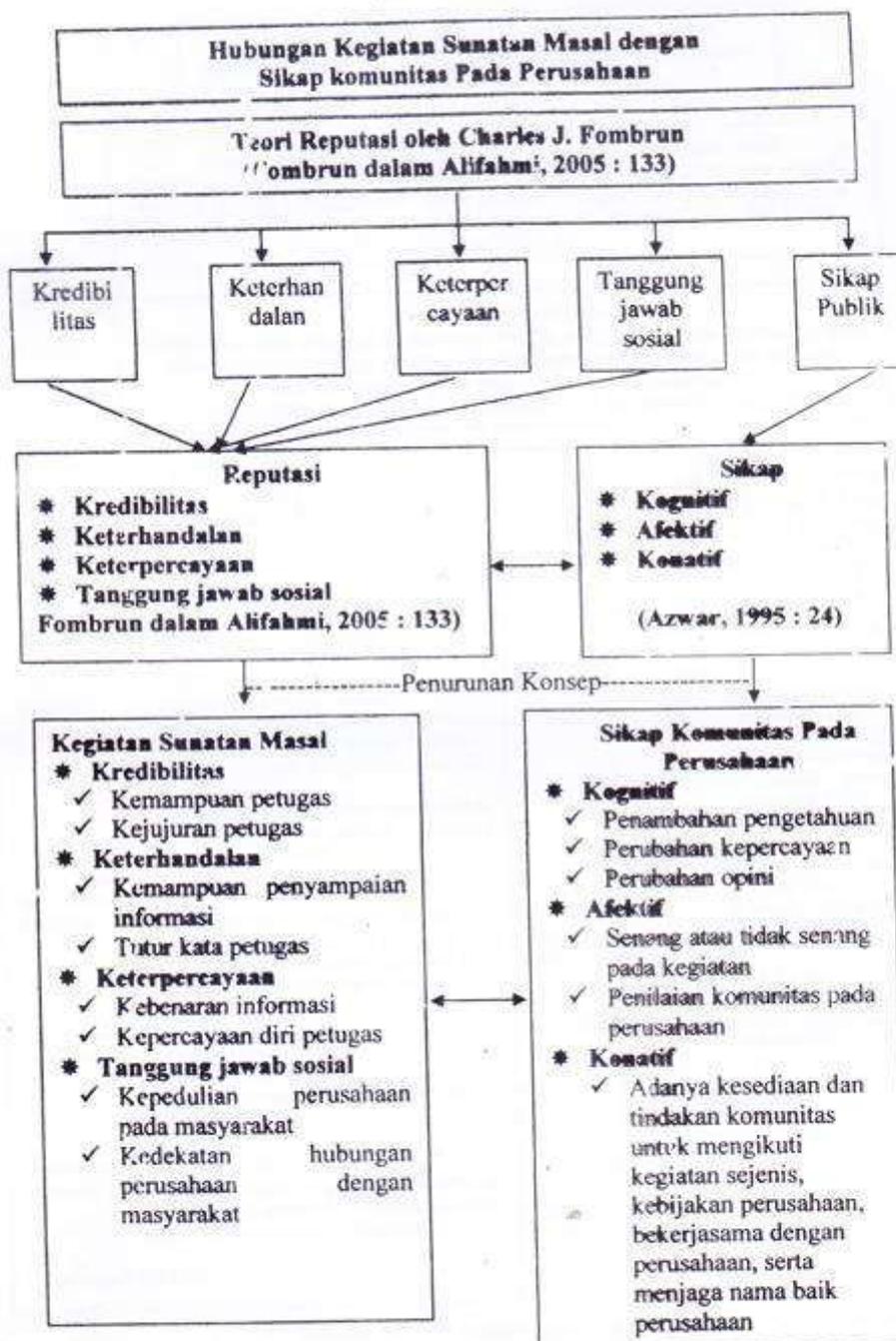
Gambar 1.2
Bagan Kerangka Pemikiran dari Teori Hubungan Manusiawi (Muhammad, 2000;39) dan modifikasi peneliti.



Bagan 1.3 Kerangka Penelitian dan Hubungan Antara Variabel
Sumber : Kotler, 1999 : 206-225, Azwar, 1995 : 67, modifikasi penulis

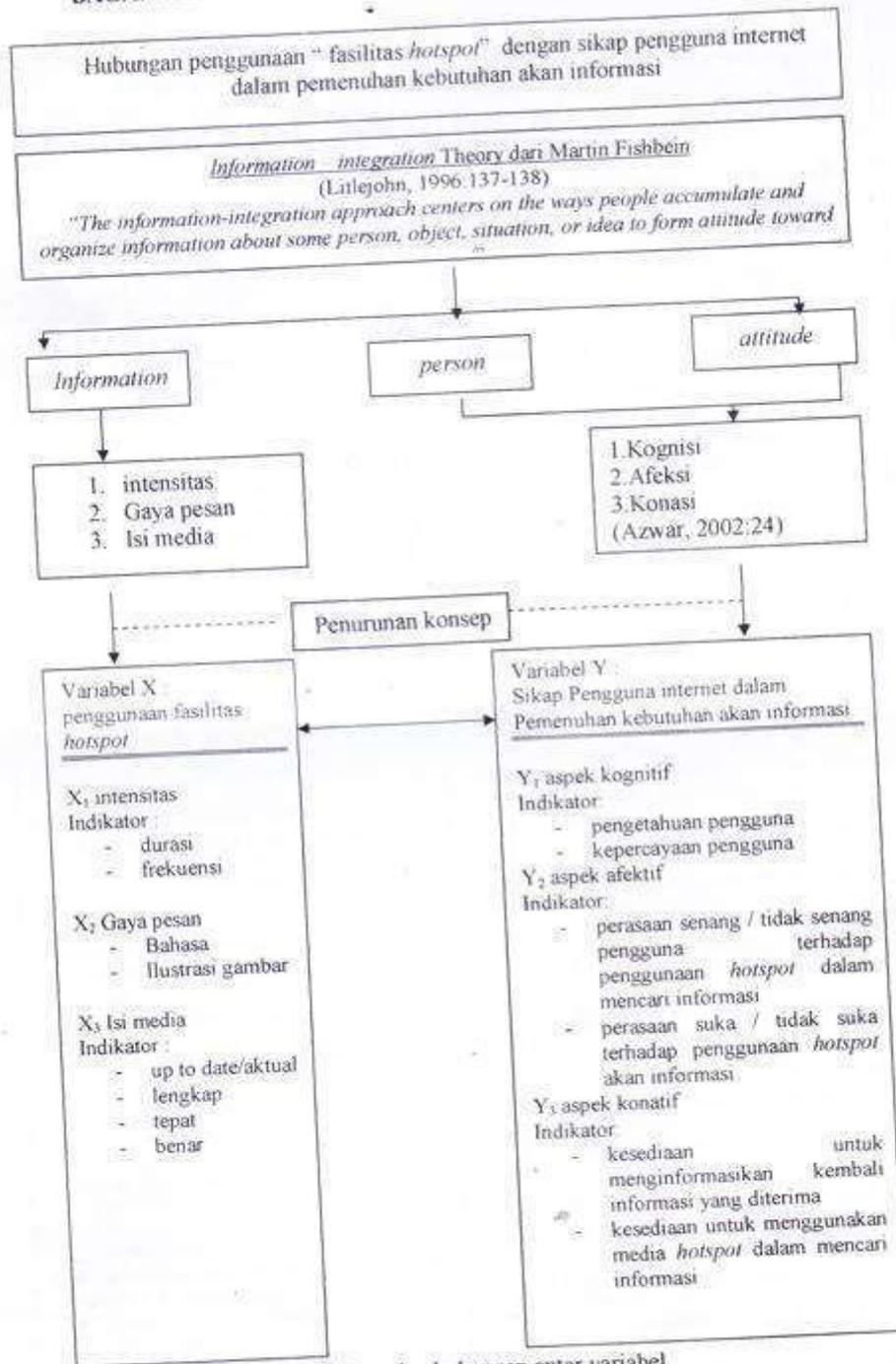
Strategi Public Relation PT. Bank Central Asia (Persero) Indonesia dalam Meningkatkan Citra Positif Karyawan pada Perusahaan





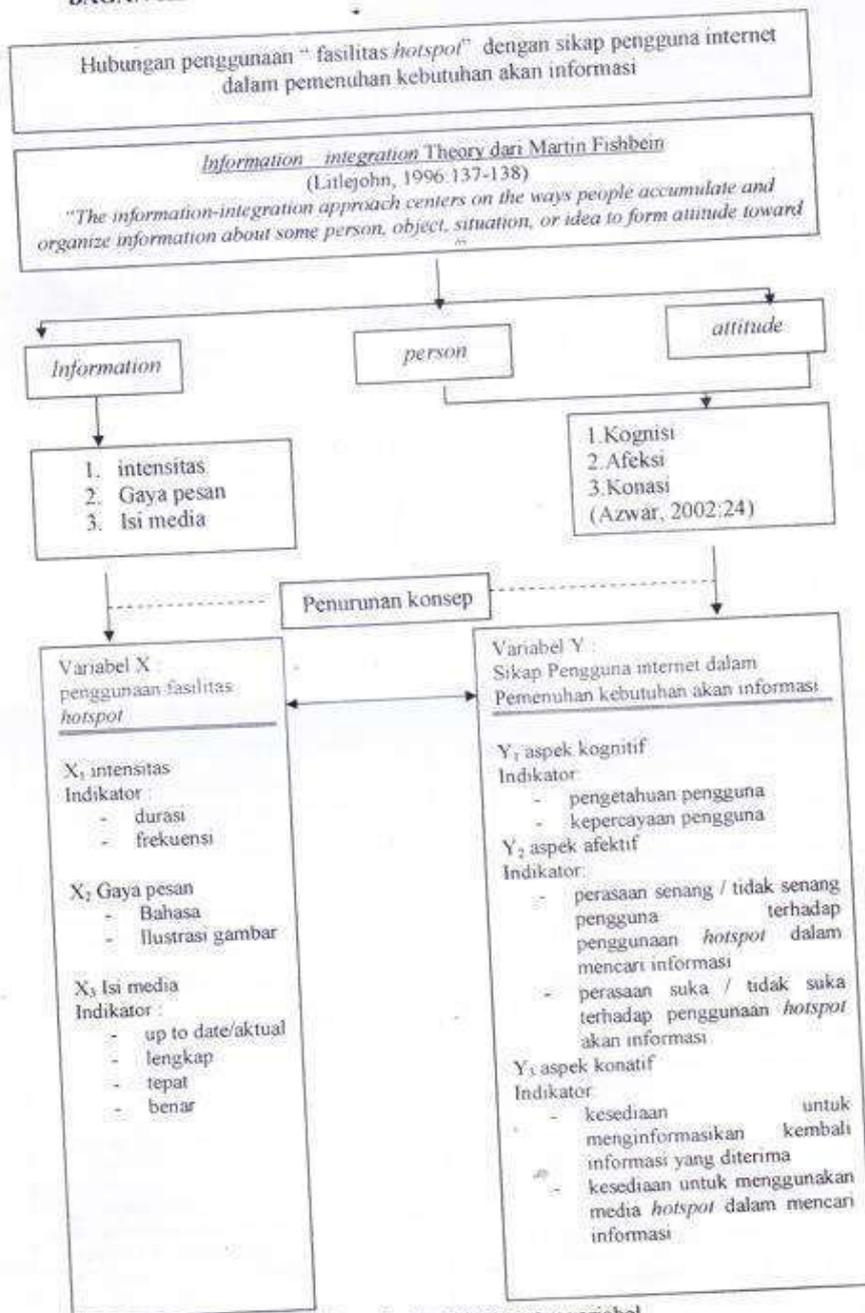
Bagan 1.2: Kerangka Penelitian dan Hubungan Antar Variabel
Sumber: (Fombrun dalam Alifahmi, 2005:133, (Ma'rat, 1995:24)
dan modifikasi penulis

BAGAN KERANGKA PENELITIAN DAN PENURUNAN KONSEP



Bagan 1.1 : kerangka pemikiran dan hubungan antar variabel
 Sumber Littlejohn 1996 :137-138

BAGAN KERANGKA PENELITIAN DAN PENURUNAN KONSEP



Bagan 1.1 : kerangka pemikiran dan hubungan antar variabel
Sumber Littlejohn 1996 :137-138

Kesimpulan

Istilah variabel dapat diartikan bermacam – macam. Dalam tulisan ini variable diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering

pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Kalau ada pertanyaan tentang apa yang akan di teliti, maka jawabannya berkenaan dengan variabel penelitian. Jadi variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai “Variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Hatch dan Farhady, 1981). Dinamakan variabel karena ada variasinya.

Menurut Y.W Best yang disebut variabel penelitian adalah kondisi-kondisi atau serenteristik-serenteristik yang oleh peneliti dimanipulasikan, dikontrol atau diobservasi dalam suatu penelitian. Sedangkan Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud menjelaskan bahwa yang dimaksud variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Dari kedua pengertian tersebut dapatlah dijelaskan bahwa variabel penelitian itu meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Apa yang merupakan variabel dalam suatu penelitian ditentukan oleh landasan teoritisnya, dan ditegaskan oleh hipotesis penelitian. Karena itu apabila landasan teoritisnya berbeda, variabel-variabel penelitiannya juga akan berbeda. Jumlah variabel yang dijadikan objek pengamatan akan ditentukan oleh sofistikasi rancangan penelitiannya. Makin sederhana sesuatu rancangan penelitian, akan melibatkan variabel-variabel yang makin sedikit jumlahnya, dan sebaliknya. [Read the rest of this entry »](#)

Marzali, Amri (2003). **Strategi Peisan Cikalong Dalam Menghadapi Kemiskinan.**Jakarta: Yaysan Obor Indonesia.

Neuman, W. Lawrence (2011). **Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches.** Boston: Pearson.

Berg, Bruce L.; & Howard Lune (2009). **Qualitative Research Methods for the Social Sciences.** Boston: Pearson.

Creswell, John W. (2003). **Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.** Sage Publication.



UNIVERSITAS BHAYANGKARA
JAKARTA

MODUL PERKULIAHAN

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

POPULASI, SAMPEL, DAN TEKNIK
PENGAMBILAN SAMPEL

Fakultas
Ilmu
Komunikasi

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Pertemuan

6

Di Susun
Oleh

Dr. Ari Sulistyanto, .M.I.Kom

Abstrak

Pada bahasan ini akan membahas tentang aspek-aspek terkait dengan penyusunan definisi operasional dalam penelitian untuk memahami fenomena yang diteliti.

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami penyusunan definisi operasional variable

PENDAHULUAN

Peneliti perlu menetapkan populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel dalam melakukan penelitiannya. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan, teknik pengambilan sampel berkenaan dengan bagaimana cara peneliti untuk menentukan jumlah sampel, sehingga analisis dapat dilaksanakan setelah proses pengumpulan data telah selesai dilakukan.

PENGERTIAN POPULASI PENELITIAN

Populasi merupakan keseluruhan dari unit yang diteliti. Populasi merupakan kumpulan dari individu dengan kualitas ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, akan tetapi juga bisa organisasi, binatang, hasil karya manusia, dan benda-benda alam yang lain.

Pengertian populasi yang lebih kompleks adalah bahwa populasi juga bukan sekadar jumlah yang ada pada subjek yang diteliti, akan tetapi juga meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subjek tersebut. Sebuah populasi dengan jumlah individu tertentu dinamakan populasi finit, sedangkan jumlah individu dalam kelompok tidak mempunyai jumlah tetap atau jumlahnya tak terhingga disebut populasi infinit.

PENGERTIAN SAMPEL PENELITIAN

Sampel merupakan bagian dari populasi. Analisis data sampel secara kuantitatif menghasilkan statistik sampel (*sample statistics*) yang digunakan untuk mengestimasi parameter populasinya (*population parameters*). Peneliti dapat meneliti seluruh elemen atau anggota populasi (*sensus*), atau meneliti sebagian dari elemen populasi (*penelitian sampel*).

Apabila jumlah populasi relatif besar atau sulit dihitung, peneliti seringkali secara teknis mengalami kesulitan untuk melakukan penelitian *sensus*. Kendala yang dihadapi pada umumnya adalah keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga yang tersedia. Jika menghadapi hal ini, yang dapat peneliti lakukan adalah menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut dan kesimpulannya dapat diberlakukan (*digeneralisasikan*) untuk populasi. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (*mewakili*) populasinya.

Penelitian dengan menggunakan sampel yang representatif akan memberikan hasil yang mempunyai kemampuan untuk digeneralisasikan pada populasinya. Kriteria sampel yang representatif bergantung pada dua aspek yang saling berkaitan, yaitu akurasi dan ketelitian sampel. Makna dari akurasi ialah sampai sejauh mana sampel tidak dipengaruhi bias. Ketelitian sampel diukur dengan kesalahan estimasi standar (standard error of estimate) dan bentuk pengukuran deviasi standar. Semakin kecil kesalahan estimasi standar, semakin tinggi ketelitian dari sampel tersebut.

TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Terdapat beberapa teknik pengambilan sampel (sampling). Teknik pengambilan sampel secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Pengambilan sampel probabilitas (*probability sampling*), didasarkan pada konsep seleksi acak dan setiap anggota populasi mempunyai peluang sama untuk menjadi sampel.

Teknik ini meliputi: *simple random sampling*, *stratified random sampling*, *cluster sampling*, dan *area sampling*.

- a. Simple random sampling, merupakan teknik pengambilan sampel secara acak dan sederhana (simple), tanpa memperhatikan tingkatan (strata) yang ada dalam populasi. Cara ini biasanya dipilih jika anggota populasi dianggap memiliki karakteristik yang homogen (kecenderungan sama).
- b. Stratified random sampling, merupakan teknik pengambilan sampel secara acak yang distratifikasikan.

Karakteristik sampel di tiap tingkat dianggap bersifat homogen.

- 1) *Proportionate stratified random sampling*. Cara ini biasanya dipilih jika anggota populasi memiliki karakteristik yang homogen dan bertingkat (berstrata) secara proporsional.
 - 2) *Disproportionate stratified random sampling*. Cara ini biasanya dipilih jika anggota populasi memiliki karakteristik yang homogen dan bertingkat (berstrata) secara tidak proporsional.
- c. Cluster sampling, merupakan teknik pengambilan sampel secara acak yang dipilih berdasarkan kelompok-kelompok. Karakteristik sampel di tiap kelompok dianggap bersifat heterogen (kecenderungan berbeda-beda).
 - d. Area sampling, merupakan teknik pengambilan sampel secara acak yang dipilih berdasarkan wilayah-wilayah, yaitu dilakukan dengan cara mengambil wakil dari

setiap wilayah yang terdapat dalam populasi. Cara ini biasanya dipilih apabila anggota populasi terbagi atas beberapa wilayah dan karakteristik sampel antara wilayah (area) satu dan lainnya dianggap bersifat heterogen.

2. Pengambilan sampel nonprobabilitas (nonprobability sampling) merupakan teknik pengambilan sampel tidak acak dan subjektif, yakni setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. Teknik ini meliputi: systematic sampling, quota sampling, purposive sampling, dan incidental sampling.
 - a. Systematic sampling, merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah ditentukan nomor urutnya.
 - b. Quota sampling, merupakan teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai memenuhi kuota yang telah ditentukan.
 - c. Purposive sampling, merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria (pertimbangan) tertentu dari anggota populasi.
 - d. Incidental sampling, merupakan teknik pengambilan sampel yang penentuannya didasarkan pada kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan (insidental) bertemu dengan peneliti maka akan digunakan sebagai sampel.

MENENTUKAN UKURAN SAMPEL

Ukuran sampel yang dimaksud adalah jumlah sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Apabila anggota populasi berjumlah 1000 dan hasil analisis akan diberlakukan (digeneralisasikan) pada keseluruhan anggota populasi yang berjumlah 1000 tersebut tanpa ada kesalahan, maka jumlah sampel yang diambil harus mampu mewakili jumlah populasi tersebut secara keseluruhan. Jumlah sampel yang semakin mendekati jumlah populasi, maka peluang kesalahan generalisasi akan semakin kecil, dan sebaliknya. Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan ukuran sampel, antara lain:

1. Tingkat kesalahan yang dikehendaki peneliti. Biasanya tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 1%, 5%, dan 10%;
2. Derajat keseragaman, artinya semakin heterogen karakteristik anggota populasi maka semakin besar ukuran sampel yang diperlukan;
3. Rencana analisis. Semakin terperinci rencana analisis maka semakin besar ukuran sampel yang diperlukan; dan
4. Biaya, waktu, dan tenaga yang tersedia. Semakin sedikit biaya, waktu, dan tenaga yang tersedia maka semakin kecil ukuran sampel yang dapat diperoleh. Tabel 6.1

menyajikan penentuan jumlah sampel yang dikembangkan dari Isaac dan Michael untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%

Tabel 6.1
PENENTUAN JUMLAH SAMPEL DARI POPULASI
TERTENTU DENGAN TINGKAT KESALAHAN
1%, 5%, dan 10%

N	Signifikansi			N	Signifikansi		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138
15	15	14	14	290	202	158	140
20	19	19	19	300	207	161	143
25	24	23	23	320	216	167	147
30	29	28	28	340	225	172	151
35	33	32	32	360	234	177	155
40	38	36	36	380	242	182	158
45	42	40	39	400	250	186	162
50	47	44	42	420	257	191	165
55	51	48	46	440	265	195	168
60	55	51	49	460	272	198	171
65	59	55	53	480	279	202	173
70	63	58	56	500	285	205	176
75	67	62	59	550	301	213	182
80	71	65	62	600	315	221	187
85	75	68	65	650	329	227	191
90	79	72	68	700	341	233	195
95	83	75	71	750	352	238	199
100	87	78	73	800	363	243	202

110	94	84	78	850	373	247	205
120	102	89	83	900	382	251	208
130	109	95	88	950	391	255	211
140	116	100	92	1000	399	258	213
150	122	105	97	1100	414	265	217
160	129	110	101	1200	427	270	221
170	135	114	105	1300	440	275	224
180	142	119	108	1400	450	279	227
190	148	123	112	1500	460	283	229
200	154	127	115	1600	469	286	232
210	160	131	118	1700	477	289	234
220	165	135	122	1800	485	292	235
230	171	139	125	1900	492	294	237
240	176	142	127	2000	498	297	238
250	182	146	130	2200	510	301	241
260	187	149	133	2400	520	304	243
270	192	152	135	2600	529	307	245

Contoh: Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster proportional random sampling atau pengambilan sampel secara acak berdasarkan cluster dimana setiap cluster persentasenya adalah sama.

JUMLAH SAMPEL PENELITIAN

No./ Cluster	Unit Kerja	Populasi	Sampel
1	Kantor Pusat	153	31
2	Cabang Utama Makassar	99	20
3	Cabang Maros	31	6
4	Cabang Pangkep	26	5
5	Cabang Masamba	21	4

6	Cabang Barru	27	5
7	Cabang Parepare	25	5
8	Cabang Pinrang	25	5
9	Cabang Polmas	19	4
10	Cabang Majene	16	3
11	Cabang Utama Mamuju	21	4
12	Cabang Pasangkayu	16	3
13	Cabang Sidrap	26	5
14	Cabang Enrekang	21	4
15	Cabang Makale	23	5
16	Capem Mamasa	14	3
17	Cabang Palopo	27	5
18	Cabang Belopa	19	4
19	Cabang Sengkang	22	4
20	Cabang Soppeng	20	4
21	Cabang Utama Bone	32	6
22	Cabang Sinjai	23	5
23	Cabang Bulukumba	26	5
24	Cabang Selayar	22	4
25	Cabang Bantaeng	22	4
26	Cabang Jeneponto	22	4
27	Cabang Takalar	27	5
28	Cabang Gowa	28	6
29	Cabang Malili	17	3
30	Capem Siwa	10	2
31	Cabang Syariah Maros	11	2
32	Cabang Syariah Sengkang	10	2
33	Cabang Syariah Makassar	11	2
34	Cabang Jakarta	5	1
	Jumlah	917	184

Sumber: Data Pegawai Bank Sulselbar Tahun 2010

Keterangan :

1. Cluster berdasarkan wilayah/ kantor Bank Sulselbar di 34 kabupaten/ kota, yang terdiri dari 31 kantor Bank Sulselbar di Sulawesi Selatan, 2 kantor cabang di Sulawesi Barat, dan 1 kantor cabang di Jakarta;

2. Penentuan ukuran sampel berdasarkan Structural Equation Modeling (SEM), dimana besar sampel untuk analisis SEM adalah 100 – 200 atau 5 – 10 kali jumlah indikator. Tiap-tiap dari wilayah/ kantor Bank Sulsel diambil sampel secara proporsional, yaitu sebesar 20%, berdasarkan per hitungan : 1. Ukuran sampel: $n = 8 \times$ jumlah indikator. Penelitian ini menggunakan 23 indikator, maka $n = 8 \times 23$, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 184 responden. 2. Jumlah populasi adalah 917 karyawan, maka persentase jumlah responden yang dibutuhkan dari populasi adalah: $(184 / 917) \times 100\% = 20\%$. Jadi, untuk memperoleh 184 responden dibutuhkan sejumlah 20% dari populasi

Kesimpulan

Keterangan mengenai populasi yang dapat dikumpulkan ada dua, yaitu: populasi yang dapat dihitung dan tidak dapat dihitung. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu: probabilitas dan nonprobabilitas.

Latihan Soal

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan populasi?
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan sampel?
3. Bilamana penelitian sensus dilakukan?
4. Bagaimana cara menentukan sampel yang representatif?
5. Sebut dan jelaskan teknik-teknik pengambilan sampel!

Daftar Pustaka

- Anshori M, S Iswati, 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Airlangga University Press.
Indriantoro N, B Supomo, 1999. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi &

- Manajemen. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro M, 2003. Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis ?. Jakarta: Erlangga.
- Sarmanu, 2007. Metodologi Penelitian. Materi Pelatihan: Structural Equation Modeling dan Partial Least Square (Teori). Angkatan XV. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sarwoko, 2005. Dasar-Dasar Ekonometrika. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono, 2006. Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit ALFABET
- A. Wibowo A, 2010. Praktikum Analisis Korelasi dan Regresi Linier. Materi Pelatihan Metodologi Penelitian Kuantitatif. dan Statistika Parametrik. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, Surabaya.
- B. Zikmund WG, 2000. Business Research Methods. 7th Edition. Thomson, South-Western



UNIVERSITAS BHAYANGKARA
JAKARTA

MODUL PERKULIAHAN

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

RANCANGAN ANALISIS DATA

Fakultas
Ilmu
Komunikasi

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Pertemuan

7

Di Susun
Oleh
Dr. Ari Sulistyanto, .M.I.Kom

Abstrak

Pada bahasan ini akan membahas tentang aspek-aspek terkait dengan penyusunan definisi operasional dalam penelitian untuk memahami fenomena yang diteliti.

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami penyusunan definisi operasional variable

RANCANGAN ANALISIS DATA

1. Pengertian Analisis Data

Kata analisis berasal dari bahasa Greek (Yunani), terdiri dari kata "ana" dan "lysis". Ana artinya atas (above), lysis artinya memecahkan atau menghancurkan. Agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut element atau struktur), kemudian menggabungkannya bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru. Analisa data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisa inilah data yang diperoleh peneliti bisa diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah.

Maka dari itu, perlu kerja keras, daya kreatifitas dan kemampuan intelektual yang tinggi agar mendapat hasil yang memuaskan. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data di sini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu.

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akademis dan ilmiah. Kegiatan dalam analisis data adalah : mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.

Tujuan analisa menurut Sofian Effendi dalam bukunya Metode Penelitian Survei adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Dalam penelitian strukturalistik, data yang berupa kualitatif (kata-kata) dikuantifikasikan terlebih dahulu kemudian dianalisis secara statistikan bertujuan untuk menjelaskan fenomena, menguji hipotesis kerja dan mengangkat sebagai temuan berupa verifikasi terhadap teori lama dan teori baru. Sedangkan dalam penelitian naturalistik data bisa berupa kata-kata maupun angka. Data yang bersifat kuantitatif (angka) tidak perlu dikualitatifkan terlebih dahulu dan tidak menguji hipotesis/teori, melainkan untuk mendukung pemahaman yang dilakukan oleh data kualitatif dan menghasilkan teori baru.

2. Tujuan Analisis

Data Kuantitatif Analisis data dimaksudkan untuk memahami apa yang terdapat di balik semua data tersebut, mengelompokannya, meringkasnya menjadi suatu yang kompak dan mudah dimengerti, serta menemukan pola umum yang timbul dari data tersebut. Dalam analisis data kuantitatif, apa yang dimaksud dengan mudah dimengerti dan pola umum itu terwakili dalam bentuk simbol-simbol statistik, yang dikenal dengan istilah notasi, variasi, dan koefisien. Seperti

rata-rata ($\mu = \text{miu}$), jumlah ($E = \text{sigma}$), taraf signifikansi ($\alpha = \text{alpha}$), koefisien korelasi ($\rho = \text{rho}$), dan sebagainya.

3. Metode Analisis Data Penelitian Kuantitatif

Dalam menganalisa data penelitian strukturalistik (kuantitatif) hendaknya konsisten dengan paradigma, teori dan metode yang dipakai dalam penelitian. Ada perbedaan analisa data dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, analisa data yang dilakukan secara kronologis setelah data selesai dikumpulkan semua dan biasanya diolah dan dianalisis dengan secara computerized berdasarkan metode analisis data yang telah ditetapkan dalam desain penelitian

4. Prinsip-prinsip Analisis Data

Dalam proses menganalisa data seringkali menggunakan statistika karena memang salah satu fungsi statistika adalah menyederhanakan data. Proses analisa data tidak hanya sampai disini. Analisa data belum dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setelah data dianalisa dan diperoleh informasi yang lebih sederhana, hasil analisa terus harus diinterpretasi untuk mencari makna yang lebih luas dan implikasi hasil-hasil analisa.

5. Proses Analisis Data Penelitian Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistic yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu statistic deskriptif dan statistic inferensial. Statistic inferensial meliputi statistik parametris dan non parametris.

a. Statistic deskriptif

Statistic deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara endeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistic deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistic deskriptif maupun inferensial.

Statistic deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Mengenai data dengan statistik deskriptif peneliti perlu memperhatikan terlebih dahulu jenis datanya. Jika peneliti mempunyai data diskrit, penyajian data yang dapat dilakukan adalah mencari frekuensi mutlak, frekuensi relatif (mencari persentase), serta mencari ukuran tendensi sentralnya yaitu: mode, median dan mean (Arikunto, 2010).

Sesuai dengan namanya, deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan

lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut.

Fungsi statistik deskriptif antara lain mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan maksudnya oleh orang yang membutuhkan informasi tentang keadaan variabel tersebut. Selain itu statistik deskriptif juga berfungsi menyajikan informasi sedemikian rupa, sehingga data yang dihasilkan dari penelitian dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkan. Analisis statistik deskriptif dapat dibedakan menjadi :

(1) analisis potret data (frekuensi dan presentasi), Potret data adalah perhitungan frekuensi suatu nilai dalam suatu variabel. Nilai dapat disajikan sebagai jumlah absolute atau presentase dari keseluruhan.

(2) analisis kecenderungan sentral data (nilai rata-rata, median, dan modus)

a) Nilai rata-rata atau mean biasa diberi symbol \bar{X} , merupakan nilai rata-rata secara aritmatika dari semua nilai dari variabel yang diukur.

b) Median adalah nilai tengah dari sekumpulan nilai suatu variabel yang telah diurutkan dari nilai terkecil kepada nilai yang tertinggi.

c) Modus (modu) adalah nilai yang paling sering muncul pada suatu distribusi nilai variabel.

(3) analisis variasi nilai (kisaran dan simpangan baku atau varian)

Analisis ini dilakukan untuk melihat sebaran nilai dalam distribusi keseluruhan nilai suatu variabel dari nilai tengahnya. Analisis ini untuk melihat seberapa besar nilai nilai suatu variabel berbeda dari nilainya. Pengukuran variasi nilai biasanya dilakukan dengan melihat kisaran data (range) atau simpangan baku (standar deviatioan).

b. Statistik Inferensial

Pemakaian analisis inferensial bertujuan untuk menghasilkan suatu temuan yang dapat digeneralisasikan secara lebih luas ke dalam wilayah populasi. Di sini seorang peneliti akan selalu berhadapan dengan hipotesis nihil (H_0) sebagai dasar penelitiannya untuk diuji secara empirik dengan statistik inferensial. Jenis statistik inferensial cukup banyak ragamnya, Peneliti diberikan peluang sebebas-bebasnya untuk memilih teknik mana yang paling sesuai (bukan yang paling disukai) dengan sifat/jenis data yang dikumpulkan. Secara garis besar jenis analisis ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama untuk jenis penelitian korelasional dan kedua untuk komparasi dan/ atau eksperimen. teknik analisis dengan statistik inferensial adalah teknik pengolahan data yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan, berdasarkan hasil penelitiannya pada sejumlah sampel, terhadap suatu populasi yang lebih besar. Kesimpulan yang diharapkan dapat dibuat biasanya dinyatakan dalam suatu hipotesis. Oleh karena itu, analisis statistik inferensial juga bisa disebut analisis uji hipotesis. Inferensi yang sering dibuat oleh peneliti pendidikan dan ilmu social pada umumnya berhubungan dengan upaya untuk melihat perbedaan (beda nilai tengah) dan korelasi, baik antara dua variabel independent maupun antara beberapa variabel sekaligus. Selisih nilai

tengah ataupun nilai koefisien (correlation coefficient) yang dihasilkan kemudian diuji secara statistic.

Statistic inferensial, sering juga disebut statistic induktif atau statistic probabilitas, adalah teknik statistic yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistic ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random.

Statistic inferensial fungsinya lebih luas lagi, sebab dilihat dari analisisnya, hasil yang diperoleh tidak sekedar menggambarkan keadaan atau fenomena yang dijadikan obyek penelitian, melainkan dapat pula digeneralisasikan secara lebih luas kedalam wilayah populasi. Karena itu, penggunaan statistic inferensial menuntut persyaratan yang ketat dalam masalah sampling, sebab dari persyaratan yang ketat itulah bisa diperoleh sampel yang representatif; sampel yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dimiliki populasinya. Dengan sampel yang representatif maka hasil analisis inferensial dapat digeneralisasikan ke dalam wilayah populasi. Statistic inferensial meliputi statistic parametris dan non parametris.

Statistic parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistic, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Parameter populasi itu meliputi : rata-rata dengan notasi μ (mu), simpangan baku σ (sigma) dan varians σ^2 . Dalam statistic pengujian parameter melalui statistic (data sampel) tersebut dinamakan uji hipotesis statistic. Oleh karena itu penelitian yang berhipotesis statistic adalah penelitian yang menggunakan sampel. Sebagai contoh nilai suatu pelajaran 1000 mahasiswa rata-ratanya 7,5. Selanjutnya misal dari 1000 orang itu diambil sampel 50 orang, dan nilai rata-rata dari sampel 50 mahasiswa itu 7,5. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara parameter (data populasi) dan statistic (data sampel). Hanya dalam kenyataannya nilai parameter jarang diketahui. Statistic non parameter tidak menguji parameter populasi, tetapi menguji distribusi.

Penggunaan statistic parametris dan non parameter tergantung pada asumsi dan jenis data yang akan dianalisis. Statistic parametris memerlukan terpenuhinya banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Selanjutnya dalam penggunaan salah satu tes mengharuskan data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas. Statistic non parametris tidak menuntut terpenuhinya banyak asumsi, misalnya data yang akan dianalisis tidak harus berdistribusi normal. Oleh karena itu statistic non parametris mempunyai kekuatan yang lebih dari statistic non parametris, bila asumsi yang melandasi dapat terpenuhi.

Dalam dunia statistik dikenal setidaknya terdapat empat jenis data hasil pengukuran, yaitu data Nominal, Ordinal, Interval dan Rasio. Masing-masing data hasil pengukuran ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Penggunaan kedua statistic tersebut juga tergantung pada jenis data yang dianalisis. Statistic parametris kebanyakan digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio, sedangkan statistic non parametris kebanyakan digunakan untuk menganalisis data nominal, ordinal. Jadi untuk menguji hipotesis dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan statistic, ada dua hal utama yang harus diperhatikan yaitu, macam data dan

bentuk hipotesis yang diajukan.

Dalam statistik parametris menggunakan analisis data yang berupa,

(1) Data Interval

Data interval tergolong data kontinum yang mempunyai tingkatan yang lebih tinggi lagi dibandingkan dengan data ordinal karena mempunyai tingkatan yang lebih banyak lagi. Data interval menunjukkan adanya jarak antara data yang satu dengan yang lainnya. Contoh data interval misalnya hasil ujian, hasil pengukuran berat badan, hasil pengukuran tinggi badan, dan lainnya. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa data interval tidak dikenal adanya nilai 0 (nol) mutlak. Dalam hasil pengukuran (tes) misalnya mahasiswa mendapat nilai 0. Angka nol ini tidak dapat diartikan bahwa mahasiswa tersebut benar-benar tidak bisa apa-apa. Meskipun ia memperoleh nilai nol ia memiliki suatu pengetahuan atau kemampuan dalam matakuliah yang bersangkutan. Nilai nol yang diberikan oleh dosen sebetulnya hanya merupakan atribut belaka hanya saja pada saat ujian, pertanyaan yang diujikan tidak pas seperti yang dipersiapkannya. Atau jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang dikehendaki soal.

(2) Data Rasio

Data rasio merupakan data yang tergolong ke dalam data kontinum juga tetapi yang mempunyai ciri atau sifat tertentu. Data ini memiliki sifat interval atau jarak yang sama seperti halnya dalam skala interval. Namun demikian, skala rasio masih memiliki ciri lain. Pertama harga rasio memiliki harga nol mutlak, artinya titik nol benar-benar menunjukkan tidak adanya suatu ciri atau sifat. Misalnya titik nol pada skala sentimeter menunjukkan tidak adanya panjang atau tinggi sesuatu. Kedua angka skala rasio memiliki kualitas bilangan riil yang berlaku perhitungan matematis. Contohnya : berat badan Rudi 70 kg, sedangkan Saifullah 35 kg. Keadaan ini dapat dirasioikan bahwa berat badan Rudi dua kali berat badan Saifullah. Atau berat badan Saifullah separuh dari berat badan Rudi. Berbeda dengan data interval misalnya Rudi ujian dapat 70 sementara Saifullah memperoleh 30. Hal ini tidak dapat diartikan bahwa kepandaian Rudi dua kali lipat kepandaian Saifullah.

Data rasio dalam ilmu-ilmu sosial jarang dipergunakan, bahkan hampir tidak pernah dipergunakan. Lapangan penggunaan data berskala rasio ini lebih banyak berada dalam bidang ilmu-ilmu eksakta terutama fisika. Sedangkan dalam statistik non parametris analisis data dibagi menjadi:

(1) Data Nominal

Data ini juga sering disebut data diskrit, kategorik, atau dikhotomi. Disebut diskrit karena ini data ini memiliki sifat terpisah antara satu sama lainnya, baik pemisahan itu terdiri dari dua bagian atau lebih; dan di dalam pemisahan itu tidak terdapat hubungan sama sekali. Masing-masing kategori memiliki sifat tersendiri yang tidak ada hubungannya dengan kategori lainnya. Sebagai misal data hasil penelitian dikategorikan kedalam kelompok "ya"

dan “tidak” saja.

Contohnya :

- a) laki-laki/wanita (laki-laki adalah ya laki-laki; dan wanita adalah “tidak laki-laki”), kawin /tidak kawin; janda/duda, dan lainnya.
- b) Jenis pekerjaan dapat digolongkan secara terpisah menjadi pegawai negeri, pedagang, dokter, petani, buruh dsb.
- c) Nomor punggung pemain sepak bola, nomor rumah, nomor plat mobil dan lainnya. Nomor-nomor tersebut semata-mata hanya menunjukkan simbol, tanda, atau sribut saja.
- d) Suku, golongan drah, jenis penyakit, bentuk atau konstitusi tubuhs

(2) Data Ordinal

Data ordinal adalah data yang menunjuk pada tingkatan atau penjenjangan pada sesuatu keadaan. Berbeda dengan data nominal yang menunjukkan adanya perbedaan secara kategorik, data ordinal juga memiliki sifat adanya perbedaan di antara obyek yang dijenjangan. Namun dalam perbedaan tersebut terdapat suatu kedudukan yang dinyatakan sebagai suatu urutan bahwa yang satu lebih besar atau lebih tinggi daripada yang lainnya. Kriteria urutan dari yang paling tinggi ke yang yang paling rendah dinyatakan dalam bentuk posisi relatif atau kedudukan suatu kelompok.

Contoh dari data ini misalnya:

- a) prestasi belajar siswa diklasifikasikan menjadi kelompok “baik”, “cukup”, dan “kurang”, atau ukuran tinggi seseorang dengan “tinggi”, “sedang”, dan “pendek”
- b) Hasil ujian mahasiswa peserta kuliah Statistik Pendidikan Budiman memperoleh skor 90, Rahmat 85, Musyafak 75, dan Mahsunah 65. Berdasarkan skor-skor tersebut dibuatlah suatu jenjang (rangking), sehingga terjadilah urutan jenjang ke 1 (90), ke 2 (85), ke 3 (75), dan ke 4 (65). Data ordinal memiliki harga mutlak (dapat diperbandingkan) dan selisih perbedaan antaraurut-urutan yang berdekatan bisa tidak sama.

6. Langkah-langkah Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh staf peneliti, khususnya yang bertugas mengolah data. Di dalam buku-buku lain sering disebut pengolahan data, ada yang menyebut data preparation, ada pula data analisis. Secara garis besar, pekerjaan analisis meliputi 3 langkah, yaitu:

a. Persiapan.

Kegiatan dalam langkah persiapan ini antara lain :

- (1) Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi.
- (2) Mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa isi instrumen pengumpulan data.
- (3) Mengecek macam isian data. Jika di dalam instrumen termuat sebuah atau beberapa item

yang diisi “tidak tahu” atau isian lain bukan yang dikehendaki peneliti, padahal isian yang diharapkan tersebut merupakan variabel pokok, maka item tersebut perlu didrop.

Contoh :

Sebagian dari peneliti kita dimaksudkan untuk melihat hubungan antara pendidikan orang tua dengan prestasi belajar murid. Setelah angket kembali dan isiannya kita cek, beberapa murid mengisi tidak tahu pendidikan orang tuanya, sebagian jawabannya meragukan dan sebagian lagi dikosongkan. Dalam keadaan ini maka maksud mencari hubungan pendidikan orang tua dengan prestasi belajar lebih baik diurungkan saja, dalam arti itemnya didrop dan dihilangkan dari analisis.

Apa yang dilakukan dalam langkah persiapan ini adalah memilih atau menyortir data sedemikian rupa sehingga hanya data yang terpakai saja yang tinggal. Langkah persiapan bermaksud merapikan data agar bersih, rapi dan tinggal mengadakan pengolahan lanjutan atau menganalisis.

b. Tabulasi.

Memberikan skor (scoring) terhadap item-item yang perlu diberi skor. Misalnya tes, angket berbentuk pilihan ganda, rating scale, dan sebagainya. Memberikan kode-kode terhadap item-item yang perlu diberi skor misalnya Jenis kelamin 1) Laki-laki diberi kode 1. 2) Perempuan diberi kode 0. Tingkat pendidikan 3) SD diberi kode 1. 4) SMP diberi kode 2. 5) SMA diberi kode 3. 6) Perguruan tinggi diberi kode 4.

c. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

Mengubah jenis data, disesuaikan dan dimodifikasi dengan teknik analisis yang akan digunakan. Misalnya :

- 1) Data interval diubah menjadi data ordinal dengan membuat tingkatan.
- 2) Data ordinal atau data interval diubah menjadi data diskrit.
- 3) Memberikan kode (coding) dalam hubungan dalam pengolahan data jika akan menggunakan komputer.

7. Jenis-jenis Analisis Data Kuantitatif

a. Analisis Univariat

Jenis analisis ini digunakan untuk penelitian satu variabel.

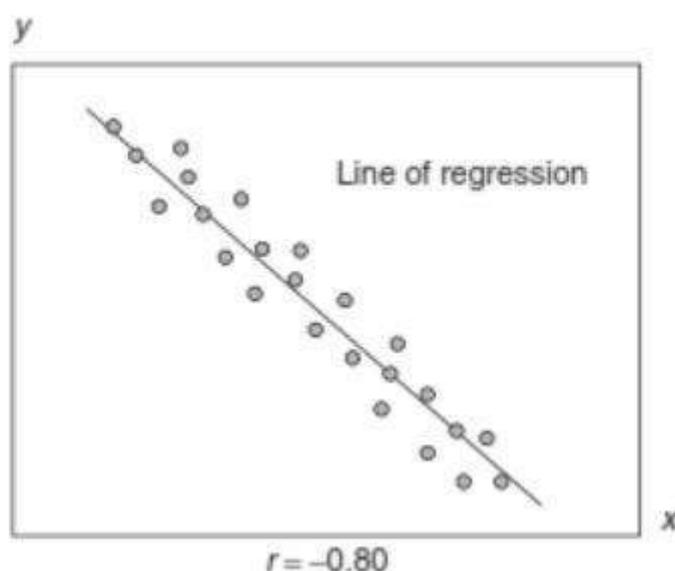
Analisis ini dilakukan terhadap penelitian deskriptif, dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penghitungan statistik tersebut nantinya merupakan dasar dari penghitungan selanjutnya.

b. Analisis Bivariat

Jenis analisis ini digunakan untuk melihat hubungan dua variabel. Kedua variabel tersebut merupakan variabel pokok, yaitu variabel pengaruh (bebas) dan variabel terpengaruh (tidak bebas).

Analisis bivariat mempertimbangkan sifat-sifat dua variabel dalam hubungannya satu sama

lain. Hubungan antara dua variabel adalah saling mempengaruhi dalam ilmu sosial, misalnya apakah status sosial mempengaruhi prestasi akademik?, Apakah anak laki-laki lebih cenderung berandalan daripada anak perempuan?, apakah usia berpengaruh pada pengabdian kepada masyarakat?, dan sebagainya. Ada berbagai metode untuk menyelidiki hubungan antara dua variabel. Aspek yang sangat penting dalam uji bivariat adalah perbedaan pengukuran hubungan yang dinilai melalui arah dan tingkat asosiasi, yang biasanya disebut koefisien korelasi secara statistik. Koefisien mengasumsikan bahwa ada hubungan linier antara dua variabel baik positif atau negatif. Walaupun jarang terjadi, tetapi derajat korelasi dapat dihitung melalui seberapa dekat dengan garis lurus yang dibuat. Hubungan korelasi positif misalnya, lebih banyak pendapatan berkaitan dengan lebih banyak kekuatan politik yang didapat atau sebaliknya. Sedangkan hubungan korelasi negatif contohnya lebih banyak pendapatan berhubungan dengan sedikitnya kecemasan, sedangkan lebih sedikit pendapatan berkaitan dengan lebih banyak kecemasan. Akan tetapi, deteksi hubungan antara dua variabel tidak menunjukkan bahwa telah ditemukan pengaruh atau sebab, namun tampilan grafis membantu menunjukkan analisis. Scattergram adalah jenis diagram yang digunakan untuk menampilkan hubungan antara dua variabel secara grafis dengan cara plotting data variabel dari kasus pada matriks dua dimensi. Jika hasil plot poin muncul dalam pengaturan yang tersebar dan acak, maka tidak ada asosiasi ditunjukkan. Namun jika mereka tersebar dalam pengaturan linier, maka dapat diasumsikan terdapat suatu hubungan, baik positif atau negatif. Semakin dekat poin ke garis regresi maka semakin kuat hubungannya. Garis linier yang ditarik dinamakan garis regresi. Garis ini dapat digunakan untuk memprediksi satu nilai variabel atas dasar variabel yang lain.



Gambar 8.4 Scattergram dan garis regres

Tabulasi silang (tabel kontingensi) adalah cara sederhana untuk menampilkan hubungan antar variabel yang memiliki sedikit kategori. Dalam tabulasi ini, hubungan antara masing-masing kategori variabel ditunjukkan baik dalam jumlah tanggapan dan persentase. Selain itu, kolom dan baris total dan persentase ditunjukkan (lihat Tabel 8.3). Sebagai alternatif, bentuk grafis dapat secara otomatis disajikan sebagai diagram batang.

Tabel Silang

Pembelian	Grup usia			
	< 25 tahun		>25 tahun	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Kosmetik	32	38	2	2
Lingerie	16	1	50	52
Sepatu	30	36	32	33
Asesoris	6	7	12	13
Total	84		96	

Signifikansi Uji Statistik

Sebagian besar analisis dilakukan pada data sampel populasi, sehingga pertanyaan yang kemungkinan besar diajukan adalah seberapa besar kemungkinan hasilnya analisis melalui uji statistic menunjukkan situasi atau representasi dari keseluruhan populasi. Apakah hasilnya hanya terjadi secara kebetulan atau apakah hasil tersebut benar-benar representatif, yaitu mereka signifikan secara statistik? Untuk memperkirakan kemungkinan bahwa hasilnya relevan dengan populasi secara keseluruhan, maka statistik inferensi harus digunakan. Alat statistik yang paling umum untuk hal ini dikenal sebagai Tes Chi Square. Ini mengukur tingkat asosiasi atau keterkaitan antara dua variabel dengan membandingkan perbedaan antara nilai-nilai yang diamati dan nilai-nilai yang diharapkan. Jika tidak ada hubungan maka hasil tersebut merupakan kebetulan murni.

Analisis Varian Merupakan tes yang dirancang untuk mencari hubungan di antara kedua variabel. Persyaratan lainnya adalah untuk mencari perbedaan antara nilai yang diperoleh dalam dua kondisi atau lebih yang berbeda, misalnya kelompok sebelum dan sesudah kursus pelatihan, atau tiga kelompok setelah kursus pelatihan yang berbeda. Ada berbagai tes yang bisa dilakukan diterapkan untuk membedakan varians tergantung pada jumlah kelompok. → Untuk satu kelompok, seperti kinerja siswa secara khusus pada kursus tertentu dibandingkan dengan hasil rata-rata semua anggota yang lain di universitas yang sama,

maka penggunaan chi-square dilakukan atau uji-t satu kelompok.

Untuk dua grup, misalnya membandingkan hasil dari kursus yang samadi dua universitas yang berbeda, maka uji-t dua kelompok dilakukan, yang akan membandingkan rerata dua kelompok. Ada dua jenis tes, satu untuk skor berpasangan, yaitu di mana orang yang sama disediakan skor dalam setiap kondisi yang berbeda.

Untuk tiga atau lebih grup, misalnya mengetahui kinerja tiga kelompok umur berbeda dalam suatu ujian. Perlu dilakukan identifikasi variable bebas dan terikat yang akan diuji melalui tes ANOVA (analisis varian) dalam program SPS.

c. Analisis Multivariat

Sama dengan analisis bivariat, tetapi pada mutivariat yang dianalisis variabelnya lebih dari dua. Tetap mempunyai dua variabel pokok (bebas dan tidak bebas), variabel bebasnya memiliki sub-sub variable.

- **Analisa Elaborasi**

Analisa ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel ketiga dalam hubungan antara dua variabel, misalnya pengaruh gender terhadap pendapatan dan tingkat pendidikan sekelompok orang. Ini menggunakan tabel perbandingan sederhana dengan menghasilkan dua tabel dan membandingkannya. Namun, proses ini dapat dilanjutkan untuk menghasilkan tabel keempat dan variabel kelima. Namun, akan menjadi sulit untuk mencapai data yang cukup di setiap tabel yang menghasilkan data signifikan. Cara terbaik untuk memahami interaksi antara sejumlah besar variabel dan pengaruhnya secara relatif menggunakan regresiteknik regresi berganda dan regresi logistik.

Daftar Pustaka

- Anshori M, S Iswati, 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Airlangga University Press.
- Indriantoro N, B Supomo, 1999. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF.
- Kuncoro M, 2003. Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis ?. Jakarta: Erlangga.

- Sarmanu, 2007. Metodologi Penelitian. Materi Pelatihan: Structural Equation Modeling dan Partial Least Square (Teori). Angkatan XV. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sarwoko, 2005. Dasar-Dasar Ekonometrika. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono, 2006. Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit ALFABET
- A. Wibowo A, 2010. Praktikum Analisis Korelasi dan Regresi Linier. Materi Pelatihan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Statistika Parametrik. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, Surabaya.
- B. Zikmund WG, 2000. Business Research Methods. 7th Edition. Thomson, South-Western



UNIVERSITAS BHAYANGKARA
JAKARTA

MODUL PERKULIAHAN

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

INSTRUMEN PENELITIAN DAN SKALA
PENGUKURAN DATA

Fakultas
Ilmu
Komunikasi

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Pertemuan

8

Di Susun
Oleh

Dr. Ari Sulistyanto, .M.I.Kom

Abstrak

Pada bahasan ini akan membahas tentang aspek-aspek terkait pembuatan instrument penelitian dan pengukuran data.

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami instrumen penelitian dan skala pengukuran data

INSTRUMEN PENELITIAN DAN SKALA PENGUKURAN DATA

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan (rumusan masalah) penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sesuai yang dibutuhkan untuk analisis. Dalam rangka mencapai ketepatan analisis penelitian, maka instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat ukur penelitian haruslah tepat. Bab ini akan menguraikan tentang pengertian dan penyusunan instrumen penelitian, kuesioner, serta skala pengukuran data.

PENGERTIAN DAN PENYUSUNAN INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian, yaitu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena (variabel) yang diamati. Sebelum menyusun instrumen penelitian, peneliti sebaiknya menentukan terlebih dahulu jenis data yang diperlukan untuk analisis. Data kuantitatif adalah data yang berkenaan dengan jumlah. Data kualitatif berkenaan dengan nilai kualitas baik, sedang, kurang, dan lain-lain. Data kualitatif jika perlu dapat disimbolkan dalam bentuk kuantitatif, asalkan ada kriteria yang jelas dan tegas dalam penggunaannya.

Cara menyusun instrumen penelitian meliputi langkah-langkah sebagai Berikut.

1. Menganalisis variabel penelitian, yaitu mengkaji variabel yang menjadi subpenelitian secara jelas dan tegas, sehingga indikator tersebut bisa diukur dan menghasilkan data yang diperlukan peneliti;
2. Menyusun definisi operasional variabel. Definisi operasional merupakan spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur suatu variabel atau memanipulasikannya;
3. Menetapkan jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel/ subvariabel/ indikator-indikatornya;
4. Menyusun kisi-kisi atau lay-out instrument. Kisi-kisi ini berisi lingkup materi pertanyaan, abilitas yang diukur, jenis pertanyaan, jumlah pertanyaan, waktu yang dibutuhkan, serta menentukan respon yang akan diukur; apakah hendak mengukur sikap terhadap sesuatu (affective), atau kognitif (tahu atau tidak tahu), tingkat kepuasan (puas atau tidak puas);
5. Peneliti menyusun item atau pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen dan jumlah yang telah ditetapkan dalam kisi kisi. Jumlah pertanyaan bisa dibuat lebih dari jumlah yang telah ditetapkan sebagai item cadangan. Untuk setiap item yang dibuat, peneliti harus mempunyai gambaran jawaban yang diharapkan. Artinya, prakiraan jawaban yang betul/ diinginkan/ diharapkan harus ditentukan oleh peneliti; dan
6. Instrumen yang sudah dibuat sebaiknya diuji coba. Hasil uji coba instrumen digunakan untuk revisi instrumen. Misalnya: membuang instrumen yang tidak perlu, menggantinya dengan item

yang baru, atau perbaikan isi dan redaksi/ bahasanya. Cara melakukan uji validitas dan uji reliabilitas akan dibahas lebih lanjut.

Instrumen penelitian harus memenuhi kriteria valid dan reliabel. Instrumen penelitian dikatakan valid, apabila instrumen mengukur apa yang akan diukur (misalnya, meteran untuk mengukur panjang). Instrumen penelitian dikatakan reliabel, apabila instrumen digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (karet yang digunakan untuk mengukur panjang merupakan contoh instrumen yang tidak reliabel). Dengan kata lain, instrumen penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dan data yang sesungguhnya. Dan, instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila terdapat kesamaan data pada waktu yang berbeda.

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau menerjemahkan sebuah konsep variabel ke dalam instrumen pengukuran. Penekanan pengertian definisi operasional ialah pada kata 'dapat diobservasi'. Apabila seorang peneliti melakukan suatu observasi terhadap suatu gejala atau objek, maka peneliti lain juga dapat melakukan hal yang sama, yaitu mengidentifikasi apa yang telah didefinisikan oleh peneliti pertama. Definisi operasional berbeda dengan definisi konseptual.

Definisi konseptual lebih bersifat hipotetikal dan 'tidak dapat diobservasi', karena definisi konseptual merupakan suatu konsep yang didefinisikan berdasarkan referensi konsep yang lain. Definisi konseptual bermanfaat untuk membuat logika proses perumusan hipotesis penelitian. Variabel harus didefinisikan secara operasional, tujuannya adalah agar lebih mudah menentukan hubungan antar variabel dan pengukurannya. Tanpa definisi operasional variabel, peneliti akan mengalami kesulitan dalam menentukan pengukuran hubungan antar variabel yang masih bersifat konseptual.

Manfaat definisi operasional variabel, antara lain:

- 1) menjelaskan kriteria apa saja yang dapat diobservasi yang merupakan indikator dari variabel tersebut;
- 2) menunjukkan bahwa suatu konsep atau objek mungkin mempunyai lebih dari satu definisi operasional;
- 3) mengetahui bahwa definisi operasional bersifat unik dalam situasi dimana definisi tersebut harus digunakan.

Ada tiga cara untuk menyusun definisi operasional variabel, yaitu:

1. Definisi operasional variabel dapat disusun berdasarkan pada runtutan kegiatan penelitian yang harus dilakukan, sehingga menyebabkan gejala atau keadaan yang didefinisikan menjadi nyata atau dapat terjadi. Dengan menggunakan prosedur tertentu peneliti dapat membuat gejala menjadi nyata. Contoh: Konflik didefinisikan sebagai keadaan yang dihasilkan dengan menempatkan dua

orang atau lebih pada situasi dimana masing-masing orang mempunyai tujuan yang sama, akan tetapi hanya satu orang yang akan dapat mencapainya.

2. Definisi operasional variabel dapat disusun berdasarkan pada bagaimana objek tertentu yang didefinisikan dapat dioperasionalkan, yaitu berupa apa yang dilakukannya atau apa yang menyusun karakteristik-karakteristik dinamisnya. Contoh: Pemimpin dapat didefinisikan sebagai seorang yang berpengaruh atau dapat mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya.
3. Definisi operasional dapat disusun berdasarkan pada penampilan seperti apa objek atau gejala yang didefinisikan tersebut, yaitu apa saja yang menyusun karakteristik-karakteristik statisnya. Contoh: Karyawan yang berkinerja tinggi dapat didefinisikan sebagai orang yang mampu menyelesaikan pekerjaan dengan kualitas dan kuantitas yang melebihi dari yang ditargetkan, menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dari yang disyaratkan, mampu bekerja sama dengan anggota tim, dan dapat bekerja dengan disiplin walau tanpa pengawasan.

Dalam menyusun definisi operasional variabel, sebaiknya definisi yang disusun dapat mengidentifikasi seperangkat kriteria unik yang dapat diamati. Semakin unik suatu definisi operasional, maka semakin bermanfaat. Karena definisi tersebut akan banyak memberikan informasi kepada peneliti, dan semakin menghilangkan objek-objek atau pernyataan lain yang muncul dalam mendefinisikan sesuatu hal yang tidak diinginkan tercakup dalam definisi tersebut secara tidak sengaja, serta dapat meningkatkan adanya kemungkinan makna variabel dapat direplikasi. Meskipun demikian, keunikan/ kekhususan tersebut tidak menjadi penghalang keberlakuannya secara umum suatu konsep yang merupakan ciri validitas eksternal bagi desain penelitian yang dibuat.

JENIS-JENIS INSTRUMEN PENELITIAN

1. Instrumen Test

Instrumen test merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

2. Instrumen Non-Test, terdiri dari:

- a. Kuesioner
- b. Interview
- c. Observasi
- d. Dokumentasi Kuesioner merupakan alat pengumpulan data (instrumen penelitian) yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan jawaban.

Ada dua jenis kuesioner, yaitu:

1. Kuesioner terbuka. Dalam kuesioner ini responden diberi kesempatan untuk menjawab

sesuai dengan kalimatnya sendiri.

2. Kuesioner tertutup. Dalam kuesioner ini jawaban sudah disediakan oleh peneliti, sehingga responden memilih alternatif jawaban yang tersedia. Keuntungan menggunakan kuesioner, antara lain:

- (1) tidak memerlukan kehadiran peneliti di lokasi responden,
- (2) dapat dibagikan secara serentak,
- (3) responden dapat menjawab sesuai dengan waktu yang tersedia,
- (4) dapat dibuat anonim, dan
- (5) kuesioner dapat dibuat standar.

Namun demikian, kuesioner juga memiliki kelemahan diantaranya:

- (1) kemungkinan responden menjawab pertanyaan secara tidak sungguh-sungguh,
- (2) kemungkinan jawaban responden tidak jujur, dan
- (3) kemungkinan jawaban responden tidak objektif, hal ini dikarenakan agar tidak mendapatkan kondite buruk dari perusahaan. Selain itu, melakukan penelitian terhadap objek (manusia atau perilaku) yang sama pada saat yang berbeda, hasilnya mungkin menjadi berbeda.

PENYUSUNAN INSTRUMEN PENELITIAN

Langkah-langkah dalam penyusunan kuesioner yang efisien dan efektif, antara lain: (1) menentukan variabel yang diteliti, (2) menentukan indikator untuk mengukur variabel, (3) menentukan subindikator/ item-item, dan (4) mentransformasi subindikator/ item-item ke dalam kuesioner. Setelah variabel penelitian ditentukan, langkah selanjutnya adalah menentukan indikator untuk mengukur variabel. Indikator kemudian dijabarkan dalam item-item yang disusun menjadi kalimat pertanyaan ataupun pernyataan dalam instrumen penelitian (kuesioner). Paling sedikit terdapat dua item pertanyaan/ pernyataan untuk setiap indikator untuk mengukur variabel. Alasannya adalah apabila pada saat dilakukan uji instrumen penelitian diperoleh hasil tidak valid dan tidak reliabel maka masih ada item pertanyaan yang bisa digunakan untuk mengukur indikator. Kecuali, jika item-item pertanyaan/ pernyataan dalam instrumen penelitian (kuesioner) diadopsi dari penelitian terdahulu yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Tabel 8.1 menyajikan contoh penyusunan instrumen penelitian.

Tabel 8.1
CONTOH PENYUSUNAN INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel Penelitian	Indikator	Item / Butir
Kepemimpinan	Kualitas pribadi	Kompetensi dalam melakukan tugas kepemimpinannya
		Kemampuan melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan
	Tindakan administratif	Konsekuensi dalam penerapan peraturan kerja
		Tegas dalam menerapkan sanksi administratif
	Hubungan kerja	Pentingnya arti kebersamaan dalam melakukan tugas perusahaan
		Menciptakan hubungan harmonis dengan bawahan
	Pemberian penghargaan	Pemberian pengakuan terhadap kinerja bawahan
		Memperhatikan saran/ pendapat dari bawahan
Pemecahan masalah	Kemampuan mengatasi permasalahan perusahaan	
	Melibatkan bawahan dalam pemecahan masalah	
Pengembangan Sumber Daya Manusia	Praktek seleksi	Perekrutan dengan pertimbangan usia
		Perekrutan dengan pertimbangan keahlian/ kemampuan
	Program pelatihan dan pengembangan	Program pelatihan yang berkelanjutan
		Pelatihan khusus sesuai karakteristik pekerjaan
	Pengembangan karir	Dukungan perusahaan kepada karyawan untuk mengembangkan karir
		Adanya aturan yang jelas berkaitan perencanaan dan pengembangan karir
	Sistem evaluasi kinerja	Penilaian kinerja yang adil dan transparan
		Evaluasi kinerja digunakan untuk keputusan manajerial (pemberian imbalan, demosi, promosi, transfer/ rotasi pekerjaan, dan PHK)

Kinerja Karyawan	Kualitas	Ketelitian dan kecermatan dalam melakukan pekerjaan
		Memperhatikan mutu hasil pekerjaan
	Kuantitas	Penyelesaian pekerjaan sesuai standar perusahaan
		Tingkat kesalahan minimum
	Ketepatan waktu	Penyelesaian tugas/ pekerjaan tepat waktu
		Pengaturan waktu yang cermat untuk tugas/ pekerjaan lain
	Kebutuhan akan pengawasan	Kejujuran dalam bekerja
		Senantiasa mematuhi peraturan/ disiplin dalam bekerja
	Dampak inter-personal	Senantiasa menjaga nama baik
		Kerjasama yang baik dengan rekan kerja baik sesama, atasan atau bawahan

Tabel 8.1 merupakan contoh alur pembuatan instrumen. Tiap tiap variabel menggunakan beberapa indikator yang diadopsi dari teori-teori, pendapat ahli yang relevan, dan dari penelitian sebelumnya. Pemilihan indikator-indikator tersebut disesuaikan dengan abilitas (standar kompetensi pimpinan, program Pengembangan Sumber Daya Manusia, dan pengukuran kinerja) yang berlaku di perusahaan dimana penelitian dilakukan. Indikator-indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi butir-butir atau item-item yang selanjutnya menjadi pernyataan atau pertanyaan pada kuesioner. Selanjutnya, instrumen/ kuesioner tersebut diuji-cobakan ke beberapa orang, lalu diuji validitas dan reliabilitas. Bila ada butir pertanyaan/ pernyataan yang tidak valid, maka pertanyaan itu tidak dapat diikuti pada kuesioner atau diganti dengan pertanyaan atau pernyataan yang baru.

UJI INSTRUMEN PENELITIAN

Uji instrumen penelitian dimaksudkan untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas pada item-item pertanyaan. Uji instrumen penelitian dapat dilakukan pada calon responden atau kelompok lain di luar calon responden. Responden (calon responden) yang diperlukan untuk melakukan uji instrumen biasanya paling sedikit sebanyak 30 responden. Uji validitas instrumen penelitian, merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui keabsahan/ ketepatan/ kecermatan suatu item pertanyaan dalam mengukur variabel yang diteliti. Suatu item pertanyaan disebut valid, apabila mampu melakukan pengukuran sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment, yaitu mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor total. Skor total sendiri adalah skor yang diperoleh dari penjumlahan skor item untuk instrumen tersebut. Uji reliabilitas instrumen penelitian, merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui kehandalan (tingkat kepercayaan) suatu item pertanyaan dalam mengukur variabel yang diteliti. Suatu instrumen penelitian dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, jika hasil dari pengujian instrumen tersebut menunjukkan hasil yang relatif tetap (konsisten). Dengan demikian, masalah reliabilitas instrumen berhubungan dengan masalah ketepatan hasil. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan internal consistency reliability yang menggunakan alphacronbach untuk mengidentifikasi.

Seberapa baik hubungan antara item-item dalam instrumen penelitian. Setelah instrumen penelitian tersusun serta diuji validitas dan reliabilitasnya, langkah selanjutnya adalah penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: penyerahan kuesioner secara langsung tatap muka, melalui surat, dan melalui email.

SKALA PENGUKURAN DATA

Skala pengukuran data dalam penelitian ada empat tingkatan, yaitu:

1. Skala nominal, adalah skala yang hanya digunakan untuk memberikan kategori. Contoh: wanita (1) – pria (2)

2. Skala ordinal, adalah skala pengukuran yang dapat digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan, akan tetapi jarak atau interval antar tingkatan belum jelas.
3. Skala interval, adalah skala pengukuran yang dapat digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan, dan jarak atau interval antar tingkatan sudah jelas. Namun, belum/ tidak memiliki nilai 0 (nol) yang mutlak.
4. Skala rasio, adalah skala pengukuran yang dapat digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan, dan jarak atau interval antar tingkatan sudah jelas, serta memiliki nilai 0 (nol) yang mutlak.

Tabel 8.2 menyajikan ringkasan tentang tingkatan skala pengukuran.

Tabel 8.2
RINGKASAN TINGKATAN SKALA PENGUKURAN

Skala	Tipe pengukuran			
	Kategori	Peringkat	Jarak	Perbandingan
Nominal	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
Ordinal	Ya	Ya	Tidak	Tidak
Interval	Ya	Ya	Ya	Tidak
Rasio	Ya	Ya	Ya	Ya

RINGKASAN

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian, yaitu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena (variabel) yang diamati. Instrumen penelitian harus memenuhi kriteria valid dan reliabel. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data (instrumen penelitian) yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan jawaban. Empat tingkatan skala pengukuran, yaitu: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan instrumen penelitian?
2. Sebutkan kriteria instrumen penelitian!
3. Apa yang dimaksud dengan kuesioner?
4. Bagaimana langkah-langkah menyusun kuesioner yang efisien dan efektif?
5. Sebut dan jelaskan empat tingkat skala pengukuran

Anshori M, S Iswati, 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif.
Surabaya: Airlangga University Press.

Indriantoro N, B Supomo, 1999. Metodologi Penelitian Bisnis
Untuk Akuntansi & Manajemen. Edisi Pertama.
Yogyakarta: BPFE.

Kuncoro M, 2003. Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi:
Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis ?. Jakarta: Erlangga.

Sarmanu, 2007. Metodologi Penelitian. Materi Pelatihan:
Structural Equation Modeling dan Partial Least Square
(Teori). Angkatan XV. Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Airlangga,
Surabaya.

Sarwoko, 2005. Dasar-Dasar Ekonometrika. Yogyakarta:
Penerbit Andi.

Sugiyono, 2006. Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi
dengan Metode R&D. Bandung: Penerbit ALFABETA.

Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit
ALFABET

A. Wibowo A, 2010. Praktikum Analisis Korelasi dan Regresi
Linier. Materi Pelatihan Metodologi Penelitian Kuantitatif.
dan Statistika Parametrik. Fakultas Kedokteran Hewan,
Universitas Airlangga, Surabaya.

B. Zikmund WG, 2000. Business Research Methods. 7th
Edition. Thomson, South-Western



UNIVERSITAS BHAYANGKARA
JAKARTA

MODUL PERKULIAHAN

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

TEKNIK ANALISIS DATA: PENGUJIAN HIPOTESIS
MELALUI ANALISIS STATISTIK

Fakultas
Ilmu
Komunikasi

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Pertemuan

10

Di Susun
Oleh

Dr. Ari Sulistyanto, .M.I.Kom

Abstrak

Pada bahasan ini akan membahas tentang aspek-aspek terkait pembuatan instrument penelitian dan pengukuran data.

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami instrumen penelitian dan skala pengukuran data

PENDAHULUAN

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan bagian penting dari metode ilmiah. Data yang telah dikumpulkan, untuk selanjutnya dikelompokkan, dikategorikan, dimanipulasikan, serta disusun sedemikian rupa sehingga data penelitian tersebut mempunyai arti atau makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan serta bermanfaat untuk pengujian hipotesis. Istilah manipulasi data bukan memiliki makna memalsukan data, akan tetapi mengubah data mentah dari bentuk awal menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan antar fenomena (variabel).

CARA ANALISIS DATA

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah keseluruhan data penelitian terkumpul. Kegiatan dalam analisis data, antara lain: (1) mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, (2) melakukan tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, (3) menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, (4) melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan (5) melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data dapat dengan mudah dipahami dan dimanfaatkan untuk menjawab rumusan masalah. Sedikitnya terdapat dua tujuan analisis data, antara lain

1. Mendeskripsikan data atau menggambarkan pola data. Biasanya disajikan dalam bentuk frekuensi, ukuran tendensi sentral maupun ukuran dispersi, sehingga karakteristik data dapat lebih dipahami. Untuk mendeskripsikan data ini dilakukan dengan statistik deskriptif.
2. Membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data sampel. Penarikan kesimpulan biasanya dibuat berdasarkan dugaan (estimasi) yang selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Untuk membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data sampel dilakukan dengan statistik inferensial. Fungsi statistik inferensial adalah untuk melakukan generalisasi hasil penelitian berdasarkan data sampel bagi populasi secara keseluruhan.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Pengujian hipotesis merupakan suatu prosedur yang dilakukan dalam penelitian dengan tujuan untuk dapat mengambil keputusan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Uji hipotesis dilakukan dengan menaksir parameter populasi berdasarkan data sampel melalui uji statistik inferensial, yaitu untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan menerima atau menolak pernyataan tersebut. Terdapat dua cara menaksir parameter populasi berdasarkan data sampel, yaitu: a point estimate dan interval estimate atau disebut juga confidence interval. A point estimate adalah suatu taksiran parameter populasi berdasarkan satu

nilai data sampel.

Sedangkan, interval estimate adalah suatu taksiran parameter populasi berdasarkan nilai interval data sampel. Menaksir parameter populasi dengan menggunakan point estimate akan mempunyai tingkat risiko kesalahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan interval estimate. Makin besar interval taksirannya maka akan semakin kecil kesalahannya. Biasanya, kesalahan taksiran dalam penelitian ditetapkan lebih dahulu, yang pada umumnya digunakan adalah 10%, 5%, dan 1%. Pengambilan keputusan dalam uji hipotesis dihadapkan pada dua alternatif (kemungkinan) kesalahan, yaitu:

1. Kesalahan Tipe I (Type I Error).

Kesalahan yang diperbuat apabila menolak hipotesis yang pada hakikatnya adalah benar (seharusnya diterima). Probabilitas kesalahan tipe I ini biasanya disebut dengan risiko alpha (α risk), dilambangkan dengan simbol α . Tingkat kesalahan dinyatakan dengan α yang dalam bentuk penggunaannya disebut sebagai taraf nyata atau taraf signifikan (level of significant). $1 - \alpha$ disebut sebagai tingkat keyakinan (level of confidence), karena berdasarkan hal tersebut, kesimpulan yang dibuat adalah benar, sebesar $1 - \alpha$.

2. Kesalahan Tipe II (Type II Error). Kesalahan yang diperbuat apabila menerima hipotesis yang pada hakikatnya adalah salah (seharusnya ditolak). Probabilitas kesalahan tipe II ini biasanya disebut dengan risiko beta (β risk), dilambangkan dengan simbol β . Tingkat kesalahan ini dinyatakan dengan β yang dalam bentuk penggunaannya disebut sebagai fungsi ciri operasi (operating characteristic function). $1 - \beta$ disebut sebagai kuasa pengujian.

Dua pernyataan yang diperlukan dalam pengujian hipotesis, yaitu:

Pernyataan Hipotesis Nol (H_0)

1. Pernyataan yang diasumsikan benar, kecuali ada bukti yang kuat untuk membantahnya;
2. Selalu mengandung pernyataan "sama dengan", "tidak ada pengaruh", "tidak ada perbedaan";
- dan 3. Dilambangkan dengan H_0 .

Pernyataan Hipotesis Alternatif (H_1)

1. Pernyataan yang dinyatakan benar jika Hipotesis Nol (H_0) berhasil ditolak; dan
2. Dilambangkan dengan H_1 atau H_A .

Menentukan Kriteria Pengujian Hipotesis.

Kriteria pengujian merupakan proses pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) dengan cara membandingkan nilai a tabel distribusinya (nilai kritis) dengan nilai uji statistiknya, sesuai dengan bentuk pengujianya, yaitu:

1. H_0 diterima, apabila nilai uji statistiknya lebih kecil atau lebih besar dari pada nilai positif atau negatif dari α tabel. Dengan kata lain, nilai uji statistik berada di luar nilai kritis; dan
2. H_0 ditolak, apabila nilai uji statistiknya lebih besar atau lebih kecil dari pada nilai positif atau

negatif dari α tabel. Dengan kata lain, nilai uji statistik berada di dalam nilai kritis. Pengambilan kesimpulan analisis statistik berdasarkan pada tingkat signifikansi. Tingkat signifikansi adalah kemampuan untuk digeneralisasikan dengan tingkat kesalahan tertentu. Ada hubungan signifikan, berarti hubungan dapat digeneralisasikan untuk populasi. Ada perbedaan signifikan, berarti perbedaan dapat digeneralisasikan.

PERAN STATISTIK DALAM PENELITIAN KUANTITATIF

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik dapat didefinisikan sebagai sekumpulan metode yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal dari suatu data. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu: statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Statistik inferensial meliputi statistik parametrik dan nonparametrik. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif, antara lain: penyajian data menggunakan tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral). Statistik deskriptif dalam bentuk tabel dapat juga disajikan dengan teknik tabulasi silang yang menjelaskan hubungan antara dua aspek demografi responden. Tendensi sentral merupakan ukuran dalam statistik deskriptif yang menunjukkan nilai sentral dari distribusi data penelitian. Tendensi sentral dapat dinyatakan dengan tiga macam ukuran, yaitu: rata-rata (mean), median, dan modus yang masing-masing mengukur nilai sentral dalam pengertian yang berbeda. Statistik inferensial (disebut juga sebagai statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan atau digeneralisasikan untuk populasi.

Penggunaan statistik parametrik, apabila data penelitian diukur dengan skala interval dan skala rasio, dengan asumsi bahwa distribusi data populasi yang digunakan untuk memilih sampel penelitian adalah normal. Uji yang dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak adalah uji normalitas kolmogorov-smirnov. Ukuran uji dalam statistik parametrik, antara lain: t-test, anova, korelasi, regresi sederhana, regresi berganda.

Statistik nonparametrik digunakan apabila data penelitian diukur dengan menggunakan skala nominal dan skala ordinal, sehingga tidak memerlukan asumsi data populasi berdistribusi normal. Ukuran uji dalam statistik nonparametrik, antara lain (Sugiyono, 2006):

1. Test binomial, digunakan untuk menguji hipotesis apabila dalam populasi terdiri atas dua kelompok kelas, datanya berbentuk nominal, dan jumlah sampelnya kecil ($n < 25$).
2. Chikudrat, digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif apabila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas, data berbentuk nominal, dan sampelnya besar.
3. Runtest, digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif (satu sampel), apabila datanya berbentuk

ordinal.

4. Mc Nemar Test, digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi apabila datanya berbentuk nominal.
5. Signtest, digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi, apabila datanya berbentuk ordinal.
6. Wilcoxon match pairs test, digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi apabila datanya berbentuk ordinal.
7. Chikudrat dua sampel, digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel apabila datanya berbentuk nominal dan sampelnya besar.
8. Fisher exact probability test, digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel kecil independen apabila datanya berbentuk nominal.
9. Test median, digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen apabila datanya berbentuk nominal atau ordinal.
10. Mann-Whitney U-Test, digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen apabila datanya berbentuk ordinal.
11. Test kolmogorov-smirnov dua sampel, digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen apabila datanya berbentuk ordinal yang telah tersusun pada tabel distribusi frekuensi kumulatif dengan menggunakan kelas-kelas interval.
12. Test run wald-wolfowitz, digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen apabila datanya berbentuk ordinal, dan disusun dalam bentuk run.
13. Test cochran, digunakan untuk menguji hipotesis komparatif k sampel berpasangan apabila datanya berbentuk nominal dan frekuensi dikotomi.
14. Test friedman, digunakan untuk menguji hipotesis komparatif k sampel yang berpasangan apabila datanya berbentuk ordinal. Apabila data yang terkumpul berbentuk interval atau rasio, maka data tersebut diubah menjadi bentuk ordinal.
15. Chikudrat k sampel, digunakan untuk menguji hipotesis komparatif lebih dari dua sampel, apabila datanya berbentuk nominal.
16. Median extestion, digunakan untuk menguji hipotesis komparatif media k sampel independen apabila datanya berbentuk ordinal.
17. Analisis varian satu jalan kruskal-walls, digunakan untuk menguji hipotesis k sampel independen apabila datanya berbentuk ordinal. Apabila dalam pengukuran ditemukan data berbentuk interval atau rasio, maka perlu diubah ke bentuk data ordinal.
18. Koefisien kontingensi, digunakan untuk menghitung hubungan antar variabel apabila datanya berbentuk nominal.
19. Korelasi spearmanrank, digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif apabila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama.

20. Korelasi kendalltau, digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih, apabila datanya berbentuk ordinal.

Penelitian yang berhipotesis statistik adalah penelitian yang menggunakan sampel. Statistik nonparametrik tidak menguji parameter populasi, akan tetapi menguji distribusi. Penggunaan statistik parametrik dan nonparametrik bergantung pada asumsi dan jenis data yang akan dianalisis. Tabel 9.1 menyajikan perbedaan metode parametrik dan nonparametrik berdasarkan analisis data statistik.

Tabel 9.1
PERBEDAAN METODE PARAMETRIK
DAN NONPARAMETRIK

	Parametrik	Nonparametrik
Deskriptif		
Asumsi Distribusi Data	Normal	-
Asumsi Varian	Homogen	-
Jenis Data	Rasio atau Interval	Ordinal atau Nominal
Ukuran Sentral Data	Mean	Median
Uji		
Uji Korelasi	Pearson, Regresi	Spearman
Uji Dua Kelompok, Berbeda	Independent Sample t Test	Mann-Whitney
Uji Dua Kelompok Lebih, Berbeda	Independent One Way ANOVA	Kruskal-Wallis
Uji Berulang, Dua Kondisi	Paired Sample t Test	Wilcoxon
Uji Berulang, Dua Kondisi Lebih	Repeated One Way ANOVA	Friedman

RINGKASAN

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah keseluruhan data penelitian terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik dapat didefinisikan sebagai sekumpulan metode yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal dari suatu data. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu: statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial meliputi statistik parametrik dan nonparametrik

- Anshori M, S Iswati, 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Airlangga University Press.
- Indriantoro N, B Supomo, 1999. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro M, 2003. Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis ?. Jakarta: Erlangga.
- Sarmanu, 2007. Metodologi Penelitian. Materi Pelatihan: Structural Equation Modeling dan Partial Least Square (Teori). Angkatan XV. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sarwoko, 2005. Dasar-Dasar Ekonometrika. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono, 2006. Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit ALFABET
- A. Wibowo A, 2010. Praktikum Analisis Korelasi dan Regresi Linier. Materi Pelatihan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Statistika Parametrik. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, Surabaya.
- B. Zikmund WG, 2000. Business Research Methods. 7th Edition. Thomson, South-Western



UNIVERSITAS BHAYANGKARA
JAKARTA

MODUL PERKULIAHAN

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

INTERPRETASI, PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN,
DAN PENARIKAN KESIMPULAN

Fakultas
Ilmu
Komunikasi

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Pertemuan

11

Di Susun
Oleh

Dr. Ari Sulistyanto, .M.I.Kom

Abstrak

Pada bahasan ini akan membahas tentang aspek-aspek terkait pembuatan instrument penelitian dan pengukuran data.

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami penulisan mengemai hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan .

PENDAHULUAN

Interpretasi dilakukan setelah diperoleh hasil analisis data. Menginterpretasikan berarti menggunakan hasil analisis untuk memperoleh arti, sehingga hasil analisis yang diperoleh menjadi bermakna. Bab ini akan menjelaskan tentang interpretasi dan pembahasan hasil penelitian, yaitu bermaksud untuk menguraikan bagaimana cara melakukan interpretasi sehingga hasil analisis menjadi memiliki arti. Setelah pembahasan hasil penelitian, perlu juga diuraikan tentang penarikan kesimpulan penelitian.

INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Interpretasi merupakan suatu upaya untuk “membunyikan” atau memberikan arti/ makna dari hasil analisis data yang diperoleh. Dengan kata lain, interpretasi merupakan penafsiran dengan maksud melakukan pencarian makna yang lebih luas tentang hasil temuan penelitian. Terdapat dua makna interpretasi, yaitu:

1. Interpretasi dalam arti sempit memiliki makna deskriptif, bahwa interpretasi data dilakukan hanya sebatas memberikan gambaran berdasarkan data yang dikumpulkan.
2. Interpretasi dalam arti luas memiliki makna analitik, bahwa interpretasi hasil analisis data dilakukan dengan tujuan memberikan makna, dimana pemberian makna tersebut dijelaskan berdasarkan keterkaitan hasil studi empiris dan teori-teori yang mendasari.

Interpretasi data tidak dapat dipisahkan dari analisis data sehingga sebenarnya penafsiran merupakan aspek tertentu dari analisa dan bukan merupakan bagian yang terpisah dari analisa. Secara umum, interpretasi atau penafsiran adalah penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan. Teknik melakukan interpretasi data, antara lain:

1. Memberikan pandangan kritis terhadap hasil analisis yang diperoleh;
2. Menghubungkan hasil analisis dan teori-teori yang mendasari;
3. Menghubungkan hasil penelitian dengan data-data lain yang diperoleh di lapangan (observasi dan wawancara); dan
4. Menghubungkan hasil analisis dan hasil penelitian terdahulu.

Tabel 10.1 menyajikan contoh hasil pengujian hipotesis.

Tabel 10.1
CONTOH HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS PENELITIAN

Variabel	Koef.	C.R.	Prob.	Keterangan
Kepemimpinan (X1) → Kepuasan Kerja (Y1)	0,230	3,328	0,000	Signifikan
PSDM (X2) → Kepuasan Kerja (Y1)	0,679	8,138	0,000	Signifikan
Kepemimpinan (X1) → Motivasi Kerja (Y2)	0,144	2,117	0,034	Signifikan
PSDM (X2) → Motivasi Kerja (Y2)	0,586	5,571	0,000	Signifikan
Kepemimpinan (X1) → Kinerja Karyawan (Y3)	0,215	3,952	0,000	Signifikan
PSDM (X2) → Kinerja Karyawan (Y3)	0,497	4,823	0,000	Signifikan
Kepuasan Kerja (Y1) → Motivasi Kerja (Y2)	0,225	2,132	0,033	Signifikan
Kepuasan Kerja (Y1) → Kinerja Karyawan (Y3)	0,277	3,251	0,001	Signifikan
Motivasi Kerja (Y2) → Kinerja Karyawan (Y3)	0,037	0,368	0,713	Tidak Signifikan

Sumber: Kurniawan (2012)

Berdasarkan Tabel 10.1, interpretasi masing-masing koefisien jalur dan hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan (X1) berpengaruh secara langsung, positif, dan signifikan terhadap Kepuasan Kerja (Y1). Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0,230 dengan nilai C.R. sebesar 3,328 dan diperoleh probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi (α) yang ditentukan sebesar 0,05. Koefisien jalur sebesar 0,230, berarti setiap ada kenaikan Kepemimpinan (X1) maka akan menaikkan Kepuasan Kerja (Y1) sebesar 0,230. Dengan demikian hipotesis 1 terbukti dan diterima.
2. Pengembangan Sumber Daya Manusia (X2) berpengaruh secara langsung, positif, dan signifikan terhadap Kepuasan Kerja (Y1). Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0,679 dengan nilai C.R. sebesar 8,138 dan diperoleh probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi (α) yang ditentukan sebesar 0,05. Koefisien jalur sebesar 0,679, berarti setiap ada kenaikan Pengembangan Sumber Daya

Manusia (X2) maka akan menaikkan Kepuasan Kerja (Y1) sebesar 0,679. Dengan demikian hipotesis 2 terbukti dan diterima.

3. Kepemimpinan (X1) berpengaruh secara langsung, positif, dan signifikan terhadap Motivasi Kerja (Y2). Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0,144 dengan nilai C.R. sebesar 2,117 dan diperoleh probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,034 yang lebih kecil dari taraf signifikansi (α) yang ditentukan sebesar 0,05. Koefisien jalur sebesar 0,144, berarti setiap ada kenaikan Kepemimpinan (X1) maka akan menaikkan Motivasi Kerja (Y2) sebesar 0,144. Dengan demikian hipotesis 3 terbukti dan diterima.
4. Pengembangan Sumber Daya Manusia (X2) berpengaruh secara langsung, positif, dan signifikan terhadap Motivasi Kerja (Y2). Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0,586 dengan nilai C.R. sebesar 5,571 dan diperoleh probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi (α) yang ditentukan sebesar 0,05. Koefisien jalur sebesar 0,586, berarti setiap ada kenaikan Pengembangan Sumber Daya Manusia (X2) maka akan menaikkan Motivasi Kerja (Y2) sebesar 0,586. Dengan demikian hipotesis 4 terbukti dan diterima.
5. Kepemimpinan (X1) berpengaruh secara langsung, positif, dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan (Y3). Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0,215 dengan nilai C.R. sebesar 3,952 dan diperoleh probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi (α) yang ditentukan sebesar 0,05. Koefisien jalur sebesar 0,215, berarti setiap ada kenaikan Kepemimpinan (X1) maka akan menaikkan Kinerja Karyawan (Y3) sebesar 0,215. Dengan demikian hipotesis 5 terbukti dan diterima.
6. Pengembangan Sumber Daya Manusia (X2) berpengaruh secara langsung, positif, dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan (Y3). Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0,497 dengan nilai C.R. sebesar 4,823 dan diperoleh probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi (α) yang ditentukan sebesar 0,05. Koefisien jalur sebesar 0,497, berarti setiap ada kenaikan Pengembangan Sumber Daya Manusia (X2) maka akan menaikkan Kinerja Karyawan (Y3) sebesar 0,497. Dengan demikian hipotesis 6 terbukti dan diterima.
7. Kepuasan Kerja (Y1) berpengaruh secara langsung, positif, dan signifikan terhadap Motivasi Kerja (Y2). Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0,225 dengan nilai C.R. sebesar 2,132 dan diperoleh probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,033 yang lebih kecil dari taraf signifikansi (α) yang ditentukan sebesar 0,05. Koefisien jalur sebesar 0,225, berarti setiap ada kenaikan Kepuasan Kerja (Y1) maka akan menaikkan Motivasi Kerja (Y2) sebesar 0,225. Dengan demikian hipotesis 7 terbukti dan diterima.
8. Kepuasan Kerja (Y1) berpengaruh secara langsung, positif, dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan (Y3). Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0,277 dengan nilai C.R. sebesar 3,251 dan diperoleh probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,001 yang lebih

kecil dari taraf signifikansi (α) yang ditentukan sebesar 0,05. Koefisien jalur sebesar 0,277, berarti setiap ada kenaikan Kepuasan Kerja (Y1) maka akan menaikkan Kinerja Karyawan (Y3) sebesar 0,277. Dengan demikian hipotesis 8 terbukti dan diterima.

9. Motivasi Kerja (Y1) berpengaruh secara tidak signifikan terhadap Kinerja Karyawan (Y3). Hal ini terlihat dari koefisien jalur yang bertanda positif sebesar 0,037 dengan nilai C.R. sebesar 0,368 dan diperoleh probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,713 yang lebih besar dari taraf signifikansi (α) yang ditentukan sebesar 0,05. Dengan demikian Motivasi Kerja (Y2) tidak berpengaruh secara langsung pada Kinerja Karyawan (Y3), hipotesis 9 tidak terbukti dan ditolak.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian menyajikan hasil temuan penelitian beserta implikasinya berdasarkan hasil analisis data dengan menguraikan pandangan-pandangan orisinalitasnya dalam kerangka teori yang mendasarinya dan kajian empiris terdahulu. Penyajian pembahasan seharusnya tidak dimaksudkan untuk mengulang penyajian hasil penelitian, akan tetapi secara cermat terfokus pada penyajian bagian-bagian terpenting dari temuan ke arah menjawab masalah yang telah dirumuskan dan hipotesis penelitian yang telah diajukan. Pembahasan hasil penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam laporan penelitian, karena di dalamnya:

- 1) menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai;
- 2) menafsirkan temuan-temuan penelitian;
- 3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan;
- 4) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru; dan
- 5) menjelaskan implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan penelitian.

Berdasarkan kerangka metode ilmiah, terdapat tiga komponen dalam menyusun pembahasan hasil penelitian, yaitu: kajian teoretis, kajian empiris, dan aspek implikasi hasil. Kajian Teoretis Teori merupakan suatu konseptualisasi yang bersifat umum, yang diperoleh melalui tahapan sistematis, yang harus dapat diuji kebenarannya. Salah satu tujuan penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah menguji (memverifikasi) teori. Artinya, peneliti bermaksud membuktikan apakah suatu teori berlaku atau dapat diamati pada objek penelitian tertentu.

Telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa kedudukan teori dalam penelitian merupakan serangkaian konsep yang berfungsi untuk menjelaskan atau memprediksi fenomena (masalah) penelitian secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel yang diteliti, sebagai dasar menyusun pengajuan hipotesis penelitian, serta menjadi referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Teori adalah alur logika atau penalaran yang berfungsi untuk menjelaskan (explanation), meramalkan (prediction), dan mengendalikan (controlling) terhadap

suatu objek yang diteliti. Ketika peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja karyawan, maka kerangka teori yang disusun harus menjelaskan tentang kepemimpinan, kinerja karyawan, dan hubungan antara kepemimpinan dan kinerja karyawan. Penelitian merupakan suatu kegiatan pembuktian teori yang bersifat ilmiah. Oleh karenanya, peneliti harus berbekal teori. Landasan teori yang digunakan harus jelas. Bekal teori tersebut akan bermanfaat ketika peneliti menyusun pembahasan hasil penelitian, yaitu terkait dengan bagaimana peneliti menjelaskan hasil temuannya ditinjau dari kerangka teori yang mendasarinya. Apakah hasil temuannya mendukung teori atau tidak mendukung teori, masing-masing harus dijabarkan secara logis dan sistematis. Artinya, apapun hasil yang ditemukan, peneliti harus memberikan pembahasan (diskusi) terhadap hasil tersebut dalam kerangka teori yang mendasari penelitiannya. Terhadap hasil temuannya, peneliti dapat merujuk kembali teori-teori yang telah disajikan pada kajian teoretis atau yang telah dituangkan pada bab tentang kajian pustaka (studi kepustakaan). Teori-teori yang relevan dapat dijadikan argumentasi untuk mendukung temuannya. Bagaimana jika temuan penelitian tidak mendukung teori? Jika peneliti membuktikan bahwa temuannya tidak mendukung teori maka pembahasan akan menjadi lebih kompleks. Peneliti tidak bisa mendasarkan pembahasan pada teori yang mendukung. Peneliti harus memberikan argumentasi tentang mengapa hasil penelitiannya tidak dapat membuktikan teori tertentu. Argumentasi ini bisa saja diarahkan pada asumsi yang mendasari berlakunya suatu teori. Misalnya, terbukti bahwa motivasi kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Sedangkan, teori menyatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Terhadap hasil temuannya, peneliti bisa mencermati asumsi apa yang mendasari teori tersebut sehingga tidak berlaku pada obyek penelitiannya. Untuk menguatkan argumentasinya, peneliti membutuhkan dukungan data empirisnya. Kajian Empiris Pembahasan hasil penelitian perlu juga dilakukan dengan cara merujuk pada kajian empiris yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Jika hasil penelitian konsisten dengan teori yang ada (atau hipotesis penelitian terbukti), pembahasan dapat diarahkan untuk memberikan rujukan penelitian terdahulu yang sesuai dengan hasil penelitian. Pada konteks ini, peneliti dapat merujuk hasil kajian empiris yang telah disajikan pada kajian pustaka (studi kepustakaan). Penyajiannya menekankan bahwa hasil penelitiannya telah sesuai (atau mendukung) hasil-hasil penelitian terdahulu. Dalam konteks dimana hasil penelitian tidak konsisten dengan teori (atau hipotesis tidak terbukti), diskusi pada bagian ini dapat diarahkan untuk menemukan kajian empiris yang bisa menjadi argumentasi yang mendukung hasil penelitian tersebut. Misalnya, terbukti bahwa motivasi kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Sedangkan, teori menyatakan bahwa motivasi kerja mendorong karyawan untuk berkinerja secara optimal. Terhadap hasil temuannya, peneliti sebaiknya mencari dukungan kajian empiris dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang juga membuktikan bahwa kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Ditegaskan lagi bahwa untuk menguatkan argumentasinya, peneliti membutuhkan dukungan data empirisnya. Implikasi Hasil

Hasil penelitian, baik yang menerima hipotesis penelitian ataupun yang tidak (menolak hipotesis penelitian), pada dasarnya mempunyai implikasi (dampak/ konsekuensi) bagi objek penelitian. Peneliti harus membahas hasil temuannya dalam konteks implikasi atau konsekuensi praktis tersebut. Penyajian implikasi menjadi penting bagi suatu penelitian karena diharapkan hasil penelitian tidak hanya berhenti pada konteks cerita historis/ masa lalu/ yang sudah terjadi, akan tetapi dapat membawa konteks penelitian ke arah masa depan. Penyajian pembahasan dari sudut pandang implikasi, sebaiknya diarahkan pada pemaknaan hasil penelitian yang bersifat praktis yang disusun berdasarkan pengamatan terhadap objek penelitian atau pihak-pihak yang mungkin mendapatkan manfaat dari hasil penelitian.

Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun implikasi hasil penelitian (Anshori & Iswati, 2009), antara lain: 1. Suatu pernyataan tentang inferensi yang ditarik dari penemuan penelitian dapat diterapkan pada kondisi-kondisi yang serupa; 2. Peneliti harus menjelaskan kondisi penelitiannya dengan memberikan batasan-batasan terhadap generalisasi yang dibuat; dan 3. Dalam pembahasan mengenai implikasi hasil penelitian, sebaiknya dijelaskan apabila terdapat pertanyaan penelitian yang belum terjawab, sehingga dapat digunakan sebagai bahan oleh para peneliti di masa yang akan datang. Berikut ini adalah contoh dari pembahasan hasil penelitian yang mengandung komponen kajian teoretis, kajian empiris, dan implikasi hasil yang dikutip dari Kurniawan (2012). Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan. Kepuasan kerja terbukti berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Adanya kepuasan kerja karyawan terhadap pengawasan dan penilaian serta kompetensi penugasan oleh pimpinan, serta adanya kepuasan kerja karyawan terhadap penerapan sistem operating procedure yang tegas terbukti mampu mendorong karyawan untuk menyelesaikan jumlah (volume) pekerjaan atau tugasnya. Kemampuan karyawan menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya mencerminkan kondisi kinerja karyawan yang baik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Laily (2008), Ostroff (2003), dan Laschinger et al. (2001) yang membuktikan bahwa kepuasan kerja mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan. Motivasi kerja terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Artinya, bahwa motivasi kerja tidak cukup membuat karyawan berkinerja optimal. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan bekerja untuk mencapai target yang ditentukan perusahaan tanpa disertai oleh kreativitas yang unggul untuk meningkatkan kinerjanya, atau secara tegas dikatakan bahwa karyawan menyelesaikan pekerjaan karena takut kehilangan pekerjaan. Peluang ini memungkinkan terjadinya sejumlah penyimpangan dalam bekerja, baik pemborosan waktu pada saat pekerjaan tidak banyak atau penyimpangan atas pendapatan yang seharusnya diterima perusahaan. Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan, seorang karyawan seharusnya memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan keterampilan seseorang tidak efektif tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Hal ini

mengindikasikan adanya partisipasi semua karyawan dalam bekerja di suatu perusahaan. Secara garis besar motivasi dapat bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal. Motivasi internal akan mempengaruhi dan mengarahkan perilaku karyawan untuk meningkatkan kinerjanya. Seorang karyawan yang ingin mendapat nilai yang memuaskan dalam penilaian kinerja akan menentukan perilaku karyawan dalam memenuhi syarat penilaian tersebut. Setelah memikirkan dalam-dalam, perilakunya mungkin akan menjadi karyawan yang rajin dalam bekerja, tidak datang terlambat, tidak pernah absen dan mematuhi peraturan, tetapi dalam kenyataan tidak semua karyawan mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai nilai yang memuaskan. Temuan ini bertentangan dengan teori-teori sumber daya manusia yang ada dan prediksi teoretis yang menyatakan bahwa motivasi kerja adalah faktor yang sangat penting dalam peningkatan kinerja karyawan. Namun demikian, temuan ini mendukung hasil penelitian Prananta (2008) yang menemukan bahwa motivasi mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap kinerja karyawan.

PENARIKAN KESIMPULAN

Kesimpulan adalah suatu proposisi (kalimat yang disampaikan) yang diambil dari beberapa premis (ide pemikiran) dengan aturan-aturan inferensi (yang berlaku). Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk memperjelas hasil penalaran ilmiah dengan memberikan pernyataan singkat tentang hasil penelitian dengan tujuan menjawab rumusan masalah. Pada umumnya kesimpulan terdiri atas kesimpulan utama dan kesimpulan tambahan. Kesimpulan utama adalah yang berhubungan langsung dengan permasalahan. Pada kesimpulan tambahan, peneliti tidak mengaitkan pada kesimpulan utama, tetapi tetap menunjukkan fakta-fakta yang mendasarinya. Penarikan kesimpulan tidak lagi menyajikan hasil analisis statistik secara terperinci, penyusunannya harus sesuai dengan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan sebaiknya dilengkapi dengan pemberian saran.

Contoh: Kesimpulan Utama: 1. Kepemimpinan berpengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap kinerja karyawan, yang berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja, terbukti dan diterima. 2. Pengembangan sumber daya manusia berpengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap kinerja karyawan, yang berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja, terbukti dan diterima. Kesimpulan Tambahan: 1. Hasil penelitian ini memberi kontribusi pada ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu manajemen sumber daya manusia. Penelitian ini menunjukkan hasil mendukung teori dan penelitian terdahulu. Esensi temuan adalah kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia berpengaruh terhadap kinerja karyawan. 2. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kepentingan manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan kinerja karyawan melalui kepemimpinan dan pelaksanaan program

pengembangan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan keunggulan kompetitif dan membangun citra perusahaan ke arah tata kelola yang baik atau good corporate governance. 3. Model pengembangan teori yang tercermin pada judul penelitian ini dapat menjadi jawaban terhadap rumusan masalah. Kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia relevan dengan permasalahan untuk meningkatkan kinerja karyawan. Dengan demikian, hubungan pengaruh antar variabel penelitian merupakan model penyederhanaan atas kompleksitas fenomena masalah kinerja karyawan, sehingga model penelitian ini adalah model problem solving yang baik.

PEMBERIAN SARAN

Saran adalah sesuatu yang diberikan kepada pembaca yang didasarkan atas hasil temuan penelitian, bukan berupa pendapat atau tinjauan idealis pribadi peneliti. Penyajian saran harus secara singkat dengan bahasa yang jelas, operasional, dan konstruktif yang memuat rekomendasi peneliti berdasarkan hasil penelitiannya. Rekomendasi tersebut antara lain disajikan untuk:

- 1) objek penelitian (perusahaan/ instansi),
- 2) penyempurnaan atas keterbatasan penelitian, dan
- 3) pengembangan model penelitian dengan tema yang sama untuk penelitian selanjutnya.

Contoh:

1. Kepemimpinan para pemimpin yang menurut sebagian karyawan dipersepsikan baik, perlu ditingkatkan. Demikian pula dengan Program Pengembangan Sumber Daya Manusia yang sedang dan terus dilakukan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan kinerja karyawan, meskipun sebagian karyawan menganggap baik, perlu ditingkatkan kualitasnya dan lebih diinternalisasikan menjadi inner motivasi para karyawan.
2. Penelitian ini hanya mengkaji beberapa variabel yang berkaitan dengan kinerja karyawan, yaitu dengan exogenous construct –kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia–. Oleh karena itu, diharapkan dilakukan penelitian lanjutan guna melihat secara lebih luas faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan.

RINGKASAN

Interpretasi merupakan suatu upaya untuk “membunyikan” atau memberikan arti/ makna dari hasil analisis data yang diperoleh. Pembahasan hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan temuan penelitian beserta implikasinya berdasarkan hasil analisis data dengan menguraikan pandangan-pandangan orisinalitasnya dalam kerangka teori yang mendasarinya dan kajian empiris terdahulu. Berdasarkan kerangka metode ilmiah, terdapat tiga komponen dalam menyusun pembahasan hasil penelitian, yaitu: kajian teoretis, kajian empiris, dan aspek

implikasi hasil. Tahap akhir dari proses penelitian adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan harus didasarkan pada hasil penelitian. Penyajiannya dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah. Penarikan kesimpulan sebaiknya dilengkapi dengan saran-saran yang bersifat operasional dan konstruktif yang disusun berdasarkan temuan penelitian.

- Anshori M, S Iswati, 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Airlangga University Press.
- Indriantoro N, B Supomo, 1999. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro M, 2003. Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis ?. Jakarta: Erlangga.
- Sarmanu, 2007. Metodologi Penelitian. Materi Pelatihan: Structural Equation Modeling dan Partial Least Square (Teori). Angkatan XV. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sarwoko, 2005. Dasar-Dasar Ekonometrika. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono, 2006. Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit ALFABET
- A. Wibowo A, 2010. Praktikum Analisis Korelasi dan Regresi Linier. Materi Pelatihan Metodologi Penelitian Kuantitatif. dan Statistika Parametrik. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, Surabaya.
- B. Zikmund WG, 2000. Business Research Methods. 7th Edition. Thomson, South-Western



UNIVERSITAS BHAYANGKARA
JAKARTA

MODUL PERKULIAHAN

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

PENULISAN RUJUKAN DAN SUMBER RUJUKAN

Fakultas
Ilmu
Komunikasi

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Pertemuan

12

Di Susun
Oleh

Dr. Ari Sulistyanto, .M.I.Kom

Abstrak

Pada bahasan ini akan membahas tentang aspek-aspek terkait pembuatan instrument penelitian dan pengukuran data.

Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami penulisan rujukan dan sumber rujukan

PENDAHULUAN

Cara merujuk dan menulis sumber rujukan dalam karya ilmiah (penelitian) dipengaruhi oleh kaidah selingkung (gaya penulisan), kutipan langsung atau tidak langsung, dan juga bentuk sumber yang dirujuk (literatur buku, artikel dalam jurnal ilmiah, dan lain sebagainya). Bab ini akan menjelaskan tentang cara penulisan rujukan dan sumber rujukan.

PENULISAN RUJUKAN

Rujukan atau kutipan merupakan pengambilalihan satu kalimat atau lebih dari karya ilmiah orang lain (berupa hasil penelitian ataupun pendapat/ pemikiran) untuk tujuan ilustrasi atau memperkokoh/ memperkuat argumen. Dalam merujuk/ mengutip karya ilmiah harus menyebutkan sumber rujukan/ kutipannya, tujuannya adalah sebagai pernyataan penghormatan atas karya ilmiah yang dikutip, sekaligus sebagai pembuktian atas kebenaran kutipan tersebut. Cara penyebutan kutipan ada dua sistem, yaitu sistem catatan kaki dan sistem catatan langsung. Kedua cara tersebut harus dipilih salah satu secara konsisten, biasanya disesuaikan dengan pedoman penulisan yang menjadi acuan/ rujukan. Teknik penulisan rujukan dilakukan dengan menggunakan nama akhir dan tahun di antara tanda kurung. Jika ada dua penulis, perujukan dilakukan dengan cara menyebut nama akhir kedua penulis tersebut. Jika penulis lebih dari dua orang, penulisan rujukan dilakukan dengan cara menulis nama pertama dari penulis tersebut diikuti dengan dan kawan-kawan (dkk) atau et aliae (et al). Jika nama penulis tidak disebutkan yang dicantumkan dalam rujukan adalah nama lembaga yang menerbitkan/ mempublikasikan, nama dokumen yang diterbitkan, atau nama koran. Untuk karya terjemahan, penulisan rujukan dilakukan dengan cara menyebutkan nama penulis aslinya. Rujukan dari dua sumber yang ditulis oleh penulis yang berbeda dicantumkan dalam satu tanda kurung, dengan titik-koma, sebagai tanda pemisahannya. Contoh: 1. Satu penulis: Kurniawan (2012); Puspitaningtyas (2012) 2. Dua penulis: Kurniawan dan Puspitaningtyas (2012) 3. Tiga atau lebih penulis: Kurniawan, dkk (2012) atau Kurniawan et al. (2012) Terdapat dua jenis dalam penulisan rujukan/ kutipan, yaitu kutipan langsung dan tidak langsung. Kutipan langsung dilakukan dengan cara mengambil secara lengkap kata demi kata, kalimat demi kalimat dari sebuah teks aslinya. Penulisan kutipan langsung berada di antara tanda kutip (“.....”). Sedangkan, kutipan tidak langsung dilakukan dengan cara menuliskan pendapat dari orang lain berupa sari pati atau ikhtisar dari pendapat tersebut. Penulisan kutipan tidak langsung tidak berada di antara tanda kutip.

Contoh

1. Kutipan langsung:

Kurniawan (2012) menyebutkan bahwa “kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain guna mencapai tujuan tertentu.

2. Kutipan tidak langsung:

Kinerja karyawan dapat diartikan sebagai prestasi kerja, yakni hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang tenaga kerja dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Gibson et al., 1997; Mahmudah, 2007)

PENULISAN SUMBER RUJUKAN

Sumber rujukan atau daftar pustaka atau biasa juga disebut bibliografi adalah sebuah daftar yang berisi judul buku, artikel ilmiah, makalah, dan bahan-bahan dalam bentuk lainnya yang dijadikan sebagai rujukan. Teknik penulisan sumber rujukan tidaklah seragam, terutama bergantung pada bentuk sumber rujukan. Cara penulisan sumber rujukan untuk buku atau jurnal ilmiah tentu berbeda. Namun, ada tiga hal pokok yang selalu harus dicantumkan, yaitu: nama penulis, judul, dan data-data publikasi. Unsur yang ditulis dalam sumber rujukan secara berturut turut meliputi: 1) nama penulis dengan urutan: nama akhir, nama awal, dan nama tengah, tanpa gelar akademik; 2) tahun penerbitan; 3) judul karya ilmiah, termasuk anak judul (subjudul); 4) kota tempat penerbitan/ publikasi; dan 5) nama penerbit. Unsur-unsur tersebut dapat bervariasi tergantung jenis sumber rujukannya. Untuk sumber rujukan berupa artikel dari jurnal ilmiah, perlu ditulis juga nama pengarangnya, tahun publikasi, judul artikel, nama jurnal ilmiah, volume dan nomor, serta halaman artikel.

Jika penulisnya lebih dari satu, cara penulisan namanya sama dengan penulis pertama. Nama penulis yang terdiri dari dua bagian ditulis dengan urutan nama akhir diikuti koma, nama awal (disingkat atau tidak disingkat tetapi harus dalam satu karya ilmiah), diakhiri dengan titik. Apabila sumber yang dirujuk ditulis oleh tim (lebih dari dua penulis), semua nama penulisnya harus dicantumkan dalam sumber rujukan. Contoh:

1. Sumber rujukan dari buku:

Satu penulis:

Puspitaningtyas Z, 2015. *Prediksi Risiko Investasi Saham: Decision Usefulness Approach*. Yogyakarta: Griya Pandiva.

Dua penulis:

Bernardin JH, JEA Russel, 2007. *Human Resources Management, An Experimental Approach*. International Edition. Boston: McGraw-Hill.

Tiga atau lebih penulis:

Gibson JL, JM Ivancevich, JH Donnely, 2003. *Organisasi (Perilaku, Struktur dan Proses)*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.

2. Sumber rujukan dari artikel dalam jurnal ilmiah atau artikel/ makalah yang dipresentasikan pada seminar dan call for paper:

Satu penulis:

Kurniawan AW, 2012. Pengaruh Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kepuasan Kerja, Motivasi Kerja, Dan Kinerja Karyawan Bank Sulselbar. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(4): 391-404.

Dua penulis:

Kurniawan AW, Z Puspitaningtyas, 2012. Is Employee's Job Commitment Determined Compensation Satisfaction? *International Conference on Management, Hospitality & Tourism, and Accounting (IMHA)*.

Tiga atau lebih penulis:

Laschinger HK, J Finegan, J Shamian, 2001. The impact of workplace empowerment, organizational trust on staff nurses's work satisfaction and organizational commitment. *HealthCare Manage Rev* 26(3): 7-23

3. Sumber rujukan dari website: Widagdo H, 2007. What We Do and Do Not Know About Finance. <http://www.sisawaktu.com>

Rangkuman

Rujukan merupakan pengambilalihan satu kalimat atau lebih dari karya ilmiah orang lain. Terdapat dua jenis dalam penulisan rujukan, yaitu kutipan langsung dan tidak langsung. Teknik penulisan sumber rujukan bergantung pada bentuk sumber rujukan. Terdapat tiga hal pokok yang selalu harus dicantumkan dalam penulisan sumber rujukan, yaitu: nama penulis, judul, dan data-data publikasi

- Anshori M, S Iswati, 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Indriantoro N, B Supomo, 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro M, 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis ?*. Jakarta: Erlangga.
- Sarmanu, 2007. *Metodologi Penelitian. Materi Pelatihan: Structural Equation Modeling dan Partial Least Square (Teori)*. Angkatan XV. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sarwoko, 2005. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABET
- A. Wibowo A, 2010. *Praktikum Analisis Korelasi dan Regresi Linier. Materi Pelatihan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Statistika Parametrik*. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, Surabaya.
- B. Zikmund WG, 2000. *Business Research Methods*. 7th Edition. Thomson, South-Western

